



**ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM
ROMAN *GERMINAL* KARYA EMILE ZOLA**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Skripsi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Agung Wijayanto
2301404039
Bahasa dan Sastra Prancis S1

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Agung Wijayanto

NIM : 2350404039

Prodi : Bahasa dan Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman Germinal Karya Emile Zola** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sastra ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walau tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, November 2010

Penulis,

Agung Wijayanto

2350404039

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal : November 2010

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP. 195801271983031003

Dra. Diah Vitri Widayanti,DEA
NIP. 196508271989012001

Penguji I

Penguji II/Pembimbing II

Ahmad Yulianto, S.S M. Pd
NIP. 197307252006041001

Suluh Edhi Wibowo,S.S, M. Hum
NIP. 197409271999031002

Penguji III/Pembimbing I

Dra. Conny handayani, M. Hum
NIP. 194704261971062001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Alam Nasrah:5-6).
- ❖ Berusaha dan berdo'a
- ❖ Bermanfaat

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini kupsembahkan untuk:

- ❖ Bapak dan Ibu yang aku cintai.
- ❖ *Ma chazriq Iznaini.*
- ❖ Teman-teman angkatan 2004

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman *Germinal* Karya Emile Zola** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penelitian ini dilaksanakan.
2. Ahmad Yulianto, S.S, M. Hum selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan dalam skripsi ini.
3. Dra. Conny Handayani, M. Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M. Hum selaku pembimbing II, yang telah menunjukkan cara untuk membuka pikiran kritis dalam menganalisis sebuah sastra kepada penulis.

5. Bapak Ibu dosen Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibuku, terima kasih atas doa, kasih sayang dan semua dukungan yang telah diberikan selama ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2004 dan 2005.
8. Arif Rahman Hakim, Daniel Pratomo, dan Aziz Imam Masalik yang telah menyulut semangat penulis karena mereka sudah lebih dahulu menempuh ujian skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Oktober 2010

Penulis

ABSTRAK

Wijayanto, Agung.2010. *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Roman "Germinal" karya Emile Zola*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : I. Dra. Conny Handayani, M. Hum; II. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M. Hum.

Kata kunci : Strukturalisme Genetik, Unsur intrinsik, Unsur Ekstrinsik.

Karya sastra cenderung mempermasalahakan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan juga terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terjadi dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seorang. Maka memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia merupakan kenyataan yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra. Strukturalisme Genetik merupakan penelitian yang terfokus pada latar belakang terciptanya karya sastra dengan memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam menciptakan karya sastra, pengarang dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat pada zaman karya sastra tersebut diciptakan dan karya sastra merupakan cermin masyarakat pada zamannya. Roman *Germinal* karya Emile Zola merupakan roman naturalisme yang menggambarkan proses perjuangan kaum sosialis terhadap ketidakadilan kaum kapitalis. Roman ini merupakan gambaran pikiran Zola mengenai struktur masyarakat yang timpang antara kaum buruh dan kaum borjuis pada masyarakat Prancis abad ke XIX.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengungkapkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik untuk mengungkap latar belakang sejarah terciptanya karya sastra yang dalamnya juga menganalisis : (1) Struktur karya sastra, (2) Fakta kemanusiaan, (3) Subjek kolektif, (4) Pandangan dunia pengarang, dan (5) Dialektika. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan proses dialektika yang terdapat dalam roman *Germinal* karya Emile Zola.

Penelitian ini mengambil data berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sesuai dengan permasalahan. Sumber data dalam penelitian ini berupa roman yang berjudul *Germinal* karya Emile Zola.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah, (1) Tema pokok dalam roman ini adalah penderitaan yang dialami kaum buruh tambang Voreux

sebagai akibat eksploitasi dari kaum borjuis. Tokoh utama dalam roman ini adalah Etienne Lantier. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Maheu, La Maheude, Catherine, Chaval, Hennebeau, Bonnemort, Souvarine, dan Rasseneur. *Germinal* beralur maju atau progressif karena roman ini dimulai dari awal cerita hingga akhir tanpa adanya cerita pengulangan. Dalam roman *Germinal* rangkaian peristiwa yang ditampilkan berlangsung di kompleks pertambangan Montsou dan di pemukiman *Deux cents quarante* yang keduanya terletak di Anzin. Dalam fakta kemanusiaan membahas mengenai konteks sejarah pada masa kekaisaran kedua pada abad XIX. Dalam Subjek Kolektif membahas tentang perbedaan yang sangat mencolok antara kehidupan buruh tambang dengan kehidupan borjuis. Dalam Pandangan Dunia Pengarang membahas tentang ideologi Emile Zola yang menganut sosialisme dan penggambaran ideologi Emile Zola melalui tokoh utama yaitu Etienne Lantier. Dalam proses Dialektika, tesis ditimbulkan oleh Kapitalisme. Tujuan dari kapitalisme adalah uang yang artinya mengumpulkan pundi-pundi uang untuk kaum borjuis sebagai pemilik modal. Kaum borjuis menggunakan watak kapitalismenya melalui eksploitasi dan akumulasi untuk mempertahankan kekayaannya, tetapi cara tersebut menimbulkan kesengsaraan bagi buruh. Sikap-sikap dari kapitalisme menimbulkan antithesis dari sosialisme. Dalam novel *Germinal* terdapat dua aliran sosialisme yaitu Marxisme dan Anarkisme. Marxisme menggunakan diskusi dan jalan damai untuk mencapai tujuan mereka. Ternyata cara yang digunakan oleh Marxisme tidak efektif dan membuang-buang waktu saja. Kemudian timbul antithesis dari Anarkisme yang menggunakan cara-cara anarki untuk mencapai tujuan mereka. Dalam novel *Germinal* tidak ditemukan sintesisnya, karena tidak ada yang dapat menyatukan antara Kapitalisme, Marxisme, maupun Anarkisme dan masing-masing paham tersebut mempunyai jalan keluar sendiri-sendiri.

PERPUSTAKAAN
UNNES

RÉSUMÉ

Wijayanto, Agung. 2010. L'analyse Structuralisme Génétique dans le roman *Germinal* de Zola. Mémoire. Département des Langues et des Littératures Etrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang. Directeurs : (I). Dra. Conny Handayani, M.Hum; (II). Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Mot clés : La Littérature, Les Éléments Intrinsèques, et Extrinsèques.

A. Introduction

L'œuvre littéraire est une expression personnelle et humaine en forme d'expérience, de pensée, d'idée, d'esprit, et de conviction dans une image concrète qui fait surgir le charme en utilisant les langues (Sumardjo & Saini 1994:4). Il y a plusieurs genres littéraires, le roman, la poésie, et le théâtre. Le roman est un récit imaginaire dont l'intrigue peut présenter une certaine semblance avec la vie réelle. Il fait rendre vif ses personnages.

Le Structuralisme Génétique est une méthode littéraire qui est fondée sur les éléments intrinsèques et extrinsèques pour comprendre le contexte historique au moment où l'œuvre a été écrite par l'écrivain. L'analyse de Structuralisme Génétique de Lucien Goldmann est fondée sur cinq catégories : ce sont les structures des œuvres, le fait humain, le sujet collectif, la vision du monde et la dialectique.

Germinal est un roman d'Émile Zola publié en 1885, ce roman est le treizième volume de la série *des Rougon-Macquart*. L'action se déroule dans le bassin houiller du nord de la France, lors d'une grève provoquée par la réduction des salaires. Dans ce roman, Emile Zola a essayé de décrire en détail la vie, la pauvreté, et l'injustice qui arrivaient aux ouvriers à cause de l'exploitation par les bourgeois.

Les objectifs majeurs sont de décrire les éléments intrinsèques et les éléments extrinsèques. Les synonymes des éléments intrinsèques sont les structures des œuvres. Dans les structures des œuvres, on doit parler : (1) du thème, (2) du personnage, de l'intrigue, et (4) de la situation spatio-temporelle. Les éléments extrinsèques de l'analyse Structuralisme Génétique sont partagés en quatre sujets ; ce sont : (1) le fait humain, (2) le sujet collectif, (3) la vision du monde et (4) la dialectique.

B. Structuralisme Génétique

L'analyse de Structuralisme Génétique de Lucien Goldmann est fondé sur cinq catégories : ce sont les structures des œuvres, le fait humain, le sujet collectif, la vision du monde et la dialectique.

(1) Les Structures des Œuvres

(a). Le Thème

Le thème est une signification du récit. Il y a deux thèmes dont on va parler : le thème principal et le thème supplémentaire.

(b). Les Personnages

Les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Ils déterminent les actions, les subissent, les relie, et leur donnent du sens.

(c). L'Intrigue

L'intrigue est définie comme charpente nécessaire à toute fiction et les actions sont définies comme unité s'y intégrant selon un mode précis.

(d). La Situation Spatio-Temporelle

La situation spatio-temporelle signifie les étapes de la vie, l'ascension ou la dégradation sociale, des racines ou des souvenirs.

(2) Le Fait Humain

Le fait humain est le fait historique qui a lieu pour créer des œuvres littéraires. En général, le fait humain explique les révolutions sociale, humanitaire, politique, économique décrites par l'auteur dans une œuvre littéraire.

(3) Le Sujet Collectif

Selon Goldmann la définition de sujet collectif est la classe sociale au sens marxiste, Karl Marx définit les classes sociales par rapport à leur position et à leur rôle dans le processus de fabrication. En se fondant sur une vision antagoniste de la société et en s'inspirant de l'histoire, il divise les classes sociales principales en deux : la prolétaire et la bourgeoise

(4) La Vision du Monde

La vision du monde est un ensemble d'idées sociales, religieuses et philosophiques produits par la classe dominante dans la société.

(5) La Dialectique

La méthode dialectique est une méthode qui cherche un compromis entre des opinions différentes ou de circonstances contraires des unes aux autres. Le processus dialectique se compose de trois phases. Le mécanisme d'action de cette méthode est la thèse, l'antithèse, et la synthèse. Théoriquement, tous les faits peuvent être considérés comme une thèse littéraire et a ensuite tenu la négation. Avec la négation, la thèse et l'antithèse semblent de perdre et se transforment à une réalité en haute qualité, à savoir la synthèse elle-même.

C. La méthodologie de la recherche

Dans cette recherche, j'ai utilisé l'approche de la Structuralisme Génétique et la méthode descriptive analytique pour décrire les éléments intrinsèques et extrinsèques dans *Germinal*. Le corpus utilisé dans cette recherche est le roman *Germinal* d'Emile Zola.

D. Analyse

1. Les Structures des Œuvres

Dans cette partie, on parle du thème, de l'intrigue, du personnage, et de la situation temporelle. Exemple :

a. Personnage

Tout d'abord, nous allons voir le portrait physique d'Etienne, Etienne a 21 ans. Etienne est un jeune garçon très brun, joli, et a l'air fort malgré ses membres menus. Regardez le premier corpus suivant :

Je me nomme Etienne Lantier, je suis machineur ... il n'y a pas de travail ici ?

Les flammes l'éclairaient, il devait avoir vingt et un an, très brun, joli homme, l'air fort malgré ses membres menus. (Ger/1885/32)

Il est intelligent, c'est pourquoi il a osé de changer la condition des mineurs. Regardez le deuxième corpus suivant :

...en jeune homme qui la payait exactement, qui ne buvait ni ne jouait, le nez toujours dans un livre; et elle lui faisait, chez les voisines, une réputation de garçon instruit, dont celles-ci abusaient, en le priant d'écrire leurs lettres. (Ger/1885/230)

Le roman est commencé par l'arrivée d'Etienne, c'est l'entrée des nouvelles idées du socialisme et à la fois l'espoir d'avoir une meilleure vie. Quand il travaillait dans la mine, il a dirigé les mineurs afin de gagner leur vie. Regardez le troisième corpus suivant :

Du coup, Etienne s'animait. Comment! La réflexion serait défendue à l'ouvrier! Eh! Justement, les choses changeraient bientôt, parce que l'ouvrier réfléchissait à cette heure. Du temps du vieux, le mineur vivait dans la mine comme une brute, comme une machine à extraire la houille, toujours sous la terre, les oreilles et les yeux bouchés aux événements du dehors. Aussi les riches qui gouvernent, avaient-ils beau jeu de s'entendre, de le vendre et de l'acheter, pour lui manger la chair: il ne s'en doutait même pas. Mais, à présent, le mineur s'éveillait au fond, germait dans la terre ainsi qu'une vraie graine; et l'on verrait un matin ce qu'il pousserait au beau milieu des champs: oui, il pousserait des hommes, une armée d'hommes qui rétabliraient la justice. Est-ce que tous les citoyens n'étaient pas égaux depuis la Révolution? Puisqu'on votait ensemble, est-ce que l'ouvrier devait rester l'esclave du patron qui le payait? Les grandes Compagnies, avec leurs machines, écrasaient tout, et l'on n'avait même plus contre elles les garanties de l'ancien temps, lorsque les gens du même métier, réunis en corps, savaient se défendre. C'était pour ça, nom de Dieu! Et pour d'autres choses, que tout péterait un jour, grâce à l'instruction. On n'avait qu'à voir dans le coron même: les grands-pères n'auraient pu signer leur nom, les pères le signaient déjà, et quant aux fils, ils lisaient et écrivaient comme des professeurs. Ah! Ça poussait, ça poussait petit à petit, une rude moisson d'hommes, qui mûrissait au soleil! Du moment qu'on n'était plus collé chacun à sa place pour l'existence entière, et qu'on pouvait avoir l'ambition de prendre la place du voisin, pourquoi donc n'aurait-on pas joué des poings, en tâchant d'être le plus fort? (Ger/1885/107-108).

Etienne a fait une révolte contre la Compagnie des mines à cause des misérables conditions des mineurs et la crise économique qu'elle a provoquée. Il a décidé de baisser les salaires, mais sa révolte s'est exaspérée. Rêvant d'une société plus juste, il a propagé des idées révolutionnaires.

2. Le Fait Humain

a. Le contexte politique

Le début du XIX^{ème} siècle était marqué en France par un grand nombre de régimes politiques et de changements d'autorité. Il a débuté par la chute de l'empire

Napoléonien en 1815 et s'achevait sur le III^{ème} République. Ce siècle était marqué par la Restauration des Bourbons de 1814 à 1830, la Monarchie de Juillet de 1830 à 1848, la très courte Seconde République de 1848 à 1852, le Second Empire de 1852 à 1870, ainsi que les trente premières années de la Troisième République. Les transitions entre ces périodes étaient des temps troublés : la défaite de Napoléon, le coup d'état de Napoléon III de 1851, La guerre *Franco Prusse*, la Commune de Paris. Pendant ce temps la France se modernisait, avec ses avancées scientifiques ou dans l'évolution de ses mœurs. L'Eglise a perdu de son pouvoir, le droit de vote, la démocratie et enfin la République s'installaient durablement. La société se retrouvait donc largement marquée par toutes ces transformations.

b. L'industrialisation

De 1850 à 1873, l'industrie était une période de croissance. De 1873 à environ 1895 c'était la période de la Grande Dépression. Pendant toute cette période, la France se développait considérablement son industrie. Elle était basée essentiellement sur le charbon, la machine à vapeur, la sidérurgie, la métallurgie et le textile. De nombreuses découvertes étaient faites comme par exemple les premiers puits de pétrole (1859), le transport d'électricité à longue distance (1883) ou le moteur à explosion (1886). Dès la fin du XIX^{ème} siècle, l'industrie a utilisé de nouvelles sources d'énergie comme l'électricité ou le pétrole.

c. La société française

La société au XIX^{ème} siècle était en profonde mutation. En effet dès 1850, la Révolution Industrielle a largement touché la France. L'industrialisation a modifié la société. De nouvelles couches sociales sont nées de cette industrialisation, telle que la classe ouvrière et la classe bourgeoise. Le travail à la chaîne est né. Avec la classe ouvrière se créaient les mouvements ouvriers et les idées socialistes.

3. Le sujet collectif

Dans ce roman, Zola a soulevé à la fois la classe sociale de la bourgeoisie avec les mineurs. Zola a montré la grande différence entre la bourgeoisie et le prolétaire dans ce roman clairement par tous les aspects, par exemple la nourriture. L'alimentation a représenté l'aspect particulier dans les dépenses d'une famille ouvrière. Pourtant les ouvriers n'avaient pas de pain tous les jours.

Devant le buffet ouvert, Catherine réfléchissait. Il ne restait qu'un bout de pain, du fromage blanc en suffisance, mais à peine une lichette de beurre; et il s'agissait de faire les tartines pour eux quatre. Enfin, elle se décida, coupa les tranches, en prit une qu'elle couvrit de fromage, en frotta une autre de beurre, puis les colla ensemble: c'était "le briquet", la double tartine emportée chaque matin à la fosse. Bientôt, les quatre briquets furent en rang sur la table, répartis avec une sévère justice, depuis le gros du père jusqu'au petit de Jeanlin. (Ger/1885/19).

Zola a aussi illustré clairement la nourriture des bourgeois. Leur alimentation était variée et raffinée, hors-d'œuvre, plusieurs plats principaux et desserts.

Ils s'abattaient enfin, le chocolat fumait dans les bols, on ne parla longtemps que de la brioche. Mélanie et Honorine restaient, donnaient les détails sur la cuisson, les regardaient se bourrer, les lèvres grasses, en disant que c'était un plaisir de faire un gâteau, quand on voyait les maîtres le manger si volontiers.

(Ger/1885/105)

4. La Vision du Monde

a. Le Naturalisme de Zola

Le roman "*Germinal*" d'Emile Zola est un roman naturaliste. La naturaliste reproche la brutalité par ses descriptions par l'étalage des vices et des passions par sa haine des classes dirigeantes surtout la classe bourgeoise, par son pessimisme et par sa fausse science (Bornecque 1957:545). Par exemple la destruction de la mine par les mineurs, à cause d'un impact de la grève :

...Mais la colère de la foule ne tombait pas, fouettée au contraire. Des hommes descendaient avec des marteaux, les femmes elles-mêmes s'armaient de barres de fer; et l'on parlait de crever les générateurs, de briser les machines, de démolir la fosse (ger/1885/208).

b. La Socialisme de Zola

Zola était un socialiste. Il était sensible aux idées socialistes dans la mesure où il s'insurgeait contre les conditions de vie misérables des ouvriers et s'indignait du comportement égoïste des patrons et du grand capital. Zola écrivait à un correspondant à propos de *Germinal*:

*J'ai toujours, dans la série de Rougon-Macquart, garde une large place à l'étude du peuple, de l'ouvrier, et cela des l'idée première de l'ouvre. Mais ce n'est qu'à moment de L'Assommoir que, ne pouvant mettre dans ce livre l'étude du rôle politique et surtout social de l'ouvrier, je pris la résolution de réserver cette matière, pour en faire un autre roman (...) *Germinal* est donc le complément de L'Assommoir, les deux faces de l'ouvrier. (La Grande Encyclopédie/vol 14/1975)*

Dans l'esprit de son auteur, *Germinal* est donc une étude sur le rôle politique et social de l'ouvrier dans la seconde partie du XIX^{ème} siècle mettant l'accent sur l'importance des idées socialistes à cette époque. Zola est l'auteur socialiste, c'est-à-dire, Il écrivait ses œuvres par une deservation attentive pour qu'il puisse décrire sincèrement la réalité. Dans *Germinal*, Zola ne prenait pas partie et se contentait de décrire, à travers trois personnages principaux les grandes tendances socialistes de l'époque.

c. La vision du monde Zola à travers le personnage principal du roman.

Zola a exprimé son ambition de faire la réforme social, d'améliorer la vie du prolétaire. Il a mis sa pensée par Etienne. Il est décrit comme un socialiste.

Et il (Etienne) montrait les mineurs exploités, supportant à eux seuls les désastres des crises, réduits à ne plus manger, dès que les nécessités de la concurrence abaissaient le prix de revient. Non! Le tarif de boisage n'était pas acceptable, il n'y avait là qu'une économie déguisée, on voulait voler à chaque homme une heure de son travail par jour. C'était trop cette fois, le temps venait où les misérables, poussés à bout, feraient justice (Ger/1885/182).

Dans roman *Germinal*, Zola a exprimé le désir pour la réforme sociale. Zola est naturaliste socialiste, c'est-à-dire, Il a voulu la condition sociale de la société prolétaire était meilleure qu'avant.

5. Dialectique

a. Le Capitalisme

Dans le roman *Germinal*, le chercheur essaie de mettre la méthode dialectique. L'apparition de la première thèse par le capitalisme. Le capitalisme est défini comme l'exploitation de l'homme par l'homme. On peut dire que les capitalistes contrôlent des divers moyens de production pour la recherche du profit et l'accumulation de capital. Les capitalistes ont créés de gros bénéfices en exploitant les prolétaires mais les capitalistes ne donnaient pas le salaire suffisant aux prolétaires.

... "Hein? Tu sais, je suis sans le sou, et nous voici à lundi seulement: encore six jours à attendre la quinzaine... Il n'y a pas moyen que ça dure. A vous tous, vous apportez neuf francs. Comment veux-tu que j'arrive? Nous sommes dix à la maison".

"Oh! Neuf francs! Se récria Maheu. Moi et Zacharie, trois: ça fait six... Catherine et le père, deux: ça fait quatre; quatre et six, dix... Et Jeanlin, un, ça fait onze".

"Oui, onze, mais il y a les dimanches et les jours de chômage... Jamais plus de neuf, entends-tu" (ger/1885/17)

b. Le Marxisme

L'affirmation du capitalisme au dessus a provoqué une affirmation antithèse de Marxisme qui a été représentée par Etienne Lantier. Selon Marx, le socialisme désigne un type d'organisation basé sur la propriété collective des moyens et des sources de la production. Elle a un objectif de servir les besoins vitaux des humaines. Étienne explique l'objet du marxisme dans le corpus suivant :

"La mine doit être au mineur, comme la mer est au pêcheur, comme la terre est au paysan... Entendez-vous! la mine vous appartient, à vous tous qui, depuis un siècle, l'avez payée de tant de sang et de misère! " (Ger/1885/182-183)

c. L'Anarchisme

L'anarchisme concerne l'action révolutionnaire, utilisant la violence et les assassinats au sein d'organisation de masse dans la révolte (voir Magnis-Suseno 2003:241). Les principaux théoriciens de l'anarchisme sont le Français Proudhon (1809-1865) et le Russe Bakounine (1814-1876). L'anarchisme soutient l'action terroriste sous forme de démolition pour inspirer le peuple de faire un mouvement. Par contre, Marx préférait un mouvement public qui pouvait donner la forte fondation pour la révolution socialiste. Dans *Germinal*, l'intellectuel organique de l'anarchisme était Souvarine. Souvarine était un anarchiste russe travaillant à la mine comme machineur. Souvarine a essayé de saboter l'attention de Etienne avec l'anarchisme dans le corpus suivant :

"Mais enfin explique-moi... Quel est votre but?"

"Tout détruire... Plus de nations, plus de gouvernements, plus de propriété, plus de Dieu ni de culte".

"J'entends bien. Seulement, à quoi ça vous mène-t-il?"

"A la commune primitive et sans forme, à un monde nouveau, au recommencement de tout".

”Et les moyens d'exécution? Comment comptez-vous vous y prendre? ”

”Par le feu, par le poison, par le poignard. Le brigand est le vrai héros, le vengeur populaire, le révolutionnaire en action, sans phrases puisées dans les livres. Il faut qu'une série d'effroyables attentats épouvantent les puissants et réveillent le peuple” (ger/1885/156).

E. La Conclusion

Dans l'analyse des éléments intrinsèques de *Germinal*, le thème principal de ce roman est la misère. La misère des ouvriers était largement commentée durant tout le long de l'œuvre. Les mineurs vivaient dans de petites maisons, trop petites pour le nombre de membres de la famille. Le personnage principal dans ce roman était un jeune garçon de 21 ans qui s'appellait Etienne Lantier. Les personnages supplémentaires sont Maheu, La Maheude, Catherine, Chaval, Hennebeau, Souvarine, Rasseneur, et La Moquette. L'intrigue dans ce roman est l'intrigue progressive, à partir de l'introduction, du développement du récit et du dénouement. La situation spatio-temporelle du temps dans ce roman était l'époque du Second Empire (1852 à 1870). L'événement dans ce roman s'est passé à Anzin. Dans le fait humain, on parlait du contexte historique du Second Empire du XIX^{ème} siècle. Dans le sujet collectif, on parle de la grande différence entre la bourgeoisie et le prolétaire dans ce roman en tous les aspects. L'affirmation de capitalisme comme la première thèse était surmonté de l'affirmation de socialisme. L'affirmation socialisme était l'antithèse du capitalisme. Et puis dans *Germinal* j'ai trouvé deux types du socialisme : le marxisme et l'anarchisme. Le marxisme applique la discussion pour obtenir ses buts. Alors que, l'anarchisme applique la méthode anarchique pour réaliser ses rêves. Le marxisme est ainsi une thèse car il ne peut pas rapidement réaliser ses buts lorsque l'anarchisme facilite ses membres à gagner leurs buts en faisant la violence et l'assassinat. Dans ce roman, il n'y a pas de synthèse car il n'existe pas de méthode qui unit la thèse et l'antithèse.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
RÉSUMÉ	ix
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Biografi Emile Zola	8
2.2 Ringkasan Cerita Germinal	13
2.3 Pendekatan Strukturalisme Genetik	16
2.4 Struktur Karya Sastra	18
2.4.1 Tema	19
2.4.2 Alur	19
2.4.3 Tokoh dan Penokohan	20
2.4.5 Latar	21
2.5 Fakta Kemanusiaan	22
2.6 Subjek Kolektif	22
2.7 Pandangan Dunia Pengarang	23
2.8 Dialektika	23
BAB 3 METODE PENELITIAN	

3.1	Metode Penelitian	25
3.2	Pendekatan Penelitian	25
3.3	Objek Penelitian	27
3.4	Sumber data.....	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data	27
3.6	Teknik Analisis data	28
3.7	Langkah Kerja Penelitian	29
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Struktur Karya Sastra.....	31
4.1.1	Tema Minor	32
4.1.2	Alur	38
4.1.3	Tokoh dan Penokohan	43
4.1.4	Latar	65
4.2	Fakta Kemanusiaan.....	74
4.3	Subjek Kolektif	80
4.4	Pandangan Dunia Pengarang	83
4.4.1	Latar Belakang sosial Pengarang	83
4.4.2	Naturalisme Zola	86
4.4.3	Zola Menganut Paham Sosialis.....	87
4.4.4	Perwujudan Pandangan Dunia Zola melalui Tokoh utamanya	89
4.5	Dialektika	93
4.5.1	Kapitalisme	93
4.5.1.1	Eksplotasi	93
4.5.1.2	Akumulasi Kapitalisme	101
4.5.2	Sosialisme	104
4.5.2.1	Marxisme	104
4.5.1.2	Anarkisme	114
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	124
5.2	Saran	127
DAFTAR PUSTAKA		

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini 1994:3). Karya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat yang dapat mencerminkan dan mengekspresikan hidup.

Dalam membaca sebuah cerita sering terasa bahwa pengarang tidak hanya sekadar ingin menghibur, tetapi ada sesuatu yang hendak diungkapkannya. Pengarang ingin menuangkan ide, gagasan, pikiran dan juga pendapatnya ke dalam cerita tersebut. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang dialami oleh masyarakat yang pengarang sendiri berada di dalamnya (Damono 2002:1).

Karya sastra cenderung mempermasalahkan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan juga terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terjadi dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seorang. Maka memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia merupakan kenyataan yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra (Damono

2002:4).

Pada umumnya karya sastra lahir dari situasi yang terjadi di sekitar pengarang. Sastra merupakan gambaran masyarakat. Hal ini berarti bahwa kejadian-kejadian atau problematika hidup yang terjadi dalam masyarakat direkam oleh pengarang dan didasarkan daya imajinasi dan kreasinya masalah-masalah tersebut dituangkan dalam karya sastra. Pengarang mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna pengalaman hidup seperti yang dirasakan pengarang melalui karyanya. Menurut Taine, sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan (Junus dalam Fananie 2000:117). Fenomena tersebut kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann dengan teorinya yang dikenal dengan Strukturalisme Genetik (Fananie 2000:117). Strukturalisme Genetik adalah penelitian yang terfokus pada latar belakang sejarah terciptanya karya sastra dengan memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Penelitian Strukturalisme Genetik Goldmann memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menggabungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Peristiwa-peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra, misalnya tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar yang berupa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial (Endraswara 2003:56).

Setelah mengkaji unsur intrinsiknya kemudian studi yang selanjutnya mengkaji unsur-unsur ekstrinsik dari penelitian Strukturalisme Genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika untuk mengetahui latar belakang sejarah terciptanya karya sastra tersebut.

Dalam mencipta karya sastra, pengarang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakatnya. Seperti halnya dengan Emile Zola. Dia adalah salah satu pengarang terkenal pada abad XIX yang beraliran naturalisme. Aliran naturalisme adalah aliran dalam sastra yang berusaha menyajikan segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa ditambah atau dikurangi.

Sebagai seorang pengarang naturalisme, Zola menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat pada waktu itu secara vulgar dan sebagai seorang sosialis, Zola memuat kritik-kritik sosial dalam karya-karyanya tentang keadaan masyarakat Prancis pada abad XIX. Salah satunya termuat dalam karyanya yang berjudul *Germinal*.

Dalam roman ini, Zola menggambarkan penderitaan kehidupan kaum buruh petambang batubara Prancis dengan vulgar, sehingga Zola mendapat kritikan. Ternyata kritikan tersebut membuat *Germinal* menjadi karya agung (masterpiece) dan menjadikannya tokoh yang beraliran sosialis.

Germinal menggambarkan penderitaan para buruh tambang yang bekerja di pertambangan *Voreux* di kota *Montsou*. Masalah yang ada dalam roman ini adalah kesengsaraan, ketidakadilan, dan menyangkut pertentangan kelas sosial yaitu kaum buruh dan kaum borjuis serta masalah percintaan yang terjadi antara Etienne Lantier dengan Catherine di dalam pertambangan tersebut. *Germinal*

karya Emile Zola merupakan novel yang banyak mengungkapkan persoalan sosial ekonomi. Novel ini melalui penokohan dan latar cerita dengan jelas dapat menggambarkan struktur sosial kemasyarakatan dan masalah politik kekuasaan. Di dalam novel ini terdapat suatu pertarungan kelas, yaitu antara dunia kapitalis yang terus berusaha memupuk modal yang di wakili sosok kaum borjuis dengan dunia kalangan proletar diwakili oleh buruh tambang yang tertindas yang selalu diberikan janji-janji kosong oleh kaum borjuis.

Berbagai masalah sosial-ekonomi dan permasalahan lainnya dalam roman ini membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sehingga akan diketahui struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika yang tergambar dalam novel *Germinal* karya Emile Zola

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang sejarah terciptanya suatu karya sastra melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Permasalahan pokok tersebut diuraikan dalam lima sub-permasalahan sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann, bagaimanakah karya sastra sebagai struktur dalam roman *Germinal* karya Emile Zola ?
2. Berdasarkan teori Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann, bagaimanakah karya sastra sebagai fakta kemanusiaan dalam roman

Germinal karya Emile Zola ?

3. Berdasarkan teori Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann, bagaimanakah karya sastra sebagai subjek kolektif dalam roman

Germinal karya Emile Zola ?

4. Berdasarkan teori Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann, bagaimana karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia dalam roman *Germinal* karya Emile Zola ?

5. Berdasarkan teori Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann, bagaimana karya sastra sebagai proses dialektika dalam roman

Germinal karya Emile Zola ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan karya sastra sebagai struktur dalam roman *Germinal* karya Emile Zola berdasarkan teori Strukturalisme Genetik.
2. mendeskripsikan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan dalam roman *Germinal* karya Emile Zola berdasarkan teori Strukturalisme Genetik
3. mendeskripsikan karya sastra sebagai subjek kolektif dalam roman *Germinal* karya Emile Zola berdasarkan teori Strukturalisme Genetik
4. mendeskripsikan karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia dalam roman *Germinal* karya Emile Zola berdasarkan teori Strukturalisme Genetik
5. mendeskripsikan karya sastra sebagai proses dialektika dalam roman

Germinal karya Emile Zola berdasarkan teori Strukturalisme Genetik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dalam bidang karya sastra yang berbentuk novel, lebih-lebih dalam penerapan teori sastra khususnya teori Strukturalisme Genetik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang unsur internal dan eksternal yang terdapat dalam *Germinal* yang ditinjau oleh pendekatan Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann.
- b. Menjabarkan gambaran keadaan masyarakat borjuis dan masyarakat buruh tambang dalam *Germinal* pada masa kekaisaran kedua / *La Seconde Empire*.
- c. Menambah pengetahuan penulis mengenai teori Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann.

1.5 Sistematika Penulisan

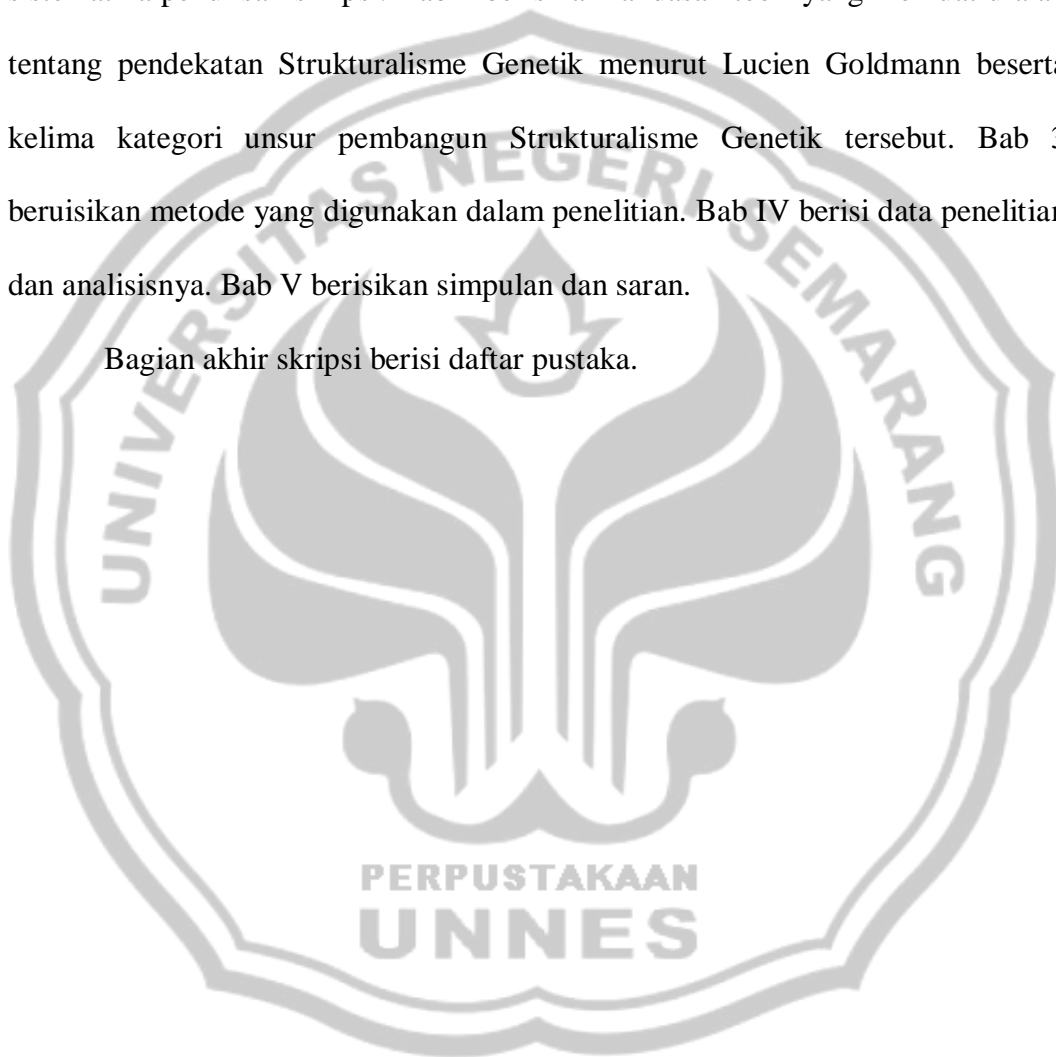
Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian awal skripsi, inti skripsi, dan akhir skripsi.

Bagian awal skripsi memuat : halaman judul, persetujuan pembimbing,

lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, résumé, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu : Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab 2 berisikan landasan teori yang memuat uraian tentang pendekatan Strukturalisme Genetik menurut Lucien Goldmann beserta kelima kategori unsur pembangun Strukturalisme Genetik tersebut. Bab 3 berisikan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab IV berisi data penelitian dan analisisnya. Bab V berisikan simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka.



BAB 2

LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini akan dikaji dua hal, yakni kajian pustaka yang berkaitan langsung dengan penelitian ini seperti penelitian-penelitian sebelumnya serta informasi-informasi yang bisa membantu penelitian skripsi ini, antara lain: biografi Emile Zola dan ringkasan cerita roman *Germinal*. Kedua adalah landasan teoretis yakni teori-teori yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis pada bab IV yaitu pendekatan Strukturalisme Genetik beserta kelima unsur pembangunnya antara lain : struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan dialektika.

2.1 Biografi Emile Zola

Emile Zola merupakan keturunan dari keluarga borjuis, lahir di Paris pada tanggal 2 April 1840. Ia menghabiskan masa kecilnya di Aix-en-Provence bersama ayahnya yaitu Francois Zola yang berprofesi sebagai insinyur. Setelah ayahnya meninggal dunia, Zola hijrah ke Paris. Zola memulai karirnya di penerbit Hachette. Ia bekerja pada divisi penelitian, lalu beralih pada divisi pelayanan iklan sebagai kepala divisi. Setelah resmi mejadi Warga Negara Prancis tepatnya tujuh belas tahun setelah kematian ayahnya, Zola mulai bekerja di surat kabar. Pada 1864 *Contes a Ninon* diterbitkan, tetapi kurang populer. Tahun berikutnya, *La Confession de Claude* diterbitkan walau tidak meraih kesuksesan. Roman tersebut adalah roman semi autobiografi yang beraliran romantis. Pada tahun 1865, Zola bertemu dengan Gabrielle-Alexandrine Meley. Mereka menikah, sayangnya mereka tidak dikaruniai anak.

Pada 1866, Zola keluar dari penerbit Hachette. Ia memulai menulis artikel tentang seni, sastra, dan pengetahuan secara berkala. Pada Juni 1866, dalam *Mes Haines*, artikel sastra dan seni pertamanya, Zola mengatakan : Sebuah karya seni adalah suatu sudut penciptaan yang dilihat dari sudut pandang lain. Sebelumnya ia tertarik dengan karya Goncourt bersaudara berjudul *La Germaine Lacerteaux*. Ia juga menerbitkan *La Voie d'Une Morte*, *Therese Raquin*, dan *Les Mysteres de Marseille*.

Pada 1871, Zola meninggalkan Paris selama terjadi perang antara Prancis melawan Prusia. Ia mengungsi ke Estaque lalu pindah ke Bordeaux. Pada tahun itu juga, *La Curée* diterbitkan. Jatuhnya Kekaisaran ke-2 semakin memantapkan langkah Zola untuk melanjutkan seri *Les Rougons-Macquarts*. Hal ini sesuai keinginannya yang tertera dalam kata pengantar *La Fortune des Rougon*. : « Melukiskan dunia dengan segala permasalahannya pada suatu masa tertentu. »

Zola sering mengadakan pertemuan dengan Flaubert, Daudel, Goncourt dan Tourgueniv. Pada 16 April 1877 Trapp, Flaubert, Zola dan Goncourt dinobatkan sebagai bapak kesusastraan modern oleh para penulis muda seperti Huysmans, Céard, Hendrique, Alexis, Maupassant dan Mirbeau. Pada tahun ini juga *L'Assommoir* diterbitkan dan meraih sukses. Kesuksesan ini memungkinkanannya untuk membeli rumah di Médan, di pinggir sungai Seine dekat Poissy.

Semenjak kecil Zola adalah pecinta sastra dan pengagum Victor Hugo dan Musset. Kecintaannya pada sastra mendorongnya untuk menghadiri diskusi-diskusi yang acap kali diselenggarakan oleh kelompok intelektual yang liberal. Hal tersebut membuatnya menjadi akrab dengan gagasan-gagasan positivis saat

itu melalui tulisan-tulisan *Michelet, Littré, Hypoolite Taine* dan *Claude Bernards*.

Pencetus pemikiran positivis adalah Auguste Comte (1798-1857). Ia meyakini bahwa kehidupan sosial hanya dapat dicapai melalui penerapan ilmu-ilmu positivis (positivisme sosial). Gagasan – gagasan positivisme yang dikembangkan para pemikir cenderung melihat berdasarkan apa yang berdasarkan fakta obyektif, nyata, pasti, tepat, dan berguna sehingga memiliki kesahihan yang mutlak. Mereka mencoba melihat bahwa pengetahuan tentang suatu benda dapat dipakai meramalkan benda itu di masa datang. Demikian pula pengetahuan tentang masyarakat, dengan demikian ilmu sosial dapat membantu penciptaan susunan masyarakat sesuai teori.

Mereka yang telah memberikan pengaruh pada diri Zola dalam mencetuskan gagasannya mengenai sastra, yang kemudian diikuti rekan-rekan sekelompoknya seperti Maupassant, Huysman, Céard, Heunique dan Alexis. Mereka terkenal dengan nama *Le Groupe de Médan* sebuah komunitas sastrawan yang selalu berkumpul di rumah Zola di Médan. Melalui bukunya *Le Roman Expérimental*, Zola menerangkan perbedaan pengarang realis dengan pengarang naturalis. Seorang pengarang realis hanya melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang diobservasinya dan kemudian dituangkan dalam bentuk roman seperti yang dilakukan Gustave Flaubert dalam karyanya berjudul *Madame Bovary*, sedangkan pengarang naturalis berdasarkan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, melakukan interpretasi terhadap hasil pengamatan tersebut yang kemudian digunakannya untuk menemukan kebenaran dari asumsi yang ia bangun (Husein 2001:139).

Pada usia 40 tahun, Zola dikenal sebagai tokoh baru beraliran naturalis. Zola mengkhususkan naturalisme sebagai gerakan dalam kesusastraan. Naturalisme berarti kembali ke alam, dan dalam sastra, naturalisme adalah kembali ke alam dan ke diri manusia lewat pengamatan langsung, penguraian yang pasti dan penggambaran yang jelas tentang alam dan manusia itu. Ia mengemukakan teorinya dalam roman eksperimental yang diinspirasi dari *Médecine Expérimentale*, Claude Bernard: penulis roman berlaku sebagai observator dan eksperimentator. Sebagai penggagas aliran naturalis, Zola memimpin redaksi majalah sastra bernama *Les Soirées de Médan*.

Zola menulis *Germinal* pada 2 April 1884 sampai dengan 23 Januari 1885 dalam usia 44 tahun. Ide untuk menulis novel ini muncul pada 16 Januari 1884 ketika *Goncourt* menulis sebuah catatan bagi Zola yang berbunyi “*faire quelque chose se rapportant a une greve dans un pays de mine*” atau ‘menulis sesuatu yang berhubungan dengan pemogokan di daerah pertambangan. Peristiwa pemogokan yang mengilhami *Germinal* terjadi di Anzin. Waktu itu pemogokan besar-besaran berlangsung selama 56 hari, melibatkan sekitar 12.000 buruh tambang. Pemogokan tersebut terjadi pada 19 februari 1884, dan seperti kita ketahui bahwa pada 16 Januari 1884 Zola sudah punya ide untuk *Germinal*. Sangatlah mungkin baginya untuk menulis sebuah novel tentang pertambangan karena selama musim panas 1883 Zola bertemu dengan Valenciennes, seorang anggota parlemen dari sayap kiri yang memberinya ide untuk menciptakan karya tentang pemogokan di sebuah pertambangan.

Germinal adalah bulan ketika tetumbuhan pertama kali muncul dari dalam

tanah. Kesan kehidupan tanaman yang mencuat itu digunakan pula di sepanjang novel ini sebagai tonggak kebangkitan kesadaran kaum buruh. *Germinal* adalah bagian dari serangkaian novel yang terdiri 20 volume. Rangkaian cerita panjang ini menggambarkan pelbagai aspek kehidupan di Prancis di paruh kedua abad ke-19. Karenanya, para tokoh berulang di beberapa novel-novel yang lain. Etienne Lantier, misalnya dilahirkan di tengah-tengah orang tua pemabuk dalam *L'Assomoir* (1877), menjadi seorang pemimpin kebangkitan radikal dalam *La Debacle* (1892), dan saudara laki-laki sang protagonis dalam *Nana* (1880). Zola menyebut keseluruhan rangkaian cerita ini semacam dua keluarga yang warisan genetisnya menentukan nasib anggota-anggota mereka: *Rougon-Macquart*.

Zola sangat teliti menyiapkan *Germinal*. Hasilnya adalah karya fiksi satu-satunya yang penting dari abad ke-19 sebagai gambaran serius tentang ide-ide gerakan buruh pada masa itu. Zola memang sekilas tampak ingin menjadi seorang sosialis namun dia tidak membaurkan diri seutuhnya dengan para buruh. Zola jelas bersimpati pada penderitaan mereka, namun sekaligus menggambarkan mereka sebagai tidak rasional dan destruktif.

Pada 1892, Zola dipilih sebagai anggota tetap komite sastra (*Comite de Societe de Gens de lettres*) selama tiga tahun. Pada 18 Mei 1893, Zola berpidato <<mengenai kekhawatiran di akhir abad ini>> dan <<kelahiran kembali doktrin keagamaan dan filsafat lama>> di depan *Association General des Etudiants de Paris*. Selama bulan oktober-desember 1894, zola pergi ke Italia dan dia menulis perjalanannya di buku harian. Pada 31 maret 1895, Zola terpilih kembali sebagai anggota komite kaum sastra selama setahun.

Pada tanggal 15 oktober 1895 terjadi penangkapan atas kapten Dreyfus yang didakwa menjadi mata-mata pihak Jerman. Dan tahun 1898, selama setahun Zola dipenjara dan dibuang ke Inggris karena menulis sebuah artikel yang memprotes secara tajam tentang pemerintahan dan hukum negara pada saat itu. Artikel Zola berjudul *J'accuse* itu berisi pembelaan atas hukuman yang menimpa Dreyfuss.

Zola kembali ke Prancis pada 5 juni 1899. tanggal 29 september 1902, Zola meninggal dengan dugaan sesak napas. Meskipun demikian banyak orang menganggap bahwa kematiannya disebabkan oleh tindak kejahatan, tetapi kebenarannya tidak pernah bisa dibuktikan. Pada tahun 1908, jenazah Zola dipindah ke *Pantheon* (gedung besar untuk mengenang tokoh nasional) sebagai penghormatan atas jasa-jasanya.

2.2 Ringkasan Cerita *Germinal*

Tokoh sentral dalam roman *Germinal* adalah Etienne Lantier. Seorang pemuda pengangguran yang beruntung mendapat pekerjaan di pertambangan *Voreux*. Etienne adalah sosok pekerja keras dan juga pemuda yang naif. Di pertambangan inilah, Etienne mendapati gambaran menyedihkan yang sesungguhnya dari kehidupan pekerja-pekerja tambang.

Ketidakadilan demi ketidakadilan terus dibebankan pada kaum yang bahkan tidak mampu menghidupi diri mereka sendiri. Upah yang minim dengan durasi kerja yang lama, tidak termasuk dengan resiko pekerja berupa penyakit-penyakit yang sering menjangkiti mereka dan caci maki dari para borjuis sebagai kaum yang mampu memberi upah kepada mereka. Sampai akhirnya, sistem

pembayaran baru diberlakukan. Sistem upah ini hanyalah penghematan terselubung akibat persaingan antar perusahaan yang ditimpakan pada upah para buruh. Para buruh tidak lagi bisa makan dan mereka sudah lelah terus berteriak kelaparan.

Hal ini mengusik hati nurani Etienne. Sampai akhirnya keadaan ini membawanya pada pertemuan dengan bekas mandornya ketika bekerja di *Lille*, Pluchart. Dari sosok inilah, Etienne semakin mempertajam pengetahuannya dengan gerakan marxisme. Berbekal pengetahuan tersebut, Etienne mulai menyebarkan paham marxisme di pertambangan *Voreux*. Proses yang dijalani Etienne tidaklah mudah mengingat pikiran kritis kaum buruh mulai runtuh akibat gempuran pikiran kapitalisme yang dilakukan oleh para borjuis sepanjang hidup mereka.

Sementara itu terjadi, Etienne jatuh cinta pada Catharine, putri dari induk semangnya, keluarga Maheu. Sayangnya jalinan keduanya tidak berjalan mulus karena Catharine sudah memiliki Chaval. Etienne dan Chaval selalu bersaing satu sama lain untuk mendapatkan perhatian dari Catharine.

Kompleknya kehidupan para buruh dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang memburuk serta penindasan yang tidak berujung. Hal ini membuat para buruh tambang merindukan sebuah perubahan. Perubahan yang membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik. Etienne menjadi sosok yang tepat untuk menjadi pemimpin pergerakan karena usahanya yang tiada henti meyakinkan para buruh bahwa kemenangan adalah hal mungkin bagi mereka, kaum yang lemah. Di

bawah pimpinan Etienne, kaum buruh tambang merencanakan sebuah pemogokan.

Disaat yang sama, Etienne berteman dengan Souvarine, seorang anarkis Rusia. Dia menyabotase pikirannya dengan aksi anarkisme yang cenderung frontal dan brutal. Aksi ini ditolak oleh sebagian besar kaum buruh karena tidak mewakili hati nurani mereka yang sesungguhnya. Seiring berjalannya waktu, aksi ini kembali dipertimbangkan setelah perjuangan marxisme tidak mampu memberikan hasil yang mereka harapkan. Putus asa melanda semangat kaum buruh. Pikiran sehat mereka goyah. Perjuangan terbuka khas marxisme bukan lagi harapan mereka. Anarkisme adalah semangat yang tepat dan datang di saat yang tepat pula.

Para pemogok akhirnya berhadapan dengan senjata dari para tentara dan para polisi yang didatangkan untuk meredam aksi anarkis ini. Mereka pun harus mengakui kehebatan sebuah peluru yang mampu menumpas habis mereka. Perjuangan mereka diakhiri dengan kekalahan.

Para penambang yang tersisa akhirnya kembali turun bekerja. Mereka menyalahkan Etienne atas kegagalan pemogokan. Karena itulah, Etienne memutuskan pergi dari pertambangan *Voreux* membawa ingatan dramatis atas kegagalan perjuangannya.

2.3 Pendekatan Strukturalisme Genetik

Strukturalisme Genetik tidak dapat lepas begitu saja dari struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang itu sendiri dapat diketahui melalui

latar belakang kehidupan pengarang (Faruk 1999 :12-13). Orang yang dianggap sebagai peletak dasar mazhab genetik adalah Hippolyte Taine (Damon dalam Fananie 2000:116). Taine mencoba menelaah sastra dari sudut pandang sosiologis. Menurut Taine, sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya sastra itu dilahirkan (Junus dalam Fananie 2000:117). Fenomena hubungan tersebut kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann dengan teorinya yang dikenal Strukturalisme Genetik (Fananie 2000:117).

Penelitian Strukturalisme Genetik semula dikembangkan di Perancis atas jasa Lucien Goldmann. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak dapat lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Menurut Goldmann (dalam Endraswara 2003:55-56), studi Strukturalisme Genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.

Endraswara (2003:55) mengatakan bahwa Strukturalisme Genetik adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tidak murni. Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra dimungkinkan lebih demokrat. Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menggabungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Peristiwa-peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Endraswara 2003:56).

Strukturalisme-genetik memandang karya sastra sebagai sebuah struktur, sistem relasi antar elemennya (Faruk 1992:12). Sistem relasi struktur itu sendiri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk 1999:12). Goldmann dalam menelaah novel pertama-tama yang ia lakukan adalah meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks, dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan kelompok sosial dan kelas sosial si pengarang, dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan. Perhatian utama pendekatan ini dicurahkan pada teks itu sendiri dan kepada sejarah sebagai suatu proses (Damono 1978:14).

Goldmann (dalam Junus 1986) memberikan rumusan penelitian struktural genetik ke dalam tiga hal, yaitu: 1) penelitian sastra terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan; 2) karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra yang biasanya mengandung tegangan (tension) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (a coherent whole); 3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: a) yang berhubungan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkretkan.

2.4 Struktur Karya Sastra

Menurut Fananie (2000 : 83) struktur karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Karena itu, struktur karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk `karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur intrinsik. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:38) unsur intrinsik adalah struktur formal karya sastra yang dapat disebut sebagai elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur tersebut secara utuh membangun karya sastra fiksi dari dalam, unsur-unsur intrinsik yang paling pokok terdiri dari : (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan dan (4) latar .

2.4.1 Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2007:67) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar

umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema adalah ide, gagasan dan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

2.4.2 Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut alur, yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suharianto 1982:28).

Berdasarkan fungsinya, alur dibagi atas alur utama dan alur bawahan. Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa pokok atau utama. Sedangkan alur bawahan adalah alur yang berisi kejadian-kejadian kecil menunjang peristiwa-peristiwa pokok sehingga cerita tambahan berfungsi sebagai ilustrasi alur utama.

2.4.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:20) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2007:176-177) mengemukakan dua jenis tokoh berdasarkan segi peran atau pentingnya tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaannya yang relatif pendek.

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 1982:31).

Tujuan penokohan adalah mencapai suatu pemahaman ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, Tujuan lainnya adalah memperdalam pengertian terhadap komunitas tertentu tempat tokoh atau individu itu hidup. Yang lebih penting lagi, seorang individu akan banyak mengungkapkan motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan dalam masyarakatnya.

Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi (1) teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitik yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya. Yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. (2) teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh secara tak langsung artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Pengarang membiarkan tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro 2007: 194).

2.4.4 Latar

Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007: 216). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu (1) latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. (3) latar sosial yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro 2007: 227-233).

2.5 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah fakta-fakta historis yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra. Biasanya fakta kemanusiaan berisi tentang Revolusi

sosial, politik, ekonomi yang dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastranya.

2.6 Subjek Kolektif

Berdasarkan kedua jenis fakta kemanusiaan tersebut, Goldmann membedakan dua macam subjek yaitu : subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual adalah subjek dari fakta historis (ibid hal: 14). Revolusi sosial, politik, ekonomi termasuk seperti yang ada dalam novel dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta historis, sehingga secara tidak langsung subjeknya adalah subjek kolektif. Goldmann lebih menyebutkan subjek kolektif ini sebagai trans-individual (ibid hal: 15). Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatur individu, yang di dalamnya individu tersebut hanya masih merupakan konsep yang tidak jelas untuk mempermudah memahaminya. Goldmann mengkhususkan subjek kolektif sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis, yaitu sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Bukti kemunculan kelas-kelas sosial membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sejarah dapat dilihat dengan adanya teori umum yang menyatakan bahwa masyarakat modern yang kapitalis dengan masyarakat proleter

2.7 Pandangan Dunia

Menurut Goldmann (dalam Faruk 1999:16) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok secara kompleks dan menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-

sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Pandangan dunia pengarang tidak lahir dengan tiba-tiba, karena pandangan dunia itu merupakan produk interaksi antara pengarang dengan situasi sekitarnya.

Menurut Goldmann, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*la vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya

2.8 Dialektika

Metode dialektika yaitu suatu metode yang mengusahakan kompromi antara beberapa pendapat atau keadaan yang berlawanan satu sama lain. Proses dialektika terdiri atas tiga fase. Mekanisme kerja metode ini adalah thesis, antithesis, dan synthesis. Secara teoretis, setiap fakta sastra dapat dianggap sebagai thesis kemudian diadakan negasi. Dengan adanya pengingkaran, thesis dan antithesis seolah-olah hilang atau berubah menjadi kualitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis itu sendiri. Sintesis kemudian menjadi thesis kembali dan seterusnya sehingga proses pemahaman terjadi secara terus-menerus.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Langkah Kerja Penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Kutha Ratna (2004:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analitik ini digunakan peneliti untuk memberikan gambaran secara rinci, sistematis dan menyeluruh mengenai kaitan antara pengarang (Emile Zola), semesta, pembaca dan karya sastra (*Germinal*).

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Strukturalisme Genetik. Sesuai dengan penjelasan dalam landasan teori, pendekatan Strukturalisme Genetik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalis-formalis. Pendekatan ini mengelaborasi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dalam penelitian suatu karya sastra dengan medium visi dunia pengarang. Suwardi Endraswara mengatakan bahwa penelitian Strukturalisme Genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan relitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat

mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003:56). Goldmann memberikan rumusan penelitian Strukturalisme Genetik, dalam tiga hal (dalam Suwardi Endraswara, 2003:57), yaitu:

- (1) Penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan;
- (2) Karya sastra yang diteliti mestinya karya sastra yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (tension) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (a coherent whole);
- (3) Jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut: (a) yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, (b) latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan pengarang sehingga hal tersebut dapat dikongkretkan.

Secara sederhana, kerja penelitian Strukturalisme Genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Suwardi Endraswara, 2003:62).

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah sudut pandang darimana sang subjek menelaah objek materialnya, sedangkan objek materialnya adalah objek yang dijadikan sasaran menyelidiki oleh suatu ilmu (www.one.indoskripsi.com/node/03/08/2009).

Objek material penelitian ini adalah roman *Germinal* karya Emile Zola. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan dialektika.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Germinal* karya Émile Zola. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1885. *Germinal* merupakan bagian dari rangkaian roman berjudul *Les Rougon-Macquart* yang terdiri dari 20 volume.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan teknik pustaka dan teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto 1992:42). Teknik simak dan catat berarti penulis menyimak secara akurat dan teliti sumber-sumber data tertulis yang berhubungan dengan sasaran penelitian dan kemudian dicatat (Subroto 1992:41). Setelah mengumpulkan data melalui teknik-teknik tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut dalam sebuah kartu data. Data-data yang relevan dituliskan pada kartu data yang berisi komponen-komponen sebagai berikut:

(1) No.Data	(2) Kutipan dari roman
(3) Terjemahan	
(4) Analisis	

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pilah Unsur Penentu adalah cara untuk memilih data yang akan diteliti. Data yang telah siap dan sudah tercatat dalam kartu data disusun secara sistematis sesuai kepentingan penelitian dengan harapan akan diperoleh kejelasan mengenai cara-cara yang ditempuh untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

(1) No.Data	(2) Kutipan dari roman <i>"...Je vous repete qu'on vous connait: pour avoir deux berlines de plus le soir, vous donneriez vos peaux."</i> (Ger/1885/34)
(3) Terjemahan "...Aku ulangi sesuatu yang perlu kalian ketahui : untuk menyeret lebih dari dua lori dalam semalam, kalian harus memberikan nyawamu ! "	
(4) Analisis Kutipan tersebut menggambarkan kondisi kerja yang dialami kaum buruh. Paul Negrel menjelaskan aturan kerja di pertambangan milik Hannebeau. Kaum borjuis sebagai kaum yang mengaji upah pada buruh tambang berhak untuk memnfaatkan tenaga kerja buruh dengan sesuka hati. Terlihat dalam kalimat <i>"vous donneriez vos peaux"</i> menunjukkan bahwa kaum borjuis meminta	

seluruh tenaga buruh walaupun hanya untuk menyeret dua lori saja, karena pekerjaan di tambang *Voreux* sesungguhnya jauh lebih berat.

3.7 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber data yang akan diteliti, yaitu roman *Germinal* karya Emile Zola.
2. Membaca dan memahami keseluruhan ini teks roman *Germinal* karya Emile Zola.
3. Menentukan masalah yang dikaji setelah membaca dan memahami tata urutan cerita roman *Germinal* karya Emile Zola.
4. Membaca dan memahami teori-teori yang relevan tersebut untuk memecahkan permasalahan.
5. Menentukan teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini, teori yang relevan tersebut yaitu teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann.
6. Membuat skema teori-teori yang digunakan dalam analisis.
7. Sebagai tahap awal pemecahan masalah, penulis mendeskripsikan unsur intrinsik dari roman *Germinal* karya Emile Zola yang meliputi : tema, alur, penokohan, dan latar.
8. Mendeskripsikan fakta kemanusiaan yang dalam roman *Germinal* karya Emile Zola.

9. Mendeskripsikan subjek kolektif yang terdapat dalam roman *Germinal* karya Emile Zola.
10. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam roman *Germinal* karya Emile Zola.
11. Mendeskripsikan proses dialektika yang terdapat dalam roman *Germinal* karya Emile Zola.
12. Memberikan simpulan hasil analisis.
13. Memberikan saran berdasarkan hasil penelitian.



BAB 4
ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK
DALAM ROMAN GERMINAL KARYA EMILE ZOLA

Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menganalisis struktur karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *Germinal* khususnya (1) tema, (2) tokoh, (3) alur, dan (4) latar. Bagian kedua adalah analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann yang menganalisis fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan dialektika.

4.1 Struktur Karya Sastra dalam *Germinal*

Menurut Fananie (2000:83) struktur karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Karena itu, struktur karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur intrinsik. Dalam penelitian ini, pemahaman menyeluruh terhadap roman *Germinal* menjadi modal utama bagi peneliti untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat yang telah menyebabkan lahirnya karya tersebut. Pendekatan yang mengutamakan genetika atau asal-usul karya sastra itu diciptakan memanglah penting, tidak sebagai tujuan akhir tetapi sebagai langkah awal untuk memahami karya sastra. Setelah langkah awal ini tercapai, hasil analisis unsur-unsur intrinsik dijadikan sebagai data dasar penelitian selanjutnya. Kehidupan sosial tercermin melalui tokoh Etienne Lantier akan terlihat jelas dalam pembahasan struktur internal yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Kelompok unsur internal tersebut akan dibahas satu per satu berikut ini.

4.1 Tema

Dalam roman ini, Zola mengangkat tema sosial sebagai tema mayor yaitu menyangkut pertentangan antar kelas sosial. Selain tema mayor, roman *Germinal* juga mengandung tema minor, antara lain penderitaan, upah yang rendah dan kesewenang-wenangan, keserakahan, percintaan, perselingkuhan, dan hubungan seks bebas yang dilakukan para penambang.

4.1.1 Tema Minor

1). Penderitaan

Selain tema pokok, roman ini juga mengandung beberapa tema minor lain seperti penderitaan. Tema penderitaan tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari para penambang misalnya penyakit yang diderita akibat asap batubara. Nampak dalam kutipan berikut ini :

- (1) *Personne ne parla plus, tous s'engourdisaient sous cette aggravation de leurs maux, le grand-père toussant, crachant noir, repris de rhumatismes qui se tournaient en hydropisie, le père asthmatique, les genoux enflés d'eau, la mère et les petits travaillés de la scrofule et de l'anémie héréditaires. Sans doute le métier voulait ça; on ne s'en plaignait que lorsque le manque de nourriture achevait le monde; et déjà l'on tombait comme des mouches, dans le coron (Ger/1885/350).*

Tak seorangpun berkata-kata lagi, semua membeku dalam kesusahan yang makin memburuk. Si kakek terbatuk-batuk mengeluarkan ludah hitam, rematiknya kambuh. Sang ayah terserang asma, lututnya bengkak dan berair. Sang ibu dan anak-anak terkena anemia bawaan. Tak khayal lagi pekerjaanlah yang menyebabkan semua itu, tak ada keluhan selain soal kelaparan yang mematikan dan orang-orang di pemukiman mulai berjatuh-hatuh seperti lalat.

2). Upah yang rendah dan kesewenang-wenangan

Tentang upah rendah dan kesewenang-wenangan yang terjadi dalam

pertambahan menambah penderitaan yang sangat mendalam bagi para buruh. Protes pun terkadang tidak cukup berarti untuk menuntut hak-hak dari para penambang tersebut. Tokoh Maheu sebagai juru bicara mewakili kaum buruh terpaksa harus panjang lebar menjelaskan kepada Tuan Hannebeau yang menanggapi dengan dingin, seperti dalam kutipan berikut :

(2) *Vous savez bien que nous ne pouvons accepter votre nouveau système... On nous accuse de mal boiser. C'est vrai, nous ne donnons pas à ce travail le temps nécessaire. Mais, si nous le donnions, notre journée se trouverait réduite encore, et comme elle n'arrive déjà pas à nous nourrir, ce serait donc la fin de tout, le coup de torchon qui nettoierait vos hommes. Payez-nous davantage, nous boiserons mieux, nous mettrons aux bois les heures voulues, au lieu de nous acharner à l'abattage, la seule besogne productive. Il n'y a pas d'autre arrangement possible, il faut que le travail soit payé pour être fait... Et qu'est-ce que vous avez inventé à la place? une chose qui ne peut pas nous entrer dans la tête, voyez-vous! Vous baissez le prix de la berline, puis vous prétendez compenser cette baisse en payant le boisage à part. Si cela était vrai, nous n'en serions pas moins volés, car le boisage nous prendrait toujours plus de temps. Mais ce qui nous enrage, c'est que cela n'est pas même vrai: la Compagnie ne compense rien du tout, elle met simplement deux centimes par berline dans sa poche, voilà! (Ger/1885/ 292)*

...

Du reste, Maheu coupa la parole au directeur. Maintenant, il était lancé, les mots venaient tout seuls. Par moments, il s'écoutait avec surprise, comme si un étranger avait parlé en lui. C'étaient des choses amassées au fond de sa poitrine, des choses qu'il ne savait même pas là, et qui sortaient, dans un gonflement de son coeur. Il disait leur misère à tous, le travail dur, la vie de brute, la femme et les petits criant la faim à la maison. Il cita les dernières paies désastreuses, les quinzaines dérisoires, mangées par les amendes et les chômages, rapportées aux familles en larmes. Est-ce qu'on avait résolu de les détruire? (Ger/1885/ 293)

Anda tahu betul bahwa kami tidak dapat menerima sistem anda yang baru. Kami disalahkan atas pemasangan kayu penahan dinding yang tidak sempurna. Memang benar kami tidak diberikan waktu cukup untuk pekerjaan ini sebab jika kami melakukannya artinya bayaran harian kami akan berkurang lagi, dan kami tidak lagi mendapat makan. Jika demikian maka inilah akhir dari segalanya, pukulan yang akan menghancurkan orang-orang anda. Bayarlah kami lebih banyak, kami akan memasang penahan

dinding itu lebih baik, kami akan mengerjakannya sesuai waktu yang diperlukan, sebagai ganti untuk kami tidak mengejar target pada kerja pembongkaran, tugas yang kami anggap paling menghasilkan. Tidak ada kemungkinan cara lain untuk ditempuh. Pekerjaan harus dibayar agar segera dilaksanakan. Dan apa yang sudah anda temukan? Sesuatu yang tidak akan dapat kami terima, bayangkan! Anda menurunkan gaji lori pengangkut, lalu berusaha mengimbangnya dengan pembayaran secara terpisah pada pemasangan kayu penahan dinding tambang dengan harga begitu rendah. Jika semua itu benar, kami tidak menganggapnya hilang dicuri, karena pemasangan dinding tambang memakan waktu lebih lama. Tapi yang membuat kami kesal dengan mudahnya tuan mengambil dua sen untuk kantong perusahaan itulah!

...

Maheu kemudian melanjutkan bicaranya. Sekarang dia sudah berani, kata-katanya muncul dengan sendirinya. Sekali tempo dia sendiri merasa heran, seolah-olah seorang asing telah berbicara kepadanya. Itu merupakan sesuatu yang mengendap di dadanya, sesuatu yang dia sendiri tidak mengetahuinya, dan keluar dengan segenap di dadanya, sesuatu yang dia sendiri tidak mengetahuinya, dan keluar dengan segenap luapan hatinya. Dia menyampaikan penderitaan mereka pada semuanya, pekerjaan yang berat, kehidupan yang brutal, istri dan anak-anak yang menjerit kelaparan di rumah. Dia menyebutkan pembayaran terakhir yang membuat celaka, jumlah lima belas franc yang tidak ada artinya, habis untuk membayar denda, dibawa pulang untuk diberikan pada keluarga dengan berlinang air mata. Apa memang nasib telah diputuskan untuk menghancurkan mereka.

2). Keserakahan

Tema minor keserakahan yang muncul dari sikap para pemilik tambang yang selalu merasa tidak puas akan kerja para penambang, meminta mereka untuk melakukan yang lebih baik lagi tanpa tambahan upah yang seimbang. Seperti dalam kutipan berikut :

- (3) *C'était un avis de la Compagnie aux mineurs de toutes les fosses. Elle les avertissait que, devant le peu de soin apporté au boisage, lasse d'infliger des amendes inutiles, elle avait pris la résolution d'appliquer un nouveau mode de paiement, pour l'abattage de la houille. Désormais, elle paierait le boisage à part, au mètre cube de bois descendu et employé, en se basant sur la quantité nécessaire à un bon travail. Le prix de la berline de charbon abattu serait naturellement baissé, dans une proportion de cinquante centimes à quarante, suivant d'ailleurs la nature et l'éloignement des tailles.*

Et un calcul assez obscur tâchait d'établir que cette diminution de dix centimes se trouverait exactement compensée par le prix du boisage. Du reste, la Compagnie ajoutait que, voulant laisser à chacun le temps de se convaincre des avantages présentés par ce nouveau mode, elle comptait seulement l'appliquer à partir du lundi, 1er décembre. (Ger/1885/ 242-243)

Itulah pemberitahuan dari compagnie kepada semua buruh tambang tentang kekurangtelitian pemasangan kayu penahan dinding tambang dan tentang terlalu seringnya mereka menjatuhkan denda yang tidak perlu. Compagnie telah mengambil keputusan untuk menerapkan sistem pembayaran yang baru untuk di luar gaji pemasangan kayu penahan dinding tambang. Biaya lori pengangkut batubara dengan demikian akan diturunkan pula dari 50 sen menjadi 40 sen sesuai jenis dan jarak pemecahnya. Dengan perhitungan itu diharapkan ada penurunan sebesar 10 sen yang akan tertutupi dari biaya pemasangan kayu penahan dinding tambang. Perusahaan untuk merasa yakin tentang keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari sistem baru ini. Perusahaan akan menerapkannya mulai senin tanggal 1 desember.

3) Percintaan

Tema cinta dalam roman ini diwakili oleh percintaan Etienne dan Catherine yang pada akhirnya tidak dapat mencapai kebahagiaan karena adanya orang ketiga, Chaval. Percintaan Etienne dan Catherine terhalang karena Catherine tetap mempertahankan dirinya yang sudah menjadi milik Chaval, meskipun tak sedikitpun ada rasa cinta yang dirasakan terhadap Chaval, seperti dalam kutipan berikut :

- (4) *Tu m'as battu une fois, oui, oui ! Des soufflets sur les deux joues ! C'est que je t'aimais, murmura-t-elle. Vois-tu, je me défendais de songer à toi, je me disais que c'était bien fini ; et, au fond, je savais qu'un jour ou l'autre nous nous mettrions ensemble ... Il ne fallait qu'une occasion, quelque chance heureuse, n'est-ce pas ? (Ger/1885/ 459)*

Kau telah menaklukkanku, bisik gadis itu. Bisikannya terasa menghembus pipi Etienne. Itulah yang kusuka darimu, kau tahu kalau aku selalu memikirkanmu, tapi aku mencoba berpaling dan berkata pada diriku sendiri kalau semua itu telah berakhir, walaupun aku mendambakan kita berdua dapat bersama suatu hari nanti. Kesempatan itu telah datang, bukan ?

Percintaan ini berakhir dengan tragis karena Catherine baru mengakui bahwa ia hanya mencintai Etienne pada saat ia hampir meninggal dunia.

4) Perselingkuhan

Perselingkuhan yang terjadi di dalam keluarga Tuan Hennebeau yang dilakukan oleh Nyonya Hennebeau dengan kemenakan Tuan Hennebeau yaitu Paul Negrel. Setelah beberapa malam terlewati dengan mencurigakan karena terdengar suara derit pintu dan suara kaki telanjang di lantai rumah Tuan Hennebeau yang sangat sepi, maka terbongkarlah sudah skandal perselingkuhan yang terjadi di dalam rumah mewah tersebut. Tuan Hennebeau yang selama ini sangat mencintai dan percaya pada istrinya ternyata telah dikhianati, karena perselingkuhan tersebut dilakukan bersama kemenakannya sendiri. Perselingkuhan dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk ekspresi perempuan borjuis yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Nampak dalam kutipan berikut :

- (5) *Et, comme M. Hennebeau revenait au milieu de la chambre en donnant un coup d'oeil sur chaque meuble, il aperçut, dans le lit ouvert, un point vif, qui luisait pareil à une étincelle. Il s'approcha machinalement, envoya la main. C'était, entre deux plis du drap, un petit flacon d'or. Tout de suite, il avait reconnu un flacon de Mme Hennebeau, le flacon d'éther qui ne la quittait jamais. Mais il ne s'expliquait pas la présence de cet objet: comment pouvait-il être dans le lit de Paul? Et, soudain, il blêmit affreusement. Sa femme avait couché là. (Ger/1885/ 464)*

Dan ketika Tuan Hennebeau kembali ke tengah ruang sambil memperhatikan semua mebel yang ada di situ, ia melihat sekilas, diatas tempat tidur, di titik lurus, yang bersinar berkilauan. Secara langsung ia mendekat, mengambilnya dengan tangannya. Benda yang berada di antara dua lipatan selimut itu adalah botol kecil emas milik Nyonya Hennebeau, botol yang sangat halis yang tidak pernah ditinggalkannya. Tapi botol itu tidak memberi penjelasan apapun tentang keberadaan Nyonya Hannebaeau di

tempat tidur Paul ? Dan tiba-tiba Tuan Hannebeau menjadi pucat ketakutan. Istrinya pasti telah tidur di situ

5). Hubungan seks bebas yang dilakukan oleh buruh tambang

Seks bebas dianggap sebagai hal yang biasa oleh para buruh tambang di Montsou. Biasanya mereka melakukan hubungan seks bebas di sekitar areal pertambangan. Seperti yang dilakukan oleh Etienne dengan La Moquette, dalam kutipan berikut :

- (6) *Non, non, pas comme je veux... Tu sais que j'en meurs d'envie. Dis? ça me ferait tant plaisir! C'était vrai, elle le lui demandait depuis six mois. Il la regardait toujours, se collant à lui, l'étreignant de ses deux bras frissonnants, la face levée dans une telle supplication d'amour, qu'il en était très touché. Sa grosse figure ronde n'avait rien de beau, avec son teint jauni, mangé par le charbon; mais ses yeux luisaient d'une flamme, il lui sortait de la peau un charme, un tremblement de désir, qui la rendait rose et toute jeune. Alors, devant ce don si humble, si ardent, il n'osa plus refuser. - Oh! tu veux bien, balbutia-t-elle, ravie, oh! tu veux bien! Et elle se livra dans une maladresse et un évanouissement de vierge, comme si c'était la première fois, et qu'elle n'eût jamais connu d'homme. Puis, quand il la quitta, ce fut elle qui déborda de reconnaissance: elle lui disait merci, elle lui baisait les mains. Etienne demeura un peu honteux de cette bonne fortune. On ne se vantait pas d'avoir eu la Moquette. En s'en allant, il se jura de ne point recommencer. Et il lui gardait un souvenir amical pourtant, elle était une brave fille. (Ger/1885/84)*

Aku sangat menyukaimu, kata Etienne. Tidak. Tidak seperti yang kau inginkan. Kau tahu jika aku mati cemburu, katakan ! Itu akan membuatku senang sekali ! Memang benar dia telah mengaharapkannya selama enam bulan. Ia memandangnya, mencengkeram kedua lengannya yang bergetar, wajahnya memancarkan keinginan cinta yang mendalam, hingga Etienne merasa sangat tersentuh. Wajahnya yang bulat sama sekali tidak menarik, dengan kulit kekuningan, memberikan pesona, getaran keinginan yang membuatnya bersemangat. Ia tidak berani menolak pemberian yang begitu ikhlas dan bergairah itu. Oh! Kau betul-betul menginginkannya, gumam La Moquette, alangkah senangnya, oh! Kau memang menginginkannya! Dan gadis itu menyerahkan keperawanannya. Ia melakukannya untuk pertama kalinya karena sebelumnya ia tak pernah mengenal lelaki. Ketika lelaki muda itu meninggalkannya, La Moquette merasa perlu berterima kasih: ia mencium tangan Etienne. Etienne masih sedikit membayangkan kemujuran itu. Ia tidak ingin menyombongkan diri seakan-akan telah memiliki La Moquette. Sambil

beranjak, ia berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Dan etienne akan menjaganya sebatas persahabatan, apalagi ia seorang gadis yang baik.

Tidak hanya orang dewasa saja, hubungan seks juga dilakukan oleh anak-anak yaitu Jeanlin, Lydie dan Bebert, seperti dalam kutipan berikut :

- (7) *Et les neuf sous disparurent. Pour lui fermer la bouche, il l'avait empoignée en riant, il se roulait avec elle sur le terri. C'était sa petite femme, ils essayaient ensemble, dans les coins noirs, l'amour qu'ils entendaient et qu'ils voyaient chez eux, derrière les cloisons, par les fentes des portes. Ils savaient tout, mais ils ne pouvaient guère, trop jeunes, tâtonnant, jouant, pendant des heures, à des jeux de petits chiens vicieux. Lui appelait ça "faire papa et maman"; et, quand il l'emmenait, elle galopait, elle se laissait prendre avec le tremblement délicieux de l'instinct, souvent fâchée, mais cédant toujours dans l'attente de quelque chose qui ne venait point. Comme Bébert n'était pas admis à ces parties-là, et qu'il recevait une bourrade, dès qu'il voulait tâter de Lydie, il restait gêné, travaillé de colère et de malaise, ... (Ger/1885/167)*

Uang 9 sou pun hilang untuk biaya tutup mulut, Jeanlin memegangnya dengan gembira, ia bergulingan di atas bersama Lydie. Dia seorang gadis kecil, mereka bermain bersama dalam suatu gundukan gelap, percintaan yang mereka tunggu dan membawa ke tempat mereka di belakang sekat, melalui lubang pintu mereka menyadari tapi mereka juga tidak melawan, terlalu muda, meraba, bermain selama beberapa jam, bagaikan permainan dua kucing kecil yang tidak bermoral. Mereka menyebutnya "permainan papa dan mama"; dan ketika ia mengajaknya, dia berbaring dengan cepat namun kemudian dia membiarkan dirinya disentuh oleh Jeanlin dengan gemeteran namun terasa nikmat dari nalurinya, kadang-kadang dia ingin marah, tetapi selalu menyerah. Sepertinya Bebert tidak menerima hal itu dan ketika ia merasakan sentuhan yang sama dengan yang diterima Lydie, ia merasa malu, pertentangan antara rasa marah dan rasa lemas, ...

4.1.2 Alur

Bab I berisi pengenalan tokoh-tokoh buruh penambang di Voreux. Mulai dari kedatangan Etienne ke pertambangan Voreux. Kemudian Etienne bertemu dengan Bonnemort, yaitu ayah dari Maheu atau kakek dari Catherine. Diceritakan bahwa Bonnemort telah bekerja sangat lama di pertambangan Voreux dari usia 8

tahun hingga sekarang yang usianya sudah menginjak 58 tahun. Dia juga bercerita tentang penderitaan-penderitaan yang dialami olehnya dan para penambang di Voreux. Dalam bab ini juga menceritakan penggambaran keadaan pemukiman Deux-cent-quarente yang terletak diantara ladang selada dan bit yang hanya terdapat empat rumah kecil yang bentuknya seperti asrama prajurit yang dipisahkan oleh tiga ruas jalan. Salah satu rumah tersebut dihuni oleh keluarga Maheu yang merupakan anak dari Bonnemort. Zola menggambarkan tokoh-tokoh dari keluarga Maheu yaitu Maheu, La Maheu, Catherine, Zacharie, Jeanline, Alzire, Lenore, dan Henri yang kesemuanya itu merupakan penambang di Voreux. Zola juga mulai sedikit-sedikit menggambarkan keadaan di dalam pertambangan yang di ibaratkan seperti neraka.

Bab II dikisahkan Zola berusaha menggambarkan kondisi dari sisi lain yaitu sisi kehidupan kaum borjuis yang diwakili oleh pengenalan kehidupan para pemilik tambang. Dari sisi kaum buruh diceritakan perjuangan La Maheude mencari uang dengan meminjam, mulai dari majikan pemilik pabrik sampai akhirnya dia memberanikan diri mendatangi toko milik Maigrat untuk meminjam uang dan memohon pada Maigrat untuk mau memberinya dua potong roti untuk dimakan keluarganya sampai tengah bulan. Namun Maigrat yang rakus dan sombong tidak mau memberinya dua potong roti, ia akan memberi asal La Maheude melunasi dulu hutang-hutangnya . Sesampainya di rumah, La Maheude masih dipusingkan oleh kondisi rumah tangganya yang serba kekurangan. Dia harus memikirkan apa yang akan dimakan oleh kesepuluh penghuni rumahnya selain dia harus juga menyusui anaknya yang masih berumur 3 bulan. Pada bab ini

juga diceritakan pengalaman seksualitas tokoh-tokoh perempuan dan atau anak-anak dalam *Germinal* melalui Catherine, Lydie, Bebert.

Bab III menceritakan tentang keadaan di pertambangan mulai bergerak dan masuk pada tahap tengah disebut tahap konflik. Para pekerja tambang mulai merasakan ketidakadilan yang terjadi di lokasi pertambangan dan kesengsaraan yang dialami oleh para penambang. Apalagi ditambah dengan munculnya selebaran yang menyatakan bahwa upah para penambang harus dikurangi. Hal ini menimbulkan kemarahan para pekerja tambang lain dan akhirnya mereka menuruti ajakan Etienne untuk mengadakan pemogokan kerja. La Maheude yang turut merasakan kesusahan karena Jeanlin yang tertimpa reruntuhan hingga mengakibatkan kakinya patah tulang. La Maheude juga mendorong suaminya untuk bersama-sama Etienne ikut andil dalam mencari solusi demi keadilan buruh penambang. Dipertengahan Bab III diceritakan bahwa Etienne mulai tinggal serumah dengan keluarga Maheu, hal ini ternyata menimbulkan kebencian Chaval semakin dalam kepada Etienne karena Chaval sangat mengkhawatirkan Catherine sang kekasihnya yang tidur sekamar dan tinggal serumah dengan Etienne. Kekhawatiran Chaval yang berlebihan sampai-sampai ia berani membawa lari Catherine dari rumah orang tuanya, meskipun Catherine telah menolaknya namun Chaval terus mengancamnya dengan kekerasan. Hal ini menyebabkan kemarahan La Maheude (ibunya) memuncak, Catherine dianggap telah melakukan hal yang buruk karena telah mempermalukan keluarga.

Bab IV menceritakan aksi pemogokan dari para penambang. Mereka mengajukan tuntutan terhadap para pemilik modal pertambangan untuk

menaikkan upah mereka, tuntutan ini tidak dipenuhi oleh pihak pemilik modal. Hal ini menyebabkan istri-istri bingung kemana lagi harus mencari pinjaman uang untuk membeli roti dan sedikit kebutuhan rumah tangga selama sebulan. Pada bab ini dikisahkan pengalaman seksualitas pertama kali yang dialami oleh La Moquette yang dilakukan bersama Etienne. Etienne sendiri bahkan tidak menyangka kalau La Moquette masih perawan.

bab V menceritakan hari-hari kelabu dan serba keterpurukan Catherine di Jean Bart bersama Chaval, meskipun Catherine sempat merasakan kasih sayang yang diberikan Chaval kepadanya namun Cahaval tetap sebagai sosok yang keras terhadap Catherine. Di Voreux para penambang mulai melakukan aksi kekerasan dengan menyerang dan menghancurkan tambang-tambang yang masih memperkerjakan para penambangnya. Selain itu para penambang juga menyerang rumah-rumah para borjuis dan menghancurkan toko makanan milik Maigrat. Dalam bab ini juga diceritakan pula terbongkarnya perselingkuhan antara Nyonya Hannebeau dengan Paul Negrel.

Bab VI menceritakan kematian Alzire adik perempuan Catherine karena kedinginan. Ironisnya pada saat yang bersamaan, buruh-buruh itu memergoki kecurangan yang dilakukan keluarga Pierron. Demi maningkatkan kualitas hidup mereka supaya tidak kekurangan, Pierron rela menjual istrinya untuk mau melayani nafsu bejat mandor Dansert. Disusul keributan antara Chaval dan Etienne menyebabkan Chaval mengusir Catherine dari rumahnya. Pada bab ini diakhiri dengan kematian beberapa penambang yaitu Maheu, La Moquette dan beberapa anak-anak akibat insiden di pertambangan.

Bab VII merupakan tahap klimaks mulai masuk pada awal bab VII. Dimulai dengan mendung yang menyelimuti keluarga Maheu dan sedikit kebahagiaan karena La Maheude membuka pintu rumahnya kembali untuk Catherine. Meskipun La Maheude telah mengancam Catherine agar tidak menginjakkan kaki ke pabrik yang dianggapnya telah membawa kematian suaminya namun Catherine tidak punya pilihan lagi selain harus bekerja di pertambangan. Hingga di suatu malam ketika Catherine dengan mengendap-ndap berjalan keluar rumah diketahui oleh Etienne yang masih tinggal di rumah keluarga Maheu. Catherine yang kemudian menceritakan apa yang sedang dilakukannya kepada Etienne, membuat hati pemuda itu tersentuh dan ia memutuskan ikut ke pertambangan bersata Catherine. Dalam perjalanan menuju pertambangan, Etienne bertemu Souvarine dan mengatakan bahwa Etienne memutuskan akan kembali bekerja di pertambangan. Souvarine kaget mendengarnya dan sempat melarang Etienne untuk kembali bekerja namun Etienne tetap bersikeras. Ternyata tanpa sepengetahuan siapapun, Souvarine telah pergi ke pertambangan dan memotong tiang penyangga tambang dengan harapan tambang-tambang itu hancur ketika para penambang mulai bekerja. Bagi Souvarine jika yang ia harapkan tidak bisa tercapai maka lebih baik tidak satu pihak pun yang mendapat keuntungan dan kemenangan. Souvarine bermaksud mencegah Etienne namun segalanya terlambat, tambang itu runtuh dan air mulai masuk ke galian tambang. Banyak penambang yang terkubur dan terjebak di dasar sumur tambang termasuk Catherine, Etienne, dan Chaval. La Maheude yang mendengar hal ini segera berlarian ke sumur tambang menunggu selamatnya

Catherine. Zacharie pun bermaksud turun ke sumur untuk memastikan bahwa Catherine masih hidup namun terjadi sesuatu yang buruk menimpa Zacharie karena Zacharie terkena semburan api yang kemungkinan berasal dari lentera yang di pegang oleh para pekerja yang terhempas dan mengenai gas tambang yang memanans, sehingga Zacharie pun meninggal. Beberapa hari setelahnya, para pekerja mulai berhasil menemukan Catherine dan kawan-kawan tetapi terlambat sudah bagi Catherine yang ditemukan tewas bersama Chaval. Hanya Etienne yang berhasil hidup dan selamat. Selanjutnya atas segala yang menimpa, La Maheude memutuskan untuk kembali bekerja di pertambangan meskipun dia sempat melarang anak-anaknya untuk kembali bekerja di tempat tersebut, tetapi apa boleh buat dia pun akhirnya tidak dapat memilih karena tambang itulah yang telah menafkahi keluarganya selama bertahun-tahun meskipun karena tempat ini juga dia harus kehilangan satu per satu anggota keluarganya.

4.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam roman *Germinal* adalah manusia. Dalam roman *germinal* ini yang menjadi tokoh utama adalah sekelompok orang atau *la foule de mineurs*, yaitu sekelompok para pekerja tambang. Tokoh Etienne sendiri merupakan wakil atau simbol dari tokoh utama tersebut yang mempunyai peran paling penting dalam roman ini. Kemunculannya dalam cerita secara langsung sudah muncul sejak bagian pertama. Selain Etienne, tokoh-tokoh lainnya dalam roman *Germinal* adalah Maheu, La Maheude, Catherine, La Moquette, Hennebeau, Chaval, Bonnemort, Souvarine, dan Rasseneur. Rasseneur yang ditampilkan sebagai tokoh yang konsisten memperjuangkan hak dengan ikut atau

mendukung pemogokan. Chaval digambarkan sebagai musuh Etienne dalam soal pekerjaan dan percintaan. Catherine digambarkan sebagai gadis muda yang terlibat cinta segitiga antara Etienne dan Chaval, di sisi lain dia seorang pekerja keras yang tidak banyak menuntut haknya. Hennebeau sebagai wakil dari kaum borjuis digambarkan sebagai sosok yang cenderung dipersalahkan atas penderitaan para penambang.

Dalam penulisan ini tidak semua tokoh akan dibahas penokohnya. Namun ada tokoh yang akan dibahas penokohnya seperti yang telah disebutkan diatas yaitu Etienne, Maheu, La Maheude, Catherine, La Moquette, Chaval, Hannebeau, Souvarine, Rasseneur, dan Bonnemort. Etienne sebagai tokoh protagonis, chaval sebagai tokoh antagonis. La Maheude, Catherine, La Moquette sebagai tokoh bawahan tapi mempunyai peranan yang berpengaruh dalam jalannya cerita serta mempunyai hubungan penting dengan tokoh utama. Penokohan ini sangat penting, setidaknya untuk mengetahui gambaran mengenai tokoh dan kedudukannya dalam cerita.

4.1.3.0 Etienne Lantier

Tokoh ini diperkenalkan pada pembaca sejak awal mula cerita. Zola cenderung lebih suka melukiskan tokoh secara jelas, termasuk juga dalam menggambarkan tokoh Etienne seperti dalam kutipan berikut :

- (8) *Je me nomme etienne lantier, je suis machineur ... il n'y a pas de travail ici ? Les flammes l'eclairaient, il devait avoir vingt et un ans, très brun, joli homme, l'air fort malgré ses membres menus. (Ger/1885/ 32)*

Namaku etienne lantier, aku seorang tukang mesin ... apakah di sini ada pekerjaan ? Lampu-lampu menyala, dia berumur kurang lebih 24 tahun, berkulit coklat, tampan, tubuhnya kecilnya kelihatan tegap.

Penggambaran fisik Etienne jelas di mata Catherine dalam kutipan berikut :

- (9) *Catherine le regarda un moment en silence. Elle devait le trouver joli, avec son visage fin et ses moustaches noires. (Ger/1885/ 68)*

Catherine memandang sekilas secara diam-diam. Baginya laki-laki itu terlihat tampan, dari wajahnya tampak ia orang cerdas dengan kumis hitam.

Penampilan fisiknya tampak rapi dengan setelan jas yang dikenakannya, sebagaimana orang berpendidikan, seperti dalam kutipan berikut :

- (10) *Il marchait d'un pas allongé, grelottant sous le coton aminci de sa veste et de son pantalon de velours. (Ger/1885/ 31)*

Dia berjalan dengan langkah lebar, dia mengigil di balik balutan mantel tipis dan celana beludru.

Etienne digambarkan sebagai sosok yang terpelajar, seperti dalam kutipan :

- (11) *...en jeune homme qui la payait exactement, qui ne buvait ni ne jouait, le nez toujours dans un livre; et elle lui faisait, chez les voisins, une réputation de garçon instruit, dont celles-ci abusaient, en le priant d'écrire leurs lettres. (Ger/1885/ 230)*

... lelaki muda yang membayarnya dengan tepat, tidak pernah minum ataupun berjudi, hari-harinya dipenuhi dengan membaca buku ; dan dia menceritakannya, dirumah para tetangga, reputasinya sebagai pemuda berpendidikan.

Pada hari pertama Etienne bekerja, dia telah terlibat percintaan dengan Catherine di lokasi pertambangan, seperti dalam kutipan berikut :

- (12) *Elle se mit à rire, en le regardant dans le rouge leur des foyers, qui les éclairaient. Cela l'amusait, qu'il la prît pour un garçon, fluette encore, son chignon caché sous le béguin. Lui, riait aussi de contentement; et ils restèrent un instant tous deux à se rire à la face, les joues allumées. (Ger/1885/ 39)*

Catherine tertawa, matanya melihat sinar merah dari tungku yang menyala. Etienne senang, rambutnya bergelung sehingga tak nampak. Etienne tertawa dengan senang, mereka diam sesaat lalu tertawa bersama hingga pipi-pipi mereka merah.

Sejak kedatangannya di pertambangan itu, Etienne merasakan adanya penderitaan, mulai dari penyakit yang di derita oleh Bonnemort, dipekerjakannya

para perempuan dan anak-anak dibawah umur, sampai pada perlakuan borjuis dan mandor tambang yang semena-mena membuat perasaan Etienne bergejolak dan tidak terima. Sifat pemberontak Etienne digambarkan dalam kutipan berikut :

- (13) *Mais etienne s'enflammait. Toute une prédisposition de révolte le jetait a la lutte du travail contre le capital, dans les illusions premières de son ignorance. C'était l'association internationale travailleurs qu'il s'agissait, de cette fameuse internationale qu'il venait de se créer a Londres.*
(Ger/1885/133)

Etienne terus bicara dengan menggebu. Semua kemungkinan perlawanan membuatnya bersemangat untuk melawan penguasa. Dalam benaknya terpikir bahwa perlawanan itu bisa dibantu Internationale yang dibentuk di London.

Semua yang dilihatnya dipertambahan membuatnya marah. Keinginannya untuk berjuang semakin besar, dia memutuskan untuk tetap tinggal ditambang tersebut. Alasan Etienne untuk berjuang makin menguat ketika dia memikirkan upah para buruh tambang yang semakin lama semakin menurun, padahal upah tersebut untuk menghidupi keluarga, seperti dalam kutipan berikut :

- (14) *Augmenter le salaire, est-ce qu'on peut? Il est fixé par la loi d'airain à la plus petite somme indispensable, juste le nécessaire pour que les ouvriers mangent du pain sec et fabriquent des enfants... S'il tombe trop bas, les ouvriers crèvent, et la demande de nouveaux hommes le fait remonter. S'il monte trop haut, l'offre trop grande le fait baisser... C'est l'équilibre des ventres vides, la condamnation perpétuelle au bagne de la faim.*
(Ger/1885/135)

Kenaikan upah mungkinkah? Upah sudah ditetapkan secara hukum dengan jumlah yang sedikit, hanya cukup untuk makan roti kering. Jika upah makin rendah, maka para buruh akan tenderita, dan kebutuhan akan orang-orang baru akan membuat upah naik. Itulah keadilan omong kosong, hukuman seumur hidup dalam situasi kelaparan yang panjang.

Alasan Etienne untuk berjuang makin menguat ketika ia memikirkan para perempuan dan anak-anak yang dipekerjakan di pertambangan padahal di malam harinya perempuan-perempuan itu masih harus melayani suami mereka, seperti dalam kutipan berikut :

- (15) *Etienne, à son tour, vint s'asseoir sur la poutre. Sa tristesse augmentait, sans qu'il sût pourquoi. Le vieil homme, dont il regardait disparaître le dos, lui rappelait son arrivée du matin, le flot de paroles que l'énerverment du vent avait arrachées à ce silencieux. Que de misère! et toutes ces filles, éreintées de fatigue, qui étaient encore assez bêtes, le soir, pour fabriquer des petits, de la chair à travail et à souffrance!* (Ger/1885/171)

Etienne berbalik, kemudian duduk di atas papan. Kesedihannya bertambah, tanpa ia mengerti alasannya. Pak tua itu, yang semakin menghilang dari pandangannya, mengingatkan akan kedatangannya dulu di pagi hari, rentetan kata-kata yang muncul tiba-tiba di keheningan pagi keluar karena rasa marah. Betapa menderitanya! Dan semua gadis itu, yang pasti sudah sangat lelah, masih saja bersikap bodoh, karena pada malam harinya, masih berusaha melahirkan anak, untuk bekerja dan menderita.

Gagasan sebagai seorang pejuang sosialis tiba-tiba muncul di kepalanya, memaksanya untuk terus berpikir atas ketidakadilan yang terjadi, ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (16) *Ce fut l'époque où Etienne entendit les idées qui bourdonnaient dans son crâne. Jusque-là, il n'avait eu que la révolte de l'instinct, au milieu de la sourde fermentation des camarades. Toutes sortes de questions confuses se posaient à lui : pourquoi la richesse des autres ? pourquoi ceux-ci sous le talon de ceux-là, sans l'espoir de jamais prendre leur place ? Et sa première étape fut de comprendre son ignorance.* (Ger/1885/ 177)

Etienne terusik dengan pikiran-pikiran yang mendengung di kepalanya. Dia berpikiran untuk memberontak di tengah teman-temannya yang tidak mampu berbuat apa-apa. Semua pernyataan sulit bermunculan : mengapa orang-orang bersedih? mengapa yang satu berada di bawah kaki yang lain, tanpa harapan untuk mengambil alih tempat itu? langkah pertama yang membuatnya menerti adalah memahami ketidaktahuannya tersebut.

Semenjak saat itu Etienne mulai melakukan tindakan-tindakan yang lebih nyata. Pengaruhnya semakin melebar terutama di pondok-pondok penambang. Dia melakukannya secara pelan dan pasti. Hal inilah yang menyebabkannya dihargai oleh penambang lain. Berita akan dikurangnya upah buruh semakin mendukung dan memeperkuat gerakannya. Mereka memutuskan untuk mogok kerja. Berbagai cara dia tempuh termasuk lewat organisasi. Berlawanan dengan Souvarine, Etienne tidak menginginkan kekerasan seperti dalam kutipan berikut :

(17) *Non! non! murmura etienne avec un grand geste qui écartait ces abominables vision, nous n'en sommes pas encore la, chez nous. L'assassinait, l'incendie, jamais! C'est monstrueux, c'est injuste, tous les camarades se lèveraient pou étrangler le coupable! (Ger/1885/ 249)*

Tidak! tidak! gumam etienne dengan gerakan yang seakan-akan menghilangkan bayang-bayang mengerikan itu, kita sudah tidak lagi di sana, tapi ditempat kita sendiri. Pembunuhan, pembakaran tak akan pernah! ini mengerikan.

Berbagai cara telah ditempuh untuk memperjuangkan tujuan mereka.

Kegagalan demi kegagalan malah menimpa mereka dan bahkan telah banyak korban berjatuhan termasuk Maheu dan La Moquette. Etienne merasa bersalah dan putus asa akhirnya memutuskan untuk bekerja kembali. Ketika dia kembali bekerja, dia pun harus menghadapi akibat perbuatan Souvarine. Dia terkurung dalam sumur tambang dan terpaksa membunuh Chaval yang juga ingin membunuhnya. Catherine juga menjadi korban karena kondisinya yang kian melemah. Selama menunggu pertolongan, Etienne-lah yang berhasil diselamatkan dalam peristiwa tersebut, dan pada akhir cerita dia memutuskan untuk meninggalkan kota Montsou.

4.1.3.1 Maheu

Maheu akan banyak berperan dan terlibat dalam perjuangan Etienne. Dia selalu mendukung gerakan etienne meskipun kadang-kadang gagasan etienne ditentang oleh kawan-kawan seperjuangan mereka sendiri. Fisiknya kecil namun tampak kuat. Seperti dalam kutipan berikut :

(18) *Il était petit comme le vieux bonnemort, et il lui ressemblait en gras, la tête forte, la face plate et livide, sous les cheveux jaunes, coupés très courts. (Ger/1885/ 44)*

Dia kecil seperti bonnemort, dan sama-sama gemuk, keras kepala, berwajah datar dan pucat, rambut yang menguning serta dipotong sangat pendek.

Seperti halnya Etienne, Maheu juga tidak menyukai ketidakadilan yang terjadi di tempatnya bekerja, namun sebagai orang yang kurang berpendidikan dia tidak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya dapat melampiaskan rasa tidak senangnya melalui rasa marah. Seperti dalam kutipan berikut :

(19) *Tiens! Prends-la, je l'écraserais. Nom de Dieu d'enfant! ça ne manque de rien, ça tête, et ça se plaint plus haut que les autres! (Ger/1885/25)*

Ya tuhan! Anak-anak terus menambah beban di kepalanya. Akibatnya dia lebih sering mengeluh daripada yang lainnya!

Maheu memang betul-betul berani dalam menghadapi musuh-musuh.

Dia tidak hanya banyak bicara saja, tetapi juga mampu membuktikan keberaniannya dalam bertindak. Ketika tambang dijaga ketat oleh tentara dan para penambang hendak masuk, maheu tanpa rasa gentar tetap mendesak maju. Seperti dalam kutipan berikut :

(20) *Allez-y, pour voir, répétait Maheu, allez-y un peu, si vous êtes de bons bougres! Et il ouvrait sa veste, et il écartait sa chemise, étalant sa poitrine nue, sa chair velue et tatouée de charbon. Il se poussait sur les pointes, il les obligeait à reculer, terrible d'insolence et de bravoure. (Ger/1885/ 577-578)*

Ayo lawan kami, kita lihat, ulang Maheu, ayo jika kalian benar orang-orang baik ! Dan ia membuka jasanya, kemudian menyibakkan kemejanya, mempertunjukkan dadanya yang berbulu dan penuh noda batubara. Ia menyorongkannya ke ujung bayonet yang tajam, ia memaksa mereka mundur benar-benar menggila dan bernyali besar.

Sayangnya Maheu bertindak dibawah pengaruh emosinya yang meledak-ledak, hingga tindakannya menjadi tidak terkontrol. Ketika tentara mengacungkan senjata, dia tetap saja maju hingga akhirnya Maheu tewas dalam peristiwa tersebut.

4.1.3.2 La Maheude

Tokoh la Maheude adalah istri dari Maheu. Fisiknya la Maheude tidak digambarkan secara detail oleh Zola. Seperti dalam kutipan berikut :

- (21) *Enfouie dans la couverture, elle ne montrait que sa figure longue, aux grands traits, d'une beauté lourde, déjà déformée à trente-neuf ans par sa vie de misère et les sept enfants qu'elle avait eus. (Ger/1885/ 23)*

Dia menyusup lagi kedalam selimut, dia hanya memperlihatkan wajah panjangnya, dengan garis wajah yang jelas, dengan kecantikan yang kian pudar karena umurnya yang sudah tiga puluh sembilan tahun, penuh derita dan tujuh anak yang telah dilahirkannya.

La Maheude seorang yang tegar dan kuat, dalam kondisi keuangan keluarganya yang serba kekurangan, dia sadar harus membantu pinjaman ke toko milik Maigrat. Seperti dalam kutipan berikut :

- (22) *La maheude, qui suppliait toujours maigrat du regard, se sentit gênée, sous la clarté pale des petits yeux dont il la déshabillait. Ca la mit en colère, elle aurait encore compris, avant d'avoir eu sept enfants, quand elle était jeune. Et elle partit, elle tira violemment lenore ethenri. Ca ne vous portera pas chance, monsieur maigrat, rappelez-vous ! (Ger/1885/120)*

La Maheude memohon pada Maigrat dengan pandangan gelisah. Wajahnya pucat, dia seperti kikuk. Dan akhirnya dia pergi, dia menarik dengan keras Lenore dan Henri, awas kau tuan Maigrat, ingat itu !

Keadaan serba kekurangan yang terus meliputi keluarganya ditambah lagi dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh borjuis terhadap para buruh tambang membuat La Maheude prihatin dan ikut menumpahkan kekesalannya. Seperti dalam kutipan berikut :

- (23) *Alors, la maheude s'en mêlait. L'embêtant, ... Quand on est jeune, on s' imagine que le bonheur viendra, on espère des choses ; et puis, la misère recommence toujours, on reste enferme la dedans ... moi, je ne veux pas du mal a personne, mais il y a des fois ou cette injustice me révolte. (Ger/1885/ 223)*

Kemudian la Maheude ikut berkomentar. Membosankan ... ketika kita muda, kita membayangkan bahwa kebahagiaan akan datang. Kita mengharapkan sesuatu dan kemudian penderitaan selalu datang, kita terkurung didalamnya, tapi ketidakadilan ini membuatku ingin memberontak.

Meskipun kondisi ekonomi keluarga dan lingkungannya semakin sulit namun La Maheude tetap tenang menghadapinya, hal ini membuktikan bahwa La Maheude bersifat tenang dan tidak gegabah. Seperti dalam kutipan berikut :

(24) *Elle était la plus calme, on pouvait exiger son droit, sans faire du dégât chez le monde. (Ger/1885/387)*

La Maheude termasuk buruh yang paling tenang, dia dapat menuntut haknya tanpa bertindak merusak.

Setelah kematian satu per satu anggota keluarganya, mulai dari Alzire,

Maheu, Zacharie, dan Catherine; La Maheude mulai berpikir ulang, yang awalnya dia berjanji tidak akan pernah kembali ke sumur tambang namun setelah apa yang terjadi, akhirnya memutuskan untuk kembali bekerja.

4.1.3.3 Catherine

Gadis ini sebenarnya tidak begitu berperan dalam perjuangan Etienne, tetapi kehadirannya memberi pengaruh besar dalam pribadi etienne. Catherine bekerja sebagai penambang adalah simbol dari perempuan yang bekerja di tambang.

Seperti dalam kutipan berikut :

(25) *Fluette pour ses quinze ans, elle ne montrait de ses membres, hors du fourreau étroit de sa chemise, que des pieds bleuis, comme tatoués de charbon, et des bras délicats, dont la blancheur de lait tranchait sur le teint blême du visage, déjà gâté par les continuels lavages au savon noir. Un dernier bâillement ouvrit sa bouche un peu grande, aux dents superbes dans la pâleur chlorotique des gencives; pendant que ses yeux gris pleuraient de sommeil combattu, avec une expression douloureuse et brisée, qui semblait enfler de fatigue sa nudité entière. (Ger/1885/18)*

Tubuhnya kurus untuk anak usia 15 tahun, badannya ringkih terbungkus rok dan kain tipis pakaian tidur. Kakinya membiru seperti tato dari batubata, lengannya mengkilap, sementara mukanya pucat dan rusak karena sabun hitam. Ia menguap untuk terakhir kalinya, ia membuka mulutnya yang agak besar dengan gigi yang indah namun pucat karena anemia. Matanya berair karena menahan kantuk, raut mukanya menyedihkan dan sendu, ia kelihatan sembab dan kosong karena kelelahan.

Meskipun Catherine seorang perempuan tetapi sebagai penambang dia harus tetap menyamai penambang laki-laki termasuk juga dalam hal berpakaian. Pekerjaanlah yang menuntutnya untuk seolah-olah mengingkari kenyataannya sebagai seorang perempuan. Seperti dalam kutipan berikut :

(26) *Elle enfila sa culotte de mineur, passa la veste de toile, noua le béguin bleu autour de son chignon; et, dans ces vêtements propres du lundi, elle avait l'air d'un petit homme, rien ne lui restait de son sexe, que le dandinement léger des hanches. (Ger/1885/42-43)*

Catherine bersiap-siap. Dia mengenakan kulot dan baju hangat dengan cepat, lalu mengikat rambutnya. Pakai yang dikenakan sejak seperti laki-laki, atau mungkin tak ada yang bisa menebak jenis kelaminnya, apalagi hari senin membuat raut mukanya langkah kakinya memang lebar. Karena telah terbiasa bekerja keras, Catherine tumbuh menjadi gadis yang kuat dan pantang menyerah. Seperti dalam kutipan berikut :

(27) *Elle emplissait sa berline plus vite que lui, à petits coups de pelle réguliers et rapides; elle la poussait ensuite jusqu'au plan incliné, d'une seule poussée lente, sans accrocs, passant à l'aise sous les roches basses. (Ger/1885/54)*

Dia bisa memasukkan batubara dengan ketangkasannya yang luar biasa. Dia mengisi lori lebih cepat dari etienne, dengan ayunan sekop yang teratur dan cepat. Catherine bisa mendorong sekop hingga ke papan miring hanya dengan tekanan yang pelan, tanpa hambatan, melewati bagian bawah bebatuan dengan mudah.

Dalam roman ini diceritakan bahwa Etienne jatuh cinta pada Catherine demikian juga dengan Catherine. Meskipun demikian mereka tidak bisa saling memiliki karena Catherine terlanjur menjadi milik Chaval dan Catherine yang setia tidak ingin meninggalkan Chaval. Seperti dalam kutipan berikut :

(28) *C'est que je t'aimais, murmura-t-elle. Vois-tu, je me défendais de songer à toi, je me disais que c'était bien fini; et, au fond, je savais qu'un jour ou l'autre nous nous mettrions ensemble... Il ne fallait qu'une occasion, quelque chance heureuse, n'est-ce pas? (Ger/1885/693)*

Itulah yang kusuka darimu (Etienne), kau tahu kalau aku selalu memikirkanmu, tapi aku mencoba berpaling dan berkata pada diriku sendiri kalau semua itu telah berakhir, walaupun aku mendambakan kita berdua dapat bersama suatu hari nanti. Kesempatan itu telah datang, bukan !

Sayangnya nasib Catherine tidak begitu baik. Dia harus diusir dari rumah chaval karena dianggap telah membantu Etienne. Dia juga salah satu korban dalam peristiwa robohnya sumur tambang, ketika dia terkurung di dalam tambang bersama Chaval dan Etienne.

4.1.3.4 La Moquette

La Moquette digambarkan sebagai gadis buruh berumur 18 tahun yang genit dengan postur tubuh gemuk namun periang dan pandai berkawan. Seperti dalam kutipan berikut :

(29) *Mais, ce matin-là, on s'égayait davantage, on plaisantait la Moquette, une herscheuse de dix-huit ans, bonne fille dont la gorge et le derrière énormes crevaient la veste et la culotte. Elle habitait Réquillart avec son père, le vieux Mouque, palefrenier, et Mouquet son frère, moulineur; seulement, les heures de travail n'étant pas les mêmes, elle se rendait seule à la fosse;... (Ger/1885/36)*

Pagi ini canda mereka makin meriah, mereka bercanda dengan la moquette, tukang dorong lori berumur 18 tahun. Dia seorang gadis yang genit dengan leher panjang dan punggung lebar. Dia tinggal di Requillart dengan ayahnya, seorang buruh tambang juga, namun jam kerja mereka berbeda sehingga dia turun sendirian ke dasar sumur.

Kehadiran la Moquette juga membawa pengaruh besar terhadap Etienne karena merasa sempat dekat, sehingga Etienne pun merasa tertarik terhadap la Moquette. La Moquette yang telah tertarik pada Etienne pun menyambut dengan hangat tawaran Etienne seperti dalam kutipan berikut ini :

(30) *Mais je t'aime bien, répondit-il. Non, non, pas comme je veux... Tu sais que j'en meurs d'envie. Dis? ça me ferait tant plaisir! C'était vrai, elle le lui demandait depuis six mois. Il la regardait toujours, se collant à lui, l'étreignant de ses deux bras frissonnants, la face levée dans une telle supplication d'amour, qu'il en était très touché. Sa grosse figure ronde n'avait rien de beau, avec son teint jauni, mangé par le charbon; mais ses yeux luisaient d'une flamme, il lui sortait de la peau un charme, un tremblement de désir, qui la rendait rose et toute jeune. Alors, devant ce don si humble, si ardent, il n'osa plus refuser. (Ger/1885/ 343)*

Aku sangat menyukaimu, kata Etienne. Tidak. Tidak seperti yang aku inginkan. Kau tahu jika aku akan mati cemburu, katakan! Itu akan membuatku senang sekali! Memang benar dia telah mengharapkannya selama enam bulan. Ia memandangnya, mencengkeram kedua lengannya yang bergetar, wajahnya memancarkan keinginan cinta yang mendalam, hingga etienne merasa sangat tersentuh. Wajahnya yang bulat sama sekali tidak menarik, dengan kulit kekuningan, memberikan pesona, getaran keinginan yang membuatnya bersemangat. Ia tidak berani menolak pemberian yang begitu ikhlas dan bergairah itu.

Berita kedekatan La Moquette dengan Etienne ternyata telah sampai ke teman-teman buruh yang lain termasuk Catherine sehingga membuatnya cemburu, seperti dalam kutipan pembicaraan antara Catherine dan Etienne yang membicarakan tentang La Moquette :

(31) *J'ai assez de peine, mon Dieu! ne m'en fais pas davantage. A quoi ça nous avancerait-il, ce que tu demandes, aujourd'hui que j'ai un galant et que tu as toi même :une femme? C'était de la Mouquette dont elle parlait. Elle le croyait avec cette fille, comme le bruit en courait depuis quinze jours; et, quand il lui jura que non, elle hocha la tête, elle rappela le soir où elle les avait vus se baiser à pleine bouche. (Ger/1885/ 555)*

Aku cukup menderita, jangan kau tambah lagi kedukaanku. Atas dasar apa kau mengatakan itu ? Aku tahu kau punya kekasih, begitu pula diriku. La Moquette-lah yang sedang Catherine bicarakan. Ia yakin Etienne bersama perempuan itu, seperti yang teman-temannya bicarakan sejak 15 hari lalu. Ketika Etienne mengatakan tidak, Catherine hanya menggelengkan kepala, ia bilang suatu sore ia mendapati mereka sedang berciuman mesra.

La Moquette juga seorang pemberani ketika para buruh mogok kerja demi minta kenaikan upah, para borjuis malah menempatkan buruh baru pada sumur tambang mereka. Hal ini mengundang kekecewaan besar dari para buruh terutama di voreux sehingga mereka berbondong-bondong mendatangi tambang untuk protes. La Moquette pun terlibat dalam demo tersebut sehingga dia juga menjadi salah satu dari perempuan pemberani yang berdiri pada garis depan untuk menghadapi para tentara meskipun dengan cara yang kurang sopan.

(32) *Au premier rang, La Mouquette s'étranglait de fureur, en pensant que des soldats voulaient trouer la peau à des femmes. Elle leur avait craché tous ses gros mots, elle ne trouvait pas d'injure assez basse, lorsque, brusquement,*

n'ayant plus que cette mortelle offense à bombarder au nez de la troupe, elle montra son cul. Des deux mains, elle relevait ses jupes, tendait les reins, élargissait la rondeur énorme. Tenez, v'là pour vous! et il est encore trop propre, tas de salauds! Elle plongeait, culbutait, se tournait pour que chacun en eût sa part, s'y reprenait à chaque poussée qu'elle envoyait. V'là pour l'officier! v'là pour le sergent! V'là pour les militaires! (Ger/1885/582)

La Moquette yang berdiri di barisan depan merasa tentara-tentara itu begitu ingin melukai para perempuan yang semakin lama semakin berani. Maka, dia pun melontarkan kata-kata kasarnya. Dia tidak peduli lagi walau di setiap langkahnya kematian telah menunggu. Dengan kedua tangannya dia memegang erat rok yang memperlihatkan sebagian tubuhnya. Lihat, ini untukmu! Mereka tampaknya masih perjaka, ya ... pecundang-pecundang itu! Dia menjatuhkan dirinya di antara kerumunan sambil berteriak : ini untuk petugas! Ini untuk sersan! Ini untuk tentara!

Sayangnya nasib La Moquette kurang beruntung. Dia turut menjadi korban dalam insiden pemogokan yang terjadi di pertambangan bersama kakaknya, Maheu, Lydie, Bebert, La Brule, dan mandor Richomme.

4.1.3.5 Chaval

Tokoh Chaval ini berperan sebagai tokoh antagonis yang akan lebih banyak terlibat dalam kehidupan pribadi Etienne. Dia digambarkan sebagai tokoh yang suka bermusuhan dan bersifat buruk. Seperti dalam kutipan berikut :

(33) *C'était Chaval, un grand maigre de vingt-cinq ans, osseux, les traits forts, qui se fâchait d'avoir attendu. Lorsqu'il aperçut Etienne, il demanda, avec une surprise de mépris: Qu'est-ce que c'est que ça? (Ger/1885/48)*

Dia adalah Chaval berusia 25 tahun, berbadan sangat kurus, tinggal kulit dan tulang, garis-garis mukanya tampak keras, bermusuhan dengan seseorang menjadi kesukaannya.

Secara fisik Chaval digambarkan oleh Zola dengan wajah yang hitam, berhidung besar dengan ujung seperti paruh burung rajawali, seperti dalam kutipan berikut :

(34) *Il lui maintenant la tête, il la regardait au fond des yeux. Ses moustaches et sa barbiche rouges flambaient dans son visage noir, au grand nez en bec d'aigle. (Ger/1885/71)*

Ia memegang kepalanya, ia memandang mata gadis itu dalam-dalam. Kumis dan jenggotnya yang merah tampak menyala di wajahnya yang hitam, hidungnya besar dan ujungnya seperti paruh burung rajawali.

Sifat Chaval yang suka bermusuhan muncul ketika dia bertemu Etienne untuk yang pertama kalinya, apalagi melihat Etienne bersama Catherine gadis yang dicintainya. Dia berusaha memancing kemarahan Etienne. Seperti dalam kutipan berikut :

(35) *Ah! sacré marlou, j'aurai ton nez! C'est ton nez que je veux me foutre quelque part!...* (Ger/1885/549)

Aku ingin menjotos hidungmu ! Ayo layani aku !...(teriak Chaval pada Etienne).

Kecemburuan Chaval semakin bertambah ketika dia melihat keberhasilan Etienne dalam memimpin para penambang Voreux. Dia berusaha meniru apa yang dilakukan oleh Etienne dan melakukannya di pertambangan Jean-Bart tempatnya bekerja.

(36) *Le matin, dès trois heures, Chaval était arrivé le premier, débauchant les camarades, les convainquant qu'il fallait imiter ceux de Montsou et demander une augmentation de cinq centimes par berline.* (Ger/1885/401)

Pada pagi harinya, sejak pukul tiga, Chaval datang awal, berusaha mengajak teman-temannya untuk meninggalkan tugas mereka, ia berusaha meyakinkan mereka untuk apa yang dilakukan penambang Montsou dan meminta kenaikan upah lima sen untuk setiap gerobak batubara.

Kebencian terhadap Etienne tidak juga berhenti, meskipun Catherine sudah menjadi miliknya. Ia tidak suka tindakan Etienne di tambang tersebut. Ketika bertemu Etienne, Chaval berusaha memancingnya hingga terjadi perkelahian.

4.1.3.6 Philippe Hennebeau

Hennebeau dalam cerita ini menjadi wakil dari kaum borjuis yang cenderung dipersalahkan atas penderitaan para penambang. Hannebeau sendiri secara pribadi sebenarnya bukanlah tokoh jahat meskipun dia bersikap otoriter. Keterbatasannya sebagai orang yang berada dibawah orang lain membuatnya tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini disebabkan karena pengalaman hidupnya yang dimulai dari awal

yang menderita. Ia tidak begitu saja mencapai keberhasilan, tetapi ia harus berjuang untuk mendapatkannya. Seperti dalam kutipan berikut :

(37) *M. Hennebeau était né dans les Ardennes. Il avait eu les commencements difficiles d'un garçon pauvre, jeté orphelin sur le pavé de Paris. Après avoir suivi péniblement les cours de l'Ecole des Mines, il était, à vingt-quatre ans, parti pour la Grand-Combe, comme ingénieur du puits Sainte-Barbe. Trois ans plus tard, il devint ingénieur divisionnaire, dans le Pas-de-Calais, aux fosses de Marles;...* (Ger/1885/268)

Tuan Hennebeau lahir di Ardennes. Ia memulai hidupnya yang sulit sebagai anak laki-laki miskin, anak yatim piatu yang terbuang sebagai gelandangan di Paris. Setelah berusaha dengan susah payah mengikuti sekolah di l'Ecole des Mines, pada usia 24 tahun ia berangkat ke Grand-Combe sebagai insinyur dari sumbu tambang Sainte-Barbe. Tiga tahun kemudian ia menjadi komandan divisi di Pas-de-Calais di tambang Marles ;...

Hennebeau menunjukkan kesabarannya ketika menghadapi para wakil demonstran yang mengajukan tuntutan kenaikan upah. Dia tidak menyalahkan mereka, dia hanya berusaha menyadarkan penambang bahwa pihak perusahaan juga harus mengeluarkan banyak biaya untuk pertambangan dan untuk mereka. Para demonstran yang dipimpin maheu dan etienne tetap mendesak dan menuntut hak mereka. Akhirnya Hannebeau mengatakan bahwa dia akan mencoba membicarakan dengan pihak perusahaan. Seperti dalam kutipan berikut :

(38) *Moi, mon brave, s'écria le directeur, mais je ne repousse rien!... Je suis un salarié comme vous, je n'ai pas plus de volonté ici que le dernier de vos galibots. On me donne des ordres, et mon seul rôle est de veiller à leur bonne exécution. Je vous ai dit ce que j'ai cru devoir vous dire, mais je me garderais bien de décider... Vous m'apporterez vos exigences, je les ferai connaître à la Régie, puis je vous transmettrai la réponse.* (Ger/1885/298)

Orang-orangku yang pemberani, ujar direktur itu, saya tidak menolak apapun !... Saya juga dibayar seperti kalian, keinginan saya disini tidak lebih dari buruh lorong tambang kalian kemarin. Saya diberi perintah oleh mereka dan tugas saya hanyalah mengusahakan agar pekerjaan mereka tetap terlaksana dengan baik. Saya telah katakan pada kalian apa yang harus saya

katakan, tetapi saya harus berhati-hati untuk memutuskannya ... kalian telah sampaikan tuntutan kalian, saya akan memberituhkan hal itu pada pihak perusahaan, kemudian akan saya sampaikan jawabannya pada kalian.

Hennebeau sebenarnya tidaklah jahat, dia merasa sangat bertanggung jawab atas kondisi para pekerjanya. Ketika peristiwa runtuhnya pertambangan terjadi, tampak sekali rasa takut dan khawatir pada wajahnya. Dia memerintahkan para bawahannya untuk segera menggali reruntuhan dan menyelamatkan mereka yang terkurung. Hennebeau sangat menyesali insiden dipertambangan pada waktu itu karena memakan banyak korban, sehingga menimbulkan protes di media massa. Seperti dalam kutipan berikut :

(39) *Lorsque M. Hennebeau se rapprocha des porions, un tic nerveux tiraît son visage. Il eut un geste de désespoir, il donna l'ordre d'évacuer la fosse tout de suite. (Ger/1885/638)*

Ketika tuan Hennebeau menghampiri para mandor, wajahnya memancarkan kepanikan. Dia sangat putus asa, kemudian memerintahkan mereka untuk mengadakan evakuasi di sumur pertambangan itu dengan segera.

Akhirnya dia memutuskan untuk mempekerjakan kembali buruh-buruh lama dan memulangkan buruh-buruh yang baru. Meskipun masih terdapat sedikit ketidakadilan namun para buruh lega karena setidaknya mereka dapat bekerja dan mendapatkan upah.

4.1.3.7 Souvarine

Tokoh Souvarine akan banyak berperan dan terlibat dalam perjuangan Etienne. Dia merupakan teman lama Etienne. Dia selalu berusaha membujuk Etienne untuk melakukan pemogokan buruh tambang tetapi dengan cara-cara kekerasan. Zola melukiskan tokoh Souvarine dengan jelas seperti dalam kutipan berikut :

- (40) *Etienne avait fait la connaissance de Souvarine. C'était un machineur du Voreux, qui occupait en haut la chambre meublée, voisine de la sienne. Il devait avoir une trentaine d'années, mince, blond, avec une figure fine, encadrée de grands cheveux et d'une barbe légère. Ses dents blanches et pointues, sa bouche et son nez minces, le rose de son teint, lui donnaient un air de fille, un air de douceur entêtée, que le reflet gris de ses yeux d'acier en sauvagait par éclairs. Dans sa chambre d'ouvrier pauvre, il n'avait qu'une caisse de papiers et de livres. Il était Russe,...* (Ger/1885/187)

Etienne telah lama mengenal Souvarine. Dia adalah tukang mesin Voreux, tinggal di kamar bermebel di lantai atas. Usianya sekitar 30 tahun, tubuhnya kurus, berambut keriting, dan berjanggut tebal. Giginya putih dan runcing, mulut dan hidungnya kecil, warna mukanya merah, memberi kesan seperti perempuan. Dia kelihatan keras kepala, terpantul dari matanya yang bersinar seperti baja. Di dalam kamarnya yang sempit, hanya ada lemari kayu untuk tempat kertas dan buku. Dia adalah seorang rusia,...

Souvarine merupakan putra dari keluarga bangsawan dalam pemerintahan

Toula di Saint-Petersburg, Rusia. Dia adalah seorang dokter, sosialisme mendorong jiwa muda Rusia-nya untuk memahami penderitaan kaum buruh.

Seperti dalam kutipan berikut :

- (41) *...Souvarine était le dernier-né d'une famille noble du gouvernement de Toula. A Saint-Pétersbourg, où il faisait sa médecine,...* (Ger/1885/187)

... Souvarine terlahir dari keluarga bangsawan dalam pemerintahan Toula. Di saint-Petersbourg, dia adalah seorang dokter,...

Seperti halnya Etienne, pikiran-pikiran untuk mengadakan pemogokan mulai

mendengung di kepala Souvarine. Dia mulai lebih dalam tentang gerakan sosialis.

Seperti dalam kutipan berikut :

- (42) *Souvarine, du reste, lui prêtait aussi des volumes, et l'ouvrage sur les Sociétés coopératives l'avait fait rêver pendant un mois d'une association universelle d'échange, abolissant l'argent, basant sur le travail la vie sociale entière. La honte de son ignorance s'en allait, il lui venait un orgueil, depuis qu'il se sentait penser.* (Ger/1885/221)

Souvarine melakukan hal serupa Etienne. Dia mempersiapkan buku-bukunya, memahami literatur tentang masyarakat kooperatif, asosiasi perdagangan dunia, penghapusan utang, dan dasar-dasar kehidupan sosial dunia. Rasa malu karena kebodohnya telah menghilang, dia merasa percaya diri sejak dia mulai belajar berpikir.

Zola menggambarkan tokoh Souvarine sebagai representasi dari pemimpin

Anarkis, Mikhail Bakunin (1814-1876). Bakunin menyokong aksi teroris berupa

pembunuhan dan penghancuran untuk menggoyangkan pemerintahan dan mengilhami rakyat untuk bangkit melawan mereka. Seperti dalam kutipan berikut:

(43) *Il avait prononcé ce mot à demi-voix, d'un air de ferveur religieuse, en jetant un regard vers l'Orient. C'était du maître qu'il parlait, de Bakounine l'exterminateur. - Lui seul peut donner le coup de massue, continua-t-il, tandis que tes savants sont des lâches, avec leur évolution... Avant trois ans, l'Internationale, sous ses ordres, doit écraser le vieux monde. Etienne tendait les oreilles, très attentif. Il brûlait de s'instruire, de comprendre ce culte de la destruction, sur lequel le machineur ne lâchait que de rares paroles obscures, comme s'il eût gardé pour lui les mystères. - Mais enfin explique-moi... Quel est votre but? - Tout détruire... Plus de nations, plus de gouvernements, plus de propriété, plus de Dieu ni de culte. - J'entends bien. Seulement, à quoi ça vous mène-t-il? - A la commune primitive et sans forme, à un monde nouveau, au recommencement de tout. - Et les moyens d'exécution? comment comptez-vous vous y prendre? - Par le feu, par le poison, par le poignard. Le brigand est le vrai héros, le vengeur populaire, le révolutionnaire en action, sans phrases puisées dans les livres. Il faut qu'une série d'effroyables attentats épouvantent les puissants et réveillent le peuple. (Ger/1885/327)*

Dia mengucapkan kata itu dengan suara setengah berbisik, sambil melemparkan pandangan ke arah luar. Ia membicarakan sang pemimpin, Bakounine si pemusnah. Walaupun sendirian, ia mampu melontarkan pukulan besar, lanjutnya, sementara kalian adalah pengecut. Dengan revolusi mereka, sebelum tiga tahun, *Internationale* di bawah pimpinannya akan menghancurkan Eropa. Lalu, jelaskan padaku apa tujuanmu? Semuanya hancur. Negara, pemerintahan, apa-apa yang dimiliki, Tuhan maupun persembahan. Ke kota primitif dan teratur, dunia baru, awal dari segalanya. Dan caranya? Bagaimana cara untuk mendapatkannya? Dengan api, racun dan belati. Para bandit adalah pahlawan-pahlawan sesungguhnya, pembalas dendam rakyat. Aksi revolusioner, tanpa banyak bicara. Perlu serangkaian kejahatan yang mengerikan untuk membangkitkan orang-orang dan menakuti penguasa.

Ternyata tanpa sepengetahuan siapapun, Souvarine telah pergi ke pertambangan dan memotong tiang penyangga tambang dengan harapan tambang-tambang itu hancur ketika para penambang mulai bekerja. Bagi Souvarine jika yang ia harapkan tidak bisa tercapai maka lebih baik tidak satu pihak pun yang mendapat keuntungan dan kemenangan. Souvarine bermaksud mencegah Etienne namun segalanya terlambat, tambang itu runtuh dan air mulai masuk ke galian

tambang. Banyak penambang yang terkubur dan terjebak di dasar sumur tambang termasuk Catherine, Etienne, dan Chaval.

4.1.3.8 Rasseneur

Tokoh Rasseneur ini muncul sebagai tokoh penentang ketidakadilan yang dulu pernah berusaha untuk menentang pihak pemilik tambang, sebagai akibatnya dia dipecat dari pekerjaannya. Tampak dalam kutipan berikut :

- (44) *Mais un gros homme de trente-huit ans, rasé, la figure ronde, parut avec un sourire débonnaire. C'était Rasseneur, un ancien haveur que la Compagnie avait congédié depuis trois ans, à la suite d'une grève. Très bon ouvrier, il parlait bien, se mettait à la tête de toutes les réclamations, avait fini par être le chef des mécontents. (Ger/1885/90)*

Seorang laki-laki yang gagah berusia 38 tahun, berambut pendek, berwajah bulat muncul dengan senyum ramah. Dialah Rasseneur, seorang bekas buruh tambang yang telah dipecat oleh perusahaan semenjak 3 tahun yang lalu, sehubungan dengan suatu pemogokan. Dia adalah pekerja yang sangat baik, gaya bicaranya teratur, tuntutan akan hal-hal yang tidak benar muncul dari kepalanya dan dia menjadi pimpinan dari mereka yang tidak puas akan keadaan itu.

Pandangan politik yang ada di dalam pikiran Rasseneur hampir sama dengan pikiran Etienne. Dia juga menganggap bahwa jalan kekerasan bukanlah satu-satunya cara untuk mendapatkan kemenangan. Tampak dalam kutipan berikut :

- (45) *La voix de Rasseneur s'éleva. Jamais la violence n'a réussi, on ne peut pas refaire le monde en un jour. Ceux qui vous ont promis de tout changer d'un coup, sont des farceurs ou des coquins! (Ger/1885/603)*

Nada suara Rassenaur meninggi. Tidak pernah ada cara kekerasan yang berhasil, kita tidak bisa mengubah dunia dalam satu hari. Mereka yang telah menjanjikan pada kalian untuk bisa mengubah segalanya dalam sesaat hanyalah badut atau bisa kalian sebut bangsat !

Sikap Rasseneur yang bijaksana membuat orang lain merasa segan terhadapnya termasuk Etienne. Bisa dikatakan, Rasseneur merupakan penasehat Etienne karena dia lebih mempunyai pengalaman dan menguasai pertambangan itu. Seperti dalam percakapan antara Raseneur dan Etienne berikut :

(46) *Quand tu te fâcheras, ça n'avance à rien, reprit judicieusement Rasseneur. Moi, j'ai cru d'abord que tu avais du bon sens. C'était très bien de recommander le calme aux camarades, de les forcer à ne pas remuer de chez eux, d'user de ton pouvoir enfin pour le maintien de l'ordre. Et, maintenant, voilà que tu vas les jeter dans le gâchis!* (Ger/1885/322)

Jika kamu bersikap bermusuhan, kita tidak akan maju , ucapkan semua dengan bijaksana. Dulu kupikir kamu punya maksud baik. Sikapmu sudah sangat baik dengan menenangkan teman-teman, meminta mereka untuk menjaga agar tetap tertib. Dan sekarang kau akan membuatnya menjadi sia-sia !

Tokoh Rasseneur ini cenderung berjuang melalui pemikirannya tanpa ikut terlibat langsung dalam suatu pemberontakan. Pengalamannya sebagai bekas penambang yang juga pernah berusaha untuk mengadakan perbaikan menjadikannya sebagai seorang penasehat yang baik bagi perjuangan Etienne.

4.1.3.9 Bonnemort (Vincent Maheu)

Tokoh Bonnemort mempunyai peranan yang cukup penting dalam cerita. Pemunculan pertamanya dalam cerita cukup memberikan gambaran pada pembaca tentang sosok Bonnemort yang sudah tua. Dialah yang menjadi alasan pertama bagi Etienne untuk tetap tinggal dan berjuang di tambang itu. Sosok Bonnemort dapat dilihat dalam kutipan berikut :

(47) *Tournant le dos au brasier, le charretier était debout, un vieillard vêtu d'un tricot de laine violette, coiffé d'une casquette en poil de lapin;* (Ger/1885/4)

Sambil membalikkan badannya ke arah bara api, si penarik pedati itu berdiri, dia seorang tua mengenakan baju rajutan dari wol berwarna ungu dengan kepala bertudung topi pet dari kulit kelinci ; ...

Badannya kecil dan mukanya pucat menggambarkan dengan jelas penderitaan yang telah dialami selama hidupnya. Seperti dalam kutipan berikut :

(48) *La corbeille de feu, maintenant, éclairait en plein sa grosse tête, aux cheveux blancs et rares, à la face plate, d'une pâleur livide, maculée de taches bleuâtres. Il était petit, le cou énorme, les mollets et les talons en dehors, avec de longs bras dont les mains carrées tombaient à ses genoux. (Ger/1885/10)*

Saat itu kobaran api menerangi kepalanya yang besar dengan rambut yang putih dan jarang, raut muka yang datar, wajahnya pucat tidak bercahaya, tampak kotor dengan noda-noda kebiru-biruan. Badannya kecil, lehernya besar, betis dan tumitnya tampak menonjol dengan lengan tangan terjuntai hingga lutut.

Meskipun badannya kecil tetapi untuk orang seusia dia, Bonnemort tampak masih sangat kuat. Niatnya untuk tetap bekerja tidak bisa dihentikan oleh siapapun karena dia berharap dapat memperoleh uang pensiun yang lebih banyak.

Semangat dan kemauannya yang kuat tampak dalam kutipan berikut :

(49) *Ils me disent de me reposer, continua-t-il. Moi, je ne veux pas, ils me croient trop bête!... J'irai bien deux années, jusqu'à ma soixantaine, pour avoir la pension de cent quatre-vingts francs. (Ger/1885/11)*

Mereka memintaku untuk beristirahat, lanjutnya. Saya tidak inginkan itu, mereka pikir saya terlalu bodoh! ... Saya akan baik-baik saja 2 tahun lagi, hingga mencapai umur 60 tahunku saat saya dapat memperoleh tunjangan sebesar 180 francs!

Bonnemort tidak begitu terlibat secara fisik dalam perjuangan karena usianya yang sudah tua. Dia hanya sekedar ikut dalam rombongan para penambang saat

mereka melancarkan aksi. Dia memang tidak melakukan apa-apa, tetapi sosoknya menjadi simbol penderitaan para penambang.

4.1.4 Latar

Latar dalam sebuah karya sastra dapat menunjukkan kepada pembaca di mana dan bila mana peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung. Dengan demikian, seolah-olah peristiwa itu memiliki ciri referensial dan bukan hanya eksistensi tekstual. Sesuai dengan tujuan penelitian, latar yang akan di analisis adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial untuk menemukan realita (fiktif) mengenai masyarakat di dalam karya tersebut.

4.1.4.0 Latar tempat

Latar tempat dalam hal ini meliputi lingkungan geografis bahkan sampai penggambaran ruangan tempat terjadinya peristiwa. Zola sebagai seorang naturalis berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya lokasi suatu peristiwa dengan harapan dapat membawa perasaan pembaca memasuki alam cerita. Lokasi cerita yang dipakai dalam roman *Germinal* adalah kota Montsou, tepatnya di Prancis bagian utara. Roman ini menceritakan pemogokan buruh tambang akibat ketidakadilan yang terjadi di dalam pertambangan. Sumur tambang yang disebut dalam *germinal* antara lain Voreux yang berarti si tamak, ini adalah salah satu contoh metafora dari Zola. Latar tempat telah digambarkan oleh Zola pada bagian pertama roman *Germinal* ini. Seperti dalam kutipan berikut :

(50) *Dans la plaine rase, sous la nuit sans étoiles, d'une obscurité et d'une épaisseur d'encre, un homme suivait seul la grande route de marchiennes a montsou, dix kilometres de pave coupant tout droit, a travers les champs betteraves. (Ger/1885/2)*

Di sebuah dataran, dibawah naungan malam tanpa bintang dalam kegelapan dan kepekaan kabut, seorang pemuda berjalan sendirian menyusuri sepuluh kilometer jalan besar yang mengarah ke montsou melintasi padang bit.

Zola ikut turun langsung ke lorong-lorong pertambangan dan mengambil beberapa catatan rinci mengenai pengalamannya tersebut, mampu menggambarkan lingkungan tambang dengan jelas seperti dalam kutipan berikut :

(51) *Il fit environ deux cents pas. Brusquement a un coude du chemin, les feux reparurent près de lui, sans qu'il comprit davantage comment ils brûlaient si haut dans le ciel mort, pareils a des lunes fumeuses. Mais au ras du sol un autre spectacle venait de l'arrêter. C'était une masse lourde, un tas écrasé de constructions d'où se dressait la silhouette d'une cheminée d'usine ; ... (Ger/1885/3)*

Setelah kira-kira dua ratus langkah, tiba-tiba di sudut jalan, api tampak sangat dekat, tanpa dapat dimengerti bagaimana api itu menyala begitu tinggi di langit yang kelam. Bulan muncul samar-samar. Di tanah gesang yang lainnya, pemandangan baru mencegat matanya. Itu bayangan sebuah godam dan reruntuhan bangunan juga jalan menuju pabrik ; ...

Zola banyak sekali menggambarkan keadaan pertambangan di setiap bagian ceritanya. Dia tidak hanya menggambarkan kondisi tambang saja tetapi juga pondok para buruh tambang. Seperti dalam kutipan berikut :

(52) *Au milieu des champs de blé et de betteraves, le coron de deux-cent-quarante dormait sous la nuit noire. On distinguait vaguement les quatre immenses corps de petites maisons adossées, des corps de caserne ou d'hôpital, géométriques, parallèles, que séparaient les trois larges avenues, divisées en jardins égaux. (Ger/1885/16)*

Diantara ladang selada dan bit, permukiman deux-cent-quarante terlelap senyap di tengah malam yang kelam. Kita dapat melihat empat rumah kecil yang bentuknya seperti asrama prajurit atau rumah sakit, beraturan, berjajar, dipisahkan tiga ruas jalan yang lebar serta terdapat taman yang lumayan.

Selain pondok para buruh tambang, Zola juga menggambarkan tempat tinggal

bagi para borjuis supaya dapat terlihat ketimpangan yang terjadi dalam roman *germinal*. Seperti dalam kutipan berikut :

(53) *... : des fauteuils Henri II, des chaises Louis XV, un cabinet italien du dix-septième siècle, un contacdor espagnol du quinzième, et un devant d'autel pour le lambrequin de la cheminée, et des chamarres d'anciennes chasubles rappliquées sur les poitiers. Ces vieux ors, ces vieilles soies aux*

tons fauves, tout ce luxe de chapelle, les avait saisis d'un malaise respectueux. Les tapis d'orient semblaient les lier aux pieds de leur haute laine. (Ger/1885/290)

... : Sofa-sofa zaman Henri II, kursi dari zaman Louis XV, bilik gaya Italia abad ke-17, kontador model Spanyol dari abad ke-15, dan sebuah altar sebagai pembatas perapian serta hiasan-hiasan berupa jubah-jubah kuno yang dipasang pada gorden. Barang-barang kuno yang sudah langka, kain sutera berwarna kemerahan yang sangat mewah untuk kapel pribadi, membuat mereka merasa cemas dan menaruh hormat. Karpas bagus dari timur membuat mereka terpacu karena wolnya yang begitu bagus.

Daerah pertambangan yang banyak ditulis adalah daerah tambang Voreux, karena di tempat inilah cerita berawal. Selain itu Zola menggunakan kota Montsou termasuk *café le bon-joyeux* dan sekitarnya sebagai lokasi cerita. Kepiawaiannya Zola dalam menggambarkan lokasi terkesan begitu hidup sehingga membuat pembaca seolah-olah berada di tempat tersebut.

4.1.4.1 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam roman *Germinal* ini adalah masa *La seconde empire* atau kekaisaran kedua meskipun tidak diungkapkan secara jelas, seperti dalam kutipan berikut :

(54) *L'empire, atteint en plaine char par ces quelques balles, affectait le calme de la toute puissance, sans se rendre compte lui-même de la gravité de sa blessure. (Ger/1885/425)*

Kekaisaran yang semakin menjadi makmur karena uang, berpura-pura bersikap tenang dengan segala kekuatannya, tanpa mempertimbangkan penderitaan orang lain.

Masa penulisan *Germinal* dimulai sejak 2 April 1884 dan selesai pada tanggal 23 Januari 1885. Penulis mempunyai dua alasan mengenai latar cerita tersebut. Pertama *germinal* merupakan proyek *Les Rougon-Macquart*; kedua, pernyataan dalam roman ini yang menunjukkan bahwa pemimpin yang menguasai Negara waktu itu adalah kaisar dan permaisuri kaisar, seperti dalam kutipan berikut :

(55) *...et il ne restait, dans la crudité verdâtre des murs que les portraits de l'empereur et de l'impératrice dont les lèvres roses souriaient avec une bienveillance officielle. (Ger/1885/470)*

...dan ia terdiam, memandang warna kehijauan dinding, dimana terpasang **potret kaisar dan permaisuri, dengan bibir merah jambu tersenyum lembut terkesan anggun.**

Pada waktu kekaisaran kedua, kekuasaan berada di tangan Napoleon III yang untuk selanjutnya mendapat julukan sebagai kaisar. Pada masa kekaisaran kedua tersebut harga-harga barang mulai meninggi. Banyak pihak yang merasa dirugikan karena dampak kenaikan harga. Para republikan mulai bertindak menentang kaisar. Berbagai macam unjuk rasa banyak bermunculan dari golongan masyarakat lemah dan golongan yang tidak puas menerima keadaan sosial, politik, dan ekonomi pada waktu kekaisaran kedua. Berdasarkan kenyataan yang terjadi pada masa itulah, maka Zola kemudian menuliskan proyek les rougon-macquartnya yang hampir semua ceritanya berisi penderitaan, tentu saja dilihat dari berbagai sisi dan lapisan masyarakat. Zola hanya bermaksud mengkritik kondisi negara pada masa kekaisaran kedua yang pada waktu itu sedang buruk-buruknya melalui karya-karyanya.

4.1.4.2 Latar Sosial

Dalam roman *Germinal* ini terdapat dua lapisan masyarakat yang mendasari cerita yaitu kaum borjuis dan kaum buruh. Zola memang dengan sengaja mengambil perbedaan yang mencolok dengan maksud memberikan pertentangan yang betul-betul kontras antara kedua lapisan masyarakat tersebut. Perbedaan yang mencolok antara penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh

kaum proletar dengan kebahagiaan dan kemakmuran yang didapatkan oleh pihak borjuis menjadi pangkal cerita ini. Seperti dalam kutipan berikut :

(56) *D'autres nommaient une amie de la directrice, la jeune femme d'un usinier voisin, exécré de ses ouvriers. Et, d'ailleurs, peu importait, c'étaient sa robe de soie, son manteau de fourrure, jusqu'à la plume blanche de son chapeau, qui exaspéraient. Elle sentait le parfum, elle avait une montre, elle avait une peau fine de fainéante qui ne touchait pas au charbon. Attends! cria La Brûlé, on va t'en mettre au cul, de la dentelle! C'est à nous que ces salopes volent ça, reprit la Levaque. Elles se collent du poil sur la peau, lorsque nous crevons de froid... Foutez-moi-la donc toute nue, pour lui apprendre à vivre! (Ger/1885/490)*

Diantara para perempuan itu ada yang disebut sebagai teman dari Nyonya Hennebeau, seorang perempuan muda, istri dari seorang kaya raya dan sangat membenci buruh-buruh itu. Mereka begitu anggunnya menggunakan gaun-gaun yang sangat mahal, mantelnya yang berbulu indah dengan topinya yang dihiasi bulu-bulu yang megah. Mereka sangat terbiasa dengan bau parfum yang wangi, memiliki jam tangan yang mahal dan yang sangat membuat iri adalah kulit mereka yang halus dan wangi, tak pernah tersentuh bau karbon dari pertambangan. Tunngu ! teriak La Brule, kita akan mulai membakar baju mereka yang berenda itu ! Baju-baju itu seharusnya menjadi milik kita ! seru La Levaque. Mereka hanya bisa enak-enakan dan bermalas-malasan, berselimutkan kain yang tebal di saat kita diterjang dingin. Pukuli saja mereka agar mereka tahu bagaimana menderitanya hidup ini!

Para penambang menjadi membabi buta, mereka telah merasakan itu sejak sekian lama tetapi mereka tidak berani bertindak apa-apa. Latar belakang para penambang yang kebanyakan tidak berpendidikan, membuat mereka tidak mampu berpikir tentang hal yang seharusnya dilakukan untuk melawan kondisi tersebut. Dengan kedatangan Etienne seolah membuka mata mereka untuk berani menuntut hak-hak mereka, yaitu hak untuk mendapatkan perlakuan secara adil yang seharusnya mereka peroleh sejak lama.

Dalam roman *Germinal* masyarakatnya menganut agama katolik, namun sebagian dari mereka tidak percaya adanya tuhan. Pasca peristiwa di Montsou,

masyarakat borjuis menjadi terganggu dan merasa tidak tenang. Mereka pun mengira pihak gereja ikut campur membantu kaum buruh demi mewujudkan niat mereka. Masyarakat borjuis seperti sekumpulan orang yang tidak beragama akibatnya mereka dengan kekuasaannya yang mereka miliki, mencabut hak kebebasan pihak gereja. Hal ini terdapat pada kutipan :

(57) *A Montsou, dès lors, les bourgeois s'éveillèrent en sursaut chaque nuit, les oreilles bourdonnantes d'un tocsin imaginaire, les narines hantées d'une puanteur de poudre. Mais ce qui acheva de leur fêler le crâne, ce fut un prône de leur nouveau curé, l'abbé Ranvier, ce prêtre maigre aux yeux de braise rouge, qui succédait à l'abbé Joire. Comme on était loin de la discrétion souriante de celui-ci, de son unique soin d'homme gras et doux à vivre en paix avec tout le monde! Est-ce que l'abbé Ranvier ne s'était pas permis de prendre la défense des abominables brigands en train de déshonorer la région? Il trouvait des excuses aux scélératesses des grévistes, il attaquait violemment la bourgeoisie, sur laquelle il rejetait toutes les responsabilités. C'était la bourgeoisie qui, en dépossédant l'Eglise de ses libertés antiques pour en mésuser elle même, avait fait de ce monde un lieu maudit d'injustice et de souffrance; c'était elle qui prolongeait les malentendus, qui poussait à une catastrophe effroyable, par son athéisme, par son refus d'en revenir aux croyances, aux traditions fraternelles des premiers chrétiens. Et il avait osé menacer les riches, il les avait avertis que, s'ils s'entêtaient davantage à ne pas écouter la voix de Dieu, sûrement Dieu se mettrait du côté des pauvres: il reprendrait leurs fortunes aux jouisseurs incrédules, il les distribuerait aux humbles de la terre, pour le triomphe de sa gloire. Les dévotes en tremblaient, le notaire déclarait qu'il y avait là du pire socialisme, tous voyaient le curé à la tête d'une bande, brandissant une croix, démolissant la société bourgeoise de 89, à grands coups. (Ger/1885/506-507)*

Sejak saat itu, di Montsou kaum borjuis merasa tidak nyaman tidur. Setiap malam telinga mereka bagaikan mendengar suara-suara kematian, hidung mereka terasa mencium bau busuk kematian. Ada yang membuat mereka seakan terhambat jalannya untuk mencapai maksud mereka. Rintangan itu datang dari pastor Ranvier. Pastor itu berperawakan kurus dengan mata yang merah membara, ia adalah pengganti pastor Joire. Dengan kebijaksanaan dan keunikan perhatiannya, seolah-olah menjadi pembawa keamanan bagi seluruh dunia. Apakah pastor Ranvier tidak diizinkan untuk memberitahukan larangan atas kejahatan yang dilakukan bandit-bandit kelaparan yang merusak agama mereka? Dan kini ia menemukan alasan atas perbuatan keji pemogok-pemogok itu. Pastor Ranvier protes atas perbuatan kaum borjuis. Dia tidak menyalahkan mereka mengadakan pemogokan, oleh

karena itu dia memberontak dengan melepaskan seluruh tanggung jawabnya sebagai kepala biara. Dampak dari perbuatan itu adalah kaum borjuis mencabut hak kebebasan gereja. Kaum kaya itu membuat dunia seakan-akan terkena kutukan atas ketidakadilan dan kekerasan. Kaum borjuislah yang membuat kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat sehingga jadi berkepanjangan. Dengan paham atheisnya mereka menolak untuk mempercayai kristiani. Mereka menganggap kristiani hanya akan mengancam golongan mereka, mereka merasa tidak perlu percaya pada tuhan apalagi mengikuti ajarannya karena mereka menganggap tuhan selalu berada di pihak kaum tertindas. Kristiani hanyalah mengambil keuntungan atas penikmat yang tak beriman dan akan mengantarkan mereka pada kehinaan dan kemiskinan. Karenanya, mereka mengatakan bahwa gereja patut disejajarkan dengan kaum buruh.

Kaum buruh menganggap pihak gereja yang pada waktu itu dipimpin pastor Joire, seharusnya menjadi penengah antara kaum buruh dan kaum borjuis dalam rangka mencari solusi atas ketidakadilan yang mereka rasakan. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya pihak gereja menutup diri seakan-akan tak ingin ikut terlibat terlalu jauh dalam masalah ini. Hal inilah yang membuat kaum buruh menjadi memusuhi pihak gereja, parahnya mereka menjadi tidak percaya pada tuhannya lagi sehingga terdapat beberapa orang yang memutuskan untuk tidak beragama. Kemudian ketika kepemimpinan gereja dipegang oleh pastor Ranvier yang sebenarnya ingin melakukan perubahan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada masa kepemimpinan sebelumnya, kaum buruh sudah tidak dapat mempercayainya lagi. Hal ini diungkapkan oleh La Maheude dirumahnya ketika pastor Ranvier datang menjenguk Alzire yang sakit karena kedinginan dan sekaligus mengajak mereka untuk bertobat kembali pada Tuhan supaya mendapat pertolongan dari Tuhan. Namun La Maheude dan para buruh lainnya tetap tidak percaya karena telah bertahun-tahun mereka hidup menderita sedangkan pihak

gereja mengetahuinya tetapi tidak pernah sekalipun bersikap membantu kaum buruh. Seperti dalam kutipan berikut :

(58) *Alors, debout, le prêtre parla longuement. Il exploitait la grève, cette misère affreuse, cette rancune exaspérée de la faim, avec l'ardeur d'un missionnaire qui prêche des sauvages, pour la gloire de sa religion. Il disait que l'Eglise était avec les pauvres, qu'elle ferait un jour triompher la justice, en appelant la colère de Dieu sur les iniquités des riches. Et ce jour lui irait bientôt, car les riches avaient pris la place de Dieu, en étaient arrivés à gouverner sans Dieu, dans leur vol impie du pouvoir. Mais, si les ouvriers voulaient le juste partage des biens de la terre, ils devaient s'en remettre tout de suite aux mains des prêtres, comme à la mort de Jésus les petits et les humbles s'étaient groupés autour des apôtres. Quelle force aurait le pape, de quelle armée disposerait le clergé, lorsqu'il commanderait à la foule innombrable des travailleurs! En une semaine, on purgerait le monde des méchants, on chasserait les maîtres indignes, ce serait enfin le vrai règne de Dieu, chacun récompensé selon ses mérites, la loi du travail réglant le bonheur universel.*

...

C'est très bien, ce que vous racontez là, monsieur le curé, dit-elle. Mais c'est donc que vous ne vous accordez plus avec les bourgeois... Tous nos autres curés dinaient à la Direction, et nous menaçaient du diable, dès que nous demandions du pain. (Ger/1885/529-530)

Kemudian, Pastor Ranvier berucap perlahan dan lama. Ia menjelaskan bahwa borjuis-borjuis itu telah mengambil keuntungan dari peristiwa pemogokan, bencana yang menyayat hati. Ia berkata bahwa ia yakin gereja selalu bersama kaum yang tertindas. Gerejalah yang akan menenangkan dan menegakkan keadilan kaum kaya. Dan penderitaan ini berlanjut karena kaum borjuis telah mengambil alih kedudukan Tuhan di hati umat manusia. Mereka lebih memilih mengumpulkan harta mereka dan melupakan Tuhan. Jika kalian semua menginginkan keadilan, kita bisa meraihnya dengan bantuan para pastor seperti halnya kematian Yesus dan kaum tertindas yang dikelilingi para Rasul. Gereja beserta para pendeta akan bekerja sama menolong kaum tertindas ! Kita harus percaya akan adanya Tuhan, hukum keadilan akan dapat ditegakkan dan kita mendapatkan kebahagiaan yang kekal.

...

Tampaknya semua yang anda katakan ada benarnya, kata La Maheude. Tetapi yang tidak dapat saya setuju adalah kelakuan dari kaum borjuis itu dan pendeta-pendeta lainnya yang terlihat memihak pada mereka ... Anda bisa melihat sendiri kalau mereka sering mengadakan jamuan makan dengan para pendeta, saya dapat menjamin bahwa mereka tidak mau tahu penderitaan kami.

Usaha pastor Ranvier untuk mengajak kaum buruh agar kembali ke jalan Tuhan ternyata sia-sia, mereka sudah tidak dapat mempercayai pihak gereja demikian juga dengan kaum borjuis yang memilih meninggalkan gereja dan tidak lagi peduli Tuhan. Kemudian pastor Ranvier yang menyesal merasa terpukul atas kejadian tersebut sehingga ia memilih untuk meninggalkan Montsou hingga di akhir cerita tidak disebutkan siapa pengganti pastor Ranvier sebagai kepala biara.

B. ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Dalam bagian ini, analisis dimulai dengan fakta kemanusiaan, subjek kolektis, pandangan dunia pengarang, dan dialektika.

4.2 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan itu merupakan fakta historis yaitu revolusi sosial, politik, ekonomi termasuk seperti yang ada dalam *Germinal* dan karya-karya kultural yang besar. Gambaran tentang fakta masyarakat Prancis abad XIX tertuang dalam rangkaian karya Zola yang berjudul *Les Rougon-Macquart*. Rangkaian roman ini merupakan karya Zola yang meraih sukses besar. Roman yang terdiri dari 20 buku ini menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga pada masa kekaisaran II (*le Seconde Empire*). Pemerintahan tersebut mengantikan pemerintahan Republik II (*la Seconde République*) yang hanya sempat berkuasa dari tahun 1848-1851. Pada waktu itu, pemerintahan Republik II dipimpin oleh Louis-Napoléon, kemudian pada tahun 1849, terbentuk Dewan Legislatif (*l'Assemblée Législatif*) yang terdiri dari kaum royalis. Mereka adalah orang-orang yang anti republik dan menghendaki berdirinya kembali kerajaan.

Charles Louis-Napoléon Bonaparte lahir di Paris pada 20 April 1808. Ia merupakan anak ketiga dari saudara Napoléon Bonaparte, Louis Bonaparte dan Hortense Beauharnais, setelah kekalahan Napoléon I pada 1815, dinasti Bonaparte terpaksa hidup dalam pengasingan, sehingga masa kecil Louis-Napoléon berada di Swiss dan Jerman. Dia mengadakan komplotan subversif (sebuah gerakan untuk menggulingkan kekuasaan atau pemerintahan) Raja Louis Philippe. Akan tetapi, perebutan kekuasaan gagal, dia diampuni dan dikucilkan ke Amerika Serikat. Setelah itu ia kembali mencoba menjungkirkan kekuasaan Louis Philippe dengan melakukan kudeta di Boulogne pada agustus 1840, akan tetapi kudetanya gagal. Selama bertahun-tahun hukuman penjara, Louis-Napoléon menulis essei berjudul *L'Extinction du Pauperisme* (pemberantasan kesengsaraan kaum miskin) yang menunjukkan perhatiannya kepada nasib kaum miskin dan kecenderungan ke arah sosialisme.

Louis-Napoléon tinggal di Southport sampai revolusi Februari 1848 di Prancis, yaitu masa kejatuhan Louis Philippe dan penetapan pemerintah republik. Dia mencalonkan diri untuk duduk di *l'Assemblée* yang merupakan tempat penyusunan draf konstitusi baru dan ia berhasil memperoleh kedudukan di *l'Assemblée*. Popularitas namanya memuluskan kesuksesannya menjadi wakil rakyat. Konstitusi Republik ke II Prancis diumumkan secara resmi dan pemilihan umum untuk kepresidenan berlangsung pada 10 Desember 1848. Dia memenangkan suara pemilu dengan 75% dari total pemilih. Hal ini cukup mengejutkan ribuan politikus karena Louis-Napoléon adalah seorang calon yang akan mengakhiri ketidakstabilan di Prancis dan mencegah revolusi sosialis.

Selama tahun-tahun pertamanya memerintah, Louis-Napoléon mengatur kepemimpinannya secara hati-hati. Ia menghindari konflik dengan *Assemblée Konservatif*. Pada tahun ketiga dari empat tahun mandatnya sebagai presiden, tepatnya juni 1851, presiden Louis-Napoléon meminta *Assemblée National* merevisi konstitusi yang memungkinkan presiden dapat terpilih kembali. Ia berargumen bahwa empat tahun tidaklah cukup untuk menerapkan program ekonomi dan politiknya secara penuh. Sementara itu konstitusi Republik ke II menyatakan bahwa kepresidenan Republik hanya memimpin secara tunggal selama empat tahun. Pembatasan tersebut untuk menjaga agar presiden tidak menyalahgunakan kekuasaannya, misalnya mengubah bentuk pemerintahan republik menjadi pemerintahan diktator.

Untuk melemahkan kekuatan kaum Republik, terlebih dahulu Dewan Legislatif mengeluarkan UU Pemilu yang baru pada bulan Mei 1850 yang berisi: untuk dapat memberikan suara dalam pemilu, para pemilih setidaknya pernah berdomisili selama 3 tahun di daerah administratif. Dengan adanya peraturan baru tersebut mengakibatkan sebanyak tiga juta penduduk yang belum pernah tinggal di daerah administratif tidak dapat memberikan suaranya dalam pemilu, terutama para buruh yang menjadi pengangguran akibat krisis ekonomi yang melanda Eropa.

Hal ini tentu saja mengancam kedudukan Louis-Napoléon sehingga dia tidak menyetujui UU Pemilu yang baru. Lalu dia mempersiapkan kudeta untuk menyingkirkan Dewan Legislatif. Kudeta ini dilakukan pada tanggal 2 desember 1851. Setahun kemudian pada tanggal 2 Desember 1852, Republik ke II secara

resmi diakhiri dan mengantarkan naiknya Kekaisaran ke II. Louis-Napoléon dinobatkan sebagai kaisar dengan gelar Napoléon III. Lahirlah pemerintahan yang baru yaitu *La Seconde Empire*..

Selama masa Kekaisaran II terdapat dua bentuk kepemimpinan yaitu kepemimpinan diktatorial (1852-1860) dan kepemimpinan ekonomi liberal (1860-1870). Selama tahun-tahun pertama pemerintahan diktatorial (otoriter). Para pegawai dan deputi harus mengucapkan sumpah setia pada kaisar. Ia menghukum siapa saja yang berani mengkritisi pemerintah. Napoléon III memerintah secara sewenang-wenang. Semua kebebasan pers, organisasi dan berkumpul dilarang. Pada tahun 1858, UU Keamanan negara diberlakukan. UU tersebut berisi mengenai hak pemerintah untuk mengisolasi siapa saja yang dicurigai mengancam kedaulatan pemerintah tanpa melalui proses pengadilan. Hal ini tentu saja membuat rakyat Prancis tertekan, terutama kaum buruh. Mereka tidak merasakan solidaritas dari rezim kekaisaran ini.

Pada masa kepemimpinan liberal, Napoléon III berusaha untuk memajukan kapitalisme dan revolusi industri di Prancis. Revolusi ini didapatnya ketika dia masih tinggal di Inggris. Revolusi industri di Inggris terjadi pada akhir abad 18 dan awal abad 19 kira-kira tahun 1760-1830.

Revolusi Industri bermula saat ditemukannya mesin uap oleh James Watt (1760). Memang sulit melebih-lebihkan arti penting mesin uap, sebab memang banyak penemuan-penemuan lain yang memegang peranan penting mendorong berkembangnya Revolusi Industri. Misalnya, perkembangan dunia tambang, metalurgi, dan macam-macam peralatan mesin. Sekoci yang meluncur bolak-balik

dalam mesin tenun (penemuan John Kay tahun 1733), atau alat pintal (penemuan James Hargreaves tahun 1764) semuanya terjadi mendahului kreasi James Watt. Sebagian besar dari penemuan-penemuan itu hanyalah merupakan penyempurnaan yang kurang berarti dan tak satu pun punya arti vital dalam kaitan dengan bermulanya Revolusi Industri. Lain halnya dengan penemuan mesin uap yang memainkan peranan penting dalam Revolusi Industri, yang tampaknya keadaan akan mengalami bentuk lain.

Revolusi ini menjadi pemicu timbulnya industri-industri baru sehingga menyebabkan banyaknya urbanisasi dan mulai tercipta sistem kapitalisme. Hal ini juga mempengaruhi industri-industri di Prancis. Banyak industri baru bermunculan.

Dalam pidato 1852, Kaisar Napoleon III memproklamkan bahwa kekaisaran berarti perdamaian (*l'Empire, c'est la paix*). Hal ini menentramkan hati pemerintah asing bahwa kaisar tidak akan menjadi agresor seperti pemimpin sebelumnya. Ternyata Napoleon tidak menepati janji tersebut dan menempatkan Prancis dalam deretan konflik sepanjang pemerintahannya.

Napoléon III bertujuan mengantarkan Prancis memainkan peranan besar di Eropa. Oleh karena itu, ia mempersiapkan dirinya dengan politik luar negeri yang kuat. Hal ini terjadi karena ia dipengaruhi oleh politik liberal-nasionalis yang muncul sejak masa mudanya sebagai anggota dari *Carbonari* (suatu kelompok revolusioner sosialis rahasia yang dibentuk pada awal abad 19, bersifat patriotik dan liberal untuk melawan dominasi Austria dari Italia Utara). Akan tetapi, politik luar negerinya semakin lama bertambah agresif, imperialistis dan kolonialistis.

Padahal. Perekonomian Prancis kurang kuat untuk membenarkan politik luar negerinya yang sangat pretensius.

Kekaisaran II adalah masa-masa emas perdagangan barang-barang tambang. Ekonomi Prancis dengan cepat dimodernisasi di bawah Napoléon III. Pemerintah Prancis pada waktu itu mengekspor batubara berskala besar ke Amerika untuk memenuhi kebutuhan pabrik pembuatan rel baja Amerika. Pertumbuhan industri pertambangan sangat pesat khususnya pertambangan batubara karena adanya mesin-mesin uap. Hampir semua industri pertambangan batubara menggunakan mesin tenaga uap, tetapi masih dijalankan oleh tenaga manusia, sehingga direkrutlah tenaga sebanyak-banyaknya.

Pada tahun 1866 industri batubara Prancis dihantam krisis. Amerika berhenti mengimpor baja dalam ukuran raksasa untuk membangun rel. Akibatnya, permintaan batubara untuk membuat baja pun berkurang. Hal ini pula yang menyebabkan krisis ekonomi, banyak industri yang bangkrut karena harga-harga dasar bahan pokok naik dan harus memberhentikan karyawan-karyawannya sehingga makin banyak pekerja yang kehilangan pekerjaannya. Ini adalah masa-masa yang buruk bagi kaum buruh untuk melanjutkan pemogokan. Hal inilah yang menyebabkan jumlah pengangguran meningkat. Keterdesakan dan kelapalaran adalah sengkabut kausa revolusi buruh. Borjuis tidak berdaya ditikam siasat niaga antar negara. Mereka kelabakan saat Amerika tak lagi butuh batubara. Karena panik dan kesal, kalangan borjuis melampiaskannya kepada para buruh. Kaum tuna kuasa itu pun terpojok di sudut-sudut terowongan, tangan mereka memegang sekop dan lentera, perut mereka dipaksa berkompromi dengan cuaca

dan hawa di dalam gua. Para penambang pun sadar, marah, lalu berembuk, memanjangkan barisan dan segera berteriak kencang-kencang: “Roti! Roti! Roti! Kami butuh Roti!”. Sejujurnya mereka tidak hanya meminta makanan, namun mereka juga meminta revolusi

4.3 Subjek Kolektif

Berdasarkan fakta kemanusiaan, Goldmann membedakan dua macam subjek yaitu : subjek individual dan subjek kolektif. Goldmann mengkhususkan subjek kolektif sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis, sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Bukti kemunculan kelas-kelas sosial membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sejarah dapat dilihat dengan adanya teori umum yang menyatakan bahwa masyarakat modern yang kapitalis dengan masyarakat proletar. Zola memunculkan kedua kelas sosial tersebut dalam roman ini yaitu kaum kapitalis atau kaum borjuis dengan kaum proletar yang diwakili oleh para buruh tambang. Zola juga menginginkan adanya tokoh-tokoh yang mewakili masing-masing kelas sosial tersebut dalam karyanya.

Pertentangan antara kaum borjuis dan kaum proletar ini digambarkan oleh Zola melalui cara berpakaian, gaya hidup dan bangunan tempat tinggal mereka. Puncaknya terjadi pada saat penyerangan di lingkungan kaum borjuis oleh para penambang. Perbedaan cara berpakaian mereka dapat kita ketahui melalui tokoh-tokoh wanita dalam roman ini :

(59) *d'ailleurs, peu important, c'étaient sa robe de soie, son manteau de fourrure, jusqu'à la plume blanche de son chapeau, qui exaspéraient. Elle*

sentait le parfum, elle avait une montre, elle avait une peau fine de fainéante qui ne touchait pas au charbon. (Ger/1885/490)

Dan lebih-lebih lagi, yang kurang dianggap menarik, gaunnya yang terbuat dari sutra, mantel bulunya, hingga topi berhiaskan bulu putih yang sangat menjengkelkan mereka. Bau mereka yang harum, jam tangan yang mereka kenakan, kulit mereka yang halus karena tidak pernah bekerja dan tersentuh batubara.

Perbedaan pakaian yang dipakai oleh kaum proletar nampak dalam kutipan berikut :

(60) *La jeune fille avait sa robe des dimanches, une vieille robe de popeline gros bleu, pâlie et usée déjà dans les plis. Elle était coiffée d'un bonnet de tulle noire, tout simple.” (Ger/1885/157)*

Gadis muda itu mengenakan bajunya yang dipakai setiap hari minggu, sebuah gaun dari kain popelin biru yang kasar, yang lipatannya sudah berwarna pudar dan usang. Dia mengenakan topi dari kain kelambu warna hitam, sangat sederhana.

Gaya hidup termasuk kegiatan sehari-hari mereka juga ditulis oleh Zola. Hal ini semata-mata ditulis untuk memberikan perbedaan yang jelas antara kaum proletar yang harus bekerja keras, dengan kaum borjuis yang hanya tinggal menikmati hidup dari yang telah dikerjakan oleh bawahan mereka. Berikut ini kutipan yang menyatakan bahwa para penambang harus mempersiapkan semuanya sejak pagi hari dan harus melawan rasa dingin yang menyiksa ketika mereka harus berangkat bekerja. Seperti digambarkan dalam kutipan berikut :

(61) *Et, du village éteint au Voreux qui soufflait, c'était sous les rafales un lent défilé d'ombres, le départ des charbonniers pour le travail, roulant des épaules, embarrassés de leurs bras, qu'ils croisaient sur la poitrine; tandis que, derrière, le briquet faisait à chacun une bosse. Vêtus de toile mince, ils grelottaient de froid, sans se hâter davantage, débandés le long de la route, avec un piétinement de troupeau. (Ger/1885/16)*

Dibawah angin yang bertiup dari desa yang mulai padam lampunya hingga Voreux, terlihat bayangan sekumpulan orang yang berjalan lamban, mereka adalah para penambang batubara yang hendak pergi bekerja, mereka menggerak-gerakkan bahunya, menyedekapkan tangan mereka di dadanya. Sementara itu di punggung mereka tampak membawa bekal Dengan mengenakan pakaian yang tipis, mereka tampak menggigil kedinginan, mereka berjalan semakin pelan menghentakkan kakinya di sepanjang perjalanan.

Kutipan berikut menyatakan berbedanya kehidupan borjuis yang dapat menikmati paginya tanpa harus tergesa-gesa mempersiapkan segala sesuatu. Seperti dalam kutipan berikut :

- (62) *Ce matin-là, les Grégoire s'étaient levés à huit heures. D'habitude, ils ne bougeaient guère qu'une heure plus tard, dormant beaucoup, avec passion; mais la tempête de la nuit les avait énervés. (Ger/1885/97)*

Pagi itu, keluarga Gregoire bangun jam 8 pagi. Biasanya mereka tidak berpindah dari tempat tidur mereka hingga 1 jam berikutnya, tertidur dengan sangat lelap ; tetapi hujan angin semalam telah membuat hati mereka kesal.

Kebiasaan makan dari kedua kelas sosial ini juga ditulis oleh Zola. Begitu mudahnya para borjuis melahap hidangan yang enak, sedangkan para penambang harus berpikir berkali-kali untuk dapat memenuhi kebutuhan makan mereka meskipun sangat sederhana. Melimpahnya hidangan makanan pada kaum borjuis terdapat dalam kutipan berikut :

- (63) *Ils s'atablaient enfin, le chocolat fumait dans les bols, on ne parla longtemps que de la brioche. Mélanie et Honorine restaient, donnaient les détails sur la cuisson, les regardaient se bourrer, les lèvres grasses, en disant que c'était un plaisir de faire un gâteau, quand on voyait les maîtres le manger si volontiers. (Ger/1885/105)*

Mereka duduk mengelilingi meja makan, coklat yang panas mengepul dalam mangkok, mereka membicarakan hidangan tersebut. Melanie dan Honorine tetap berada di situ, menjelaskan tentang masakannya, memperhatikan tuannya makan dengan kenyang, melihat bibir mereka

tampak berminyak, kemudian mengatakan bahwa mereka sangat senang membuat kue jika para tuannya mau memakannya dengan senang hati.

Narator juga menggambarkan kurangnya bahan makanan di kalangan para penambang, seperti dalam kutipan berikut :

(64) *Devant le buffet ouvert, Catherine réfléchissait. Il ne restait qu'un bout de pain, du fromage blanc en suffisance, mais à peine une lichette de beurre; et il s'agissait de faire les tartines pour eux quatre. Enfin, elle se décida, coupa les tranches, en prit une qu'elle couvrit de fromage, en frotta une autre de beurre, puis les colla ensemble: c'était "le briquet", la double tartine emportée chaque matin à la fosse. (Ger/1885/27)*

Di depan lemari yang terbuka, Catherine berpikir. Di lemari hanya tinggal sepotong roti, keju putih secukupnya dan hampir tidak ada mentega, dan dia harus membuat roti untuk 4 orang. Akhirnya dia memutuskan untuk membelah irisan itu, mengambil sepotong irisan untuk diberinya keju, dan mengolesi yang satunya lagi dengan mentega, kemudian menumpuknya itulah 'bekalnya', dua potong roti yang dibawanya setiap hari ke tambang.

4.4 Pandangan Dunia Pengarang

Berikut ini akan diungkapkan latar belakang sosial pengarang, berbagai aliran yang dianut oleh Zola yaitu naturalis dan sosialis. Dari aliran tersebut kita dapat melihat bagaimana Zola melihat dunia ini, apa yang diinginkannya dan cara yang digunakan untuk meraih tujuannya tersebut.

4.4.1 Latar Belakang sosial Pengarang

Latar waktu penulisan roman *Germinal* adalah pada masa *La Second Empire*. Masa penulisan dimulai sejak 2 april 1884 dan selesai pada 23 januari 1885. Pada masa 1800-1900, Prancis telah mengalami pergantian 7 sistem pemerintahan yaitu : *Le Consulat/ konsul* (1799-1804) ; *L'Empire / kerajaan* (1804-1814) ; *La Restauration / restorasi* (1814-1830) ; *La Monarchie de Juillet / monarki Juli* (1830-1848) ; *La Second Republique / republik kedua* (1848-1852) ;

Le Second Empire / kekaisaran kedua (1852-1870) ; dan *La Troisieme Republique* / republik ketiga (1870-1871) Berdasarkan pergantian sistem pemerintahan tersebut, penulisan *Germinal* terjadi pada masa *La Troisième République*. Akan tetapi cerita roman *Germinal* tetap mempunyai latar waktu *La Second Empire* sesuai dengan keinginan awal Zola dalam proyek *Les Rougon-Macquartnya*. Alasan lain Zola menggunakan masa kekaisaran kedua ini adalah ia beranggapan bahwa masa ini merupakan awal dimulainya ide-ide kebebasan dan keadilan masyarakat kaum bawah. Dalam hal ini Zola menggambarkan melalui tokoh utamanya yaitu Etienne yang berperan sebagai pembuka pikiran para penambang yang selama ini hanya bisa menyimpan dendam dan amarahnya.

Pada tahun 1885 banyak terjadi aksi-aksi dalam bidang politik, Aksi-aksi ini disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat. Masalahnya berawal dari berbagai hal, mulai dari tekanan ekonomi yang menghebat, diberhaentikannya lebih dari 30.000 pekerja di Paris, tidak adanya pembaharuan sosial, munculnya politik yang menentang campur tangan gereja dalam kehidupan umum dan adanya politik kolonial. Hal ini membengkitkan kebencian dan aksi masyarakat. Ide penulisan *Germinal*, sebagai sebuah roman yang memperlihatkan dengan jelas pertentangan antara kaum kapital dengan kaum proletar baru muncul setelah tahun 1883, meskipun kenyataannya oposisi antara kedua kaum tersebut sudah terjadi di Prancis sejak tahun 1864. Pada masa itu banyak terjadi aksi pemogokan, kaisar memperbolehkan para pekerja membentuk serikat pekerja. Beberapa peristiwa pemogokan malah berakhir dengan pertempuran berdarah antara pemogok dengan tentara.

Kehidupan buruh memang sudah tak asing lagi bagi Zola pada tahun 1860-1862. Zola yang hidup dengan ibunya sama sekali tidak mempunyai uang untuk membeli rumah. Mereka kemudian menempati rumah tinggal bersama para penambang. Dari sinilah Zola mengetahui adanya keinginan untuk memberontak dalam diri mereka terhadap kesengsaraan dan ketidakadilan yang menimpa kehidupan mereka. Sejak itu ia sering menuliskan kesengsaraan dan ketidakadilan sebagai tema dalam karya-karyanya.

Le Mouvement d'ouvrier / Gerakan Buruh terbentuk setelah tahun 1863 terutama setelah tahun 1868 munculnya gerakan buruh ini diwujudkan oleh Zola dalam *Germinal* dengan adanya serikat buruh *L'Internationale* yang hendak didirikan di Montsou sebagai cabang dari pusat serikat buruh yang sudah berdiri di Inggris. Pemikiran Karl Marx tentang sosialisme semakin meluas. Tahun 1879 kongres buruh berlangsung di Marseille dan membentuk partai sosialis Prancis. Munculnya krisis ekonomi di Prancis pada tahun 1882 semakin memperburuk keadaan. Tulisan pers di surat kabar semakin tajam. Pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan seperti pemogokan di *Anzin* tahun 1878, di *Denain* tahun 1880, di *Montceau les mines* tahun 1882, dan di *Anzin* lagi tahun 1884. Zola menempatkan *Germinal* ini selama terjadi krisis ekonomi. Krisis ini membawa pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan ekonomi dan sosial. Dalam hal ini Zola lebih tertarik pada akibat krisis ini daripada penyebabnya. Dari sinilah Zola mengamati adanya aspek-aspek tertentu kehidupan ekonomi dan sosial pada masa itu yang akan menandai abad ke XIX yaitu :

1. Terbentuknya masyarakat besar yang baru, yaitu kaum pemilik modal besar dengan mengorbankan kepentingan kaum modal kecil
2. Terjadinya krisis ekonomi dan pemogokan-pemogokan karena pengaruh modal dan para pekerja selalu menjadi korban ketidakadilan dari kaum pemilik modal
3. Timbulnya gagasan untuk mengkaitkan antara masalah ekonomi dengan masalah politik
4. Pertentangan antara kelas-kelas sosial yang sulit diatasi.

Roman *Germinal* dikatakan muncul pada masa kesadaran moral masyarakat. Masyarakat mulai menyadari keberadaan dan hak-hak mereka yang seharusnya dapat mereka peroleh. Zola sendiri masih memikirkan adanya kemungkinan pembaharuan sosial, peningkatan taraf hidup masyarakat, berkembangnya sistem pendidikan, dan terbentuknya organisasi serikat kerja buruh.

4.4.2 Naturalisme Zola

Naturalisme adalah pergerakan sastra yang muncul di Prancis sekitar 1860-1910 yang hanya menyangkut drama dan roman. Isi karya-karya naturalisme adalah teguran berupa penggambaran terhadap kebrutalan penggambaran sifat jelek dan hasarat manusia, kebencian terhadap kaum pemimpin terutama terhadap kaum borjuis dan penyelewengan terhadap ilmu pengetahuan.

(65) *...Mais la colère de la foule ne tombait pas, fouettée au contraire. Des hommes descendaient avec des marteaux, les femmes elles-mêmes s'armaient de barres de fer; et l'on parlait de crever les générateurs, de briser les machines, de démolir la fosse (ger/1885/208)*

...Tetapi kemarahan massa tidak kunjung mereda, malah sebaliknya. **Orang-orang turun dengan membawa martil, para perempuan mempersenjatai diri dengan linggis, dan bermaksud mematikan generator, menghancurkan mesin, serta meruntuhkan lubang galian.**

Naturalisme adalah kejujuran luapan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk drama dan roman yang merupakan bukti kebenaran dari sebuah kenyataan.

Pada usia 40 tahun, Zola dikenal sebagai tokoh baru beraliran naturalis. Zola mengkhususkan naturalisme sebagai gerakan dalam kesusastraan Sejak tahun 1866. Sebagai pengarang yang beraliran naturalisme, Zola berupaya menampilkan kenyataan-kenyataan dengan teliti melalui eksperimen seperti dalam ilmu pengetahuan. Untuk memperkuat dasar-dasar teori dan praktik pelaksanaannya dalam menulis *Germinal*, Zola pernah menandatangani kontrak dalam bidang tambang (Rampan 1999:24). Zola turun langsung ke lorong-lorong pertambangan dan mengambil beberapa catatan rinci mengenai pengalamannya itu. Hasilnya adalah roman *Germinal* karya Émile Zola menjadi satu-satunya “aset” dari abad 19 yang menjadi gambaran penting tentang ide-ide pergerakan kaum buruh.

4.4.3 Zola Menganut Paham Sosialis.

Sosialisme merupakan suatu aliran sosial yang bertujuan untuk mengatur kembali tatanan dari suatu masyarakat dengan maksud untuk memberikan kehidupan yang lebih baik dan lebih adil. Pemikiran sosialis ini sendiri ditarik oleh dua kutub yang berlawanan yaitu unsur ketertiban dan unsur kebebasan. Jika yang menjadi titik berat dalam pemikiran ini adalah ketertiban maka sosialisme cenderung mempunyai karakter yang bertujuan untuk memperbesar kekuasaan pemerintah. Jika yang diutamakan adalah kebebasan, masyarakat justru menentang adanya monopoli pemerintah dalam masyarakat. Dalam hal ini Zola

menggunakan sosialis yang lebih mengutamakan unsur kebebasan sebagai prinsip utama mereka dan berusaha untuk mengatur hidup mereka sendiri.

Sosialisme muncul di Prancis pada tahun terakhir masa *La Seconde Empire*. Para militan anggota sindikat seperti Eugene Varlin dan pengikut aliran Marx mengadakan pertemuan *L'Association Internationale des Travailleurs* (*Asosiasi Internasional para pekerja*) atau *L'Internationale*. Pandangan-pandangan historis Zola yang tertuang dalam roman *Germinal* sudah menunjukkan dengan jelas bahwa dia seorang sosialis. Selain itu perjuangan untuk menentang ketidakadilan yang diangkat sebagai tema dalam roman *Germinal* merupakan inti utama dalam perjuangan para Sosialis. Pernyataan bahwa dia seorang sosialis tampak dalam suratnya yang ditujukan pada rekannya yang bernama Van Santen Koff yang berbunyi :

(66) *J'ai toujours, dans la série de Rougon-Macquart, garde une large place à l'étude du peuple, de l'ouvrier, et cela des l'idée première de l'ouvrier. Mais ce n'est qu'à moment de L'Assommoir que, ne pouvant mettre dans ce livre l'étude du rôle politique et surtout social de l'ouvrier, je pris la résolution de réserver cette matière, pour en faire un autre roman (...) Germinal est donc le complément de L'Assommoir, les deux faces de l'ouvrier.*

Dalam cerita serial *Les Rougon-Macquart*, saya selalu memberikan tempat yang luas untuk pengkajian manusia, tentang buruh, dan hal itu merupakan ide pertama dari karya saya. Akan tetapi hingga pemunculan *L'Assommoir*, saya hanya menempatkan peranan politik dan terutama peranan sosial dari para buruh dalam buku saya, sehingga saya kemudian memutuskan untuk mempersiapkan bahan itu untuk menghasilkan karya yang lain (...) Jadi *Germinal* merupakan pelengkap dari *L'Assommoir*, dua sisi dari kaum buruh.

Posisi Zola sebagai wartawan mengharuskannya untuk selalu mengikuti perkembangan politik kelas buruh dan mengikuti dari dekat evolusi undang-undang politik dan sosial yang terjadi. Artikel-artikel yang bersifat tajam

ditulisnya dengan maksud untuk mengadakan pembaharuan. Keinginannya untuk mengadakan reformasi ekonomi dan sosial, terutama bagi masyarakat kelas bawah menjadikannya sebagai tokoh sosialis yang dikagumi karena keberaniannya. Kesungguhan Zola dalam mewujudkan impiannya benar-benar terlihat nyata melalui karyanya.

4.4.4 Perwujudan Pandangan Dunia Zola melalui Tokoh utamanya.

Dalam roman *Germinal*, Zola menunjukkan cara pandangya terhadap dunia. Dia melihat bahwa di dunia ini selalu ada pertentangan antar kelas sosial yang mempunyai kepentingan berbeda. Kebenciannya melihat ketidakadilan itu diwujudkan melalui tokoh Etienne. Etienne digambarkan sebagai tokoh yang sosialis yang memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas. Keberadaan Etienne sebagai seorang sosialis dalam kutipan :

(67) *Désormais, Etienne était le chef incontesté. Dans les conversations du soir, il rendait des oracles, à mesure que l'étude l'affinait et le faisait trancher en toutes choses. Il passait les nuits à lire, il recevait un nombre plus grand de lettres; même il s'était abonné au Vengeur, une feuille socialiste de Belgique, et ce journal, le premier qui entrait dans le coron, lui avait attiré, de la part des camarades, une considération extraordinaire.*
(Ger/1885/305)

Untuk selanjutnya, Etienne menjadi pimpinan yang diakui sepenuhnya. Di dalam setiap percakapan di sore hari, dia selalu berbicara dengan penuh wibawa, pengetahuan yang di dapat semakin memperjernih pemikirannya dan membuatnya bisa memutuskan segala sesuatu. Dia melewatkan malam hari dengan membaca, dia menerima banyak surat ; dia berlangganan *Vengeur* sebuah surat kabar sosialis dari Belgia dan surat kabar ini telah menarik hatinya semenjak pertama kali masuk ke pemukiman, oleh sebagian rekan-rekannya, hal ini dianggap sebagai hal yang luar biasa.

Keinginan Etienne adalah untuk membebaskan masyarakat kelas bawah dari kelaparan dan penderitaan. Dia tidak melihat jawaban yang tepat mengapa uang selalu menjadi pemegang kekuasaan. Seperti dalam kutipan berikut :

(68) *Etienne regardait, et le sang lui remontait au coeur. Si les ouvriers souffraient la faim, la Compagnie entamait ses millions. Pourquoi serait-elle la plus forte, dans cette guerre du travail contre l'argent? En tout cas, la victoire lui coûterait cher. (Ger/1885/315)*

Etienne memandang, dan darahnya seolah-olah naik hingga ke hatinya. Jika para buruh menderita kelaparan, la Compagnie menggerogoti uang jutaannya. Mengapa La Compagnie menjadi yang terkuat dalam peperangan antara kerja dan uang ? Dalam hal ini, betapa mahalny arti sebuah kemenangan.

Zola memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki hak hidup yang sama. Hubungan mereka sebagai sesama makhluk tuhan inilah yang menjadi alasan Zola untuk menentang penindasan. Ia menyatakan bahwa penindasan terjadi karena karakter manusia yang berbeda-beda. Sebagai penulis roman naturalis, Zola melihat melihat bahwa karakter seseorang terbentuk karena pengaruh seperti kondisi fisiologis, pengaruh lingkungan dan berbagai kondisi lainnya. Tokoh-tokoh Zola dalam *Germinal* seringkali bersifat impulsif, tokoh yang selalu mengikuti dorongan hatinya sendiri dan kelihatan menderita dari penampilan luarnya. Tokoh-tokoh Zola dalam *Germinal* yaitu sekumpulan sekumpulan buruh tambang. Tindakan yang mereka lakukan muncul dari dendam yang tersimpan lama. Mereka menjadi emosional dan tidak mau lagi mematuhi pimpinan mereka. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang memaksa mereka berubah menjadi orang yang kejam. Seperti dalam kutipan berikut :

(69) *Personne, du reste, n'obéissait plus à Etienne. Les pierres, malgré ses ordres, continuaient à grêler, et il s'étonnait, il s'effarait devant ces brutes*

démuselées par lui, si lentes à s'émouvoir, terribles ensuite, d'une ténacité féroce dans la colère. (Ger/1885/483)

Selain itu, tak seorangpun mematuhi Etienne. Meskipun dia sudah melarangnya, tetapi mereka terus melemparkan batu dan dia hanya tercengang, dia sangat bingung membiarkan kekacauan itu berlalu begitu saja di hadapannya, mereka yang semula bersikap tenang menjadi mengerikan, kekuatan ganas muncul karena kemarahan mereka.

Hal ini juga berlaku untuk para wanita penambang. Mereka yang biasanya bersikap lemah lembut dan menerima keadaan, berubah menjadi algojo kejam karena penderitaan yang terlalu menekan mereka. Seperti dalam kutipan berikut :

(70) *Tout de suite, les huées recommencèrent. C'étaient les femmes qui se précipitaient, prises de l'ivresse du sang. - Il y a donc un bon Dieu! Ah! cochon, c'est fini! Elles entouraient le cadavre encore chaud, elles l'insultaient avec des rires, traitant de sale gueule sa tête fracassée, hurlant à la face de la mort la longue rancune de leur vie sans pain. (Ger/1885/498)*

Tiba-tiba terdengar kembali teriakan-teriakan. Ternyata para wanita ikut terjun bergabung, seolah-olah haus darah. Tuhan memang benar-benar baik ! Ah ! mati kau, bajingan ! Mereka mengelilingi mayat yang baru saja jatuh itu, menghina dengan tawa, memperlakukan dengan buruk kepalanya yang pecah, berteriak-teriak di depan mayat itu, melampiaskan dendamnya akan kelaparan yang telah tersimpan lama.

Etienne pun tak luput dari kesalahan, rasa bangga yang berlebih muncul dari diri Etienne ketika dia merasakan kepopularitasannya. Ia melihat seolah-olah dunia ada di dalam genggamannya. Seperti dalam kutipan berikut :

(71) *Ce jour-là, il avait tenu sa popularité dans ses deux mains, ce peuple lui appartenait, il s'en était senti le maître. Des rêves fous le grisait alors: Montsou à ses pieds, Paris là-bas, député peut-être, foudroyant les bourgeois d'un discours, le premier discours prononcé par un ouvrier à la tribune d'un Parlement. Et c'était fini! Il s'éveillait misérable et détesté, son peuple venait de le reconduire à coups de briques. (Ger/1885/603)*

Hari itu dia merasa kepopularitasannya berada di kedua tangannya, masyarakat menjadi miliknya, dia merasa menjadi penguasa, impian-impian

gila mengalir begitu saja : Montsou berada di bawah kakinya, Paris di depannya, mungkin dia bisa menjadi wakil rakyat, melemahkan kaum borjuis melalui pidatonya, pidato pertama yang diucapkan oleh seorang buruh di mimbar parlemen. Dan tiba-tiba semuanya berakhir begitu saja. Dia merasa hina dan dibenci, orang-orangnya datang membawakannya kembali seonggok batubara.

Etienne melihat bahwa untuk mengubah kondisi sosial masyarakat, mereka harus mencari strategi yang bijaksana. Dia telah melewati berbagai pertimbangan dalam melancarkan perjuangannya, tetapi dia masih saja dipersalahkan atas kematian banyak penambang yang kemudian membencinya. Seperti dalam kutipan berikut :

(72) *Salaud! cochon! espèce de mufle!... Attends, tu as mes pauvres bougres d'enfants à me payer, il faut que tu y passes! Il ramassa une brique, la cassa, en lança les deux morceaux. (Ger/1885/601)*

Kurang ajar ! bajingan ! orang tidak tahu adat ! ... Tunggu saja, kamu berhutang nyawa atas diri anak-anak kami, kamu harus bertanggung jawab ! Laki-laki itu memungut seonggok batubara, memecahkannya, kemudian melemparinya pada Etienne dengan 2 potong batubara.

Cara pandang Zola sebagai seorang sosialis yang lebih menyukai jalan damai terlihat dari tokoh Etienne dan Rasseneur. Keberadaan Souvarine yang anarkis menjadi pembanding atas 2 cara pandang yang berbeda. Souvarine mempunyai tujuan yang sama dengan Etienne dan Rasseneur, tetapi sikapnya memberlakukan jalan kekerasan untuk mengubah dunia jelas bertentangan dengan sikap Etienne.

Dalam roman ini, Zola mengungkapkan keinginannya untuk melakukan pembaharuan sosial. Dia tidak puas akan kesengsaraan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah. Sebagai seorang yang *naturalis-sosialis*, Zola menginginkan kondisi sosial yang lebih baik bagi masyarakat proletar. Hal ini

terlihat dari tokoh Etienne, ia berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat kelas bawah. Ia melihat bahwa dunia berlaku tidak adil terhadap mereka dan selalu memenangkan uang dalam setiap pertentangan . Oleh karena itu ia berusaha mengubah dunia tidak hanya dari kaum borjuis atau kaum proletar saja, tetapi juga pemerintahan yang tidak memperdulikan situasi saat itu. Keseluruhan pandangan dunia Zola sebagai tokoh naturalis-sosialis sepenuhnya terlihat pada isi cerita secara keseluruhan. Perjuangan dan berbagai gambaran Zola akan penderitaan menunjukkan dengan jelas apa yang ada di dalam pikiran Zola dan keinginannya untuk menolong masyarakat dari kelas bawah.

4.5 Dialektika

Dalam roman *Germinal*, peneliti berusaha memunculkan metode dialektika tersebut. Kemunculan thesis pertama oleh kapitalisme. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang didasarkan atas kepemilikan pribadi yaitu, penguasaan alat-alat produksi seperti industri dan sumber daya alam atau modal dan melibatkan kaum buruh untuk dijadikan sebagai pekerja dalam mengembangkan modalnya. Tujuan dari kapitalisme adalah uang yang artinya mengumpulkan pundi-pundi uang untuk kaum borjuis sebagai kaum pemilik modal. Untuk menjaga dan mempertahankan kekayaannya, kaum borjuis mempertahankan watak kapitalisme melalui eksploitasi dan akumulasi.

4.5.1 Kapitalisme

4.5.1.1 Eksploitasi

Eksploitasi merupakan penghisapan terhadap tenaga manusia, karena setiap kaum kapitalis berusaha untuk lebih banyak mengambil keuntungan dari kaum

pekerja. Kaum borjuis menciptakan laba sebesar-besarnya dengan memanfaatkan tenaga buruh secara maksimal tetapi upah yang diberikan tidak seimbang dengan tenaga yang dikeluarkan. Padahal, kaum buruhlah yang bekerja keras menghasilkan barang produksi yang bernilai tinggi. Kaum buruh hanya menerima penderitaan hidup dan kesengsaraan akibat dari eksploitasi. Berikut ini kutipan yang menggambarkan penderitaan kaum buruh yang diwakili oleh keluarga Maheu :

(73) [...]”*Hein? tu sais, je suis sans le sou, et nous voici à lundi seulement: encore six jours à attendre la quinzaine... Il n'y a pas moyen que ça dure. A vous tous, vous apportez neuf francs. Comment veux-tu que j'arrive? Nous sommes dix à la maison.*

”*Oh! neuf francs! se récria Maheu. Moi et Zacharie, trois: ça fait six... Catherine et le père, deux: ça fait quatre; quatre et six, dix... Et Jeanlin, un, ça fait onze.*”

”*Oui, onze, mais il y a les dimanches et les jours de chômage... Jamais plus de neuf, entends-tu?*” (Ger/1885/17).

[...]”**Heh, kau tahu, aku tak punya uang, dan uang yang ada hanya cukup untuk hari senin. Masih enam hari lagi untuk menunggu tengah bulanan...tak ada lagi persediaan jika kau bawa sembilan franc. Bagaimana aku bisa mengatasinya ? kita ini bersepuluh ?**”

”Ya ampun ! sembilan franc ! teriak Maheu. Aku dan Zacharie masing-masing tiga berarti enam franc. Catherine dan ayahnya, dua, jumlahnya empat franc, empat tambah enam, sepuluh...dan Jeanlin satu franc, jadi semua sebelah franc.

”Ya sebelas franc, tetapi ada hari-hari minggu dan ada hari-hari buruh tidak bekerja...tidak pernah mencapai sembilan franc, paham ?”

Kutipan tersebut menggambarkan penderitaan yang dialami oleh keluarga Maheu. Maheu merupakan contoh buruh yang baik dan rajin serta contoh suami yang tanggung jawab atas keluarganya. Maheu merupakan suami dari La Maheude dan juga ayah dari tujuh orang anak yaitu : Zacharie (21 tahun), Catherine (15 tahun), Jeanlin (11 tahun), (ketiga anak itu juga bekerja sebagai

buruh tambang batubara di Voreux), Alzire (9 tahun), Henri (4 tahun), dan Estelle (3 bulan). Keluarga besar ini juga tinggal bersama dengan Bonnemort yang merupakan ayah Maheu. Keluarga yang beranggotakan sepuluh orang itu tidak pernah bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena upah yang mereka terima sangatlah jauh dari cukup walaupun semua upahnya sudah digabungkan menjadi satu. Kapitalisme berdampak pada kemiskinan kaum buruh. Penderitaan hidup yang dialami keluarga Maheu adalah akibat dari kemiskinan. Miskinnya kehidupan kaum buruh penambang dapat dilihat dari keadaan keluarga Maheu dalam kutipan berikut :

(74) *Maintenant, la chandelle éclairait la chambre, carrée, à deux fenêtres, que trois lits emplissaient. Il y avait une armoire, une table, deux chaises de vieux noyer, dont le ton fumeux tachait durement les murs, peints en jaune clair. Et rien autre, des hardes pendues à des clous, une cruche posée sur le carreau, près d'une terrine rouge servant de cuvette.* (Ger/1885/49).

Kini lilin menerangi kamar berbentuk persegi dengan dua jendela yang terisi tiga empat tidur. **Ada satu lemari, sebuah meja, dan dua kursi kayu tua. Bekas rokok yang dimatikan menodai dinding yang dicat kuning terang. Pakaian usang yang tergantung pada sebuah paku, sebuah guci diletakkan di lantai dekat dengan baskom merah. Selain itu tidak ada yang lain.**

Kutipan di atas memperlihatkan betapa miskinnya kaum buruh yang dideskripsikan dari keadaan barak yang sangat sederhana dan terkesan kumuh. Seperti minimnya perabotan, pakaian-pakaian yang usang karena mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membeli baju baru, terdapat tiga tempat tidur untuk sepuluh anggota keluarga. Keluarga Maheu harus tinggal di barak yang kecil untuk anggota keluarga sebanyak keluarga Maheu karena upah mereka yang rendah.

(75) *...ils (les ouvriers) jetaient des regards obliques sur le mobilier, une de ces confusions de tous les styles, que le goût de l'antiquaille a mises à la mode: des fauteuils Henri II, des chaises Louis XV, un cabinet italien du dix-septième siècle, un contador espagnol du quinzième, et un devant d'autel pour le lambrequin de la cheminée, et des chamarres d'anciennes chasubles réappliquées sur les portières. Ces vieux ors, ces vieilles soies aux tons fauves, tout ce luxe de chapelle, les avait saisis d'un malaise respectueux. Les tapis d'Orient semblaient les lier aux pieds de leur haute laine...*
(Ger/1885/141)

...Mereka (para buruh) memandang dengan sinis perabotan yang ada disitu. Mereka bingung dengan gaya dan selera-selera benda-benda kuno yang sedang menjadi mode pada waktu itu. **Sofa-sofa zaman Henri II, kursi dari zaman louis XV, bilik gaya italia abad ke 17, kontador model spanyol dari abad ke-15, dan sebuah altar sebagai pembatas perapian serta hiasan-hiasan berupa jubah-jubah kuno yang dipasang pada gordena. Barang-barang kuno yang sudah langka, kain sutera berwarna kemerahan yang sangat mewah untuk kapel pribadi, membuat mereka merasa cemas dan menaruh hormat. Karpet bagus dari timur membuat mereka terpaku karena wolnya yang begitu bagus ...**

Kutipan tersebut menggambarkan kesenjangan sosial antara kaum buruh dan kaum borjuis sebagai pemilik modal. Perbedaan yang jauh dalam kehidupan mereka merupakan bukti bahwa eksploitasi yang mereka lakukan pada kaum buruh memperlihatkan hasil yang nyata. Kemiskinan dan kerasnya kehidupan kaum buruh secara langsung mempengaruhi emosi para pekerjanya. Pernyataan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

(76) *Mais un grognement arriva du palier, la voix de Maheu bégayait, empâtée:*
”Sacré nom! il est l'heure... C'est toi qui allumes, Catherine?”
”Oui, père... Ca vient de sonner, en bas.”
”Dépêche-toi donc, fainéante! Si tu avais moins dansé hier dimanche, tu nous aurais réveillés plus tôt... En voilà une vie de paresse!” (Ger/1885/13)

Munculnya sebuah gerutuan dari lantai. Suara Maheu terbata-bata dan serak :

“Sial! Sudah waktunya...Kau menyalakan lilin, Catherine?”

”Ya, ayah...Bel mulai bekerja sudah berbunyi di bawah sana.”

”Cepatlah, pemalas! Jika kamu tidak banyak berdansa hari minggu kemarin, kamu bisa membangunkan kami lebih awal...Ya itulah kehidupan pemalas.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan ayah-anak yang sudah tidak harmonis. Permasalahan ekonomi membuat Maheu tidak lagi menjadi sosok ayah bagi putrinya. Keadaan ini mengubah mereka menjadi sosok buruh kasar yang tenggelam dalam kerasnya kehidupan. Maheu begitu marah hingga memaki-maki Catherine, yang terlambat membangunkan keluarganya untuk segera berangkat bekerja karena keterlambatan ini juga mempengaruhi upah mereka. Semakin sedikit jumlah jam kerja mereka, semakin sedikit pula upah mereka. Semakin sedikit jumlah jam kerja mereka, semakin sedikit pula upah yang diberikan. Hal ini berbeda dengan keluarga Gregoire, seperti dalam kutipan berikut :

(77) *Le père, d'un geste, lui imposa silence. Tous les deux se penchaient, regardaient avec adoration, dans sa nudité de vierge, cette fille si longtemps désirée, qu'ils avaient eue sur le tard, lorsqu'ils ne l'espéraient plus. Ils la voyaient parfaite, point trop grasse, jamais assez bien nourrie. Et elle dormait toujours, sans les sentir près d'elle, leur visage contre le sien. Pourtant, une onde légère troubla sa face immobile. Ils tremblèrent qu'elle ne s'éveillât, ils s'en allèrent sur la pointe des pieds.*

”Chut! dit M. Grégoire à la porte. Si elle n'a pas dormi, il faut la laisser dormir.”

”Tant qu'elle voudra, la mignonne, appuya Mme Grégoire. Nous attendrons.” (Ger/1885/92)

”Sang ayah bergerak hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Keduanya membungkuk (Tuan dan Nyonya Gregoire) membungkuk, menatap dengan penuh kagum. Kelahiran gadis ini (Cecile) sudah lama diharapkan. Ia memang lahir terlambat ketika kedua orang tuanya tidak lagi berharap punya anak. Mereka memperhatikannya dengan seksama, tubuhnya gemuk karena hidupnya tercukupi dengan baik. Dan dia masih tertidur, tanpa merasakan wajah mereka yang berhadapan dekat dengan wajahnya. Sekalipun gelombang ringan datang tidak akan membuatnya terbangun. Mereka menggoncangkan badannya agar dia bangun, mereka beringsut ke ujung kaki.

”Ssstt !” kata tuan Gregoire di ujung, ”kalau dia belum tidur, biarkan dia tidur”

”Tidurlah semamu, cantik, kata nyonya Gregoire, ”kami menunggumu.”

Kutipan tersebut menggambarkan Tuan dan nyonya Gregoire sebagai keluarga yang harmonis, di topang keadaan keuangan yang baik, tidak ada lagi yang perlu mereka khawatirkan. Mereka mampu menghidupi Cecile, putri mereka dengan baik memanjakannya dan berlimpahnya rasa kasih sayang, terlihat dari usaha tuan Gregoire untuk tidak menimbulkan suara yang bisa membuat putrinya terbangun dan membiarkan Cecile tetap tidur walaupun hari sudah siang. Hal ini tentu sangat kontras dengan keadaan Catherine yang harus bangun pagi untuk bekerja di pertambangan. Cecile tidak perlu bangun pagi untuk bekerja dan tidak perlu khawatir pula dengan upah untuk menghidupi dia dan keluarganya.

Kemiskinan kaum buruh akibat rendahnya upah yang diberikan itu tidak sepadan dengan tenaga kerja yang mereka keluarkan. Menurut Marx, dalam sistem ekonomi kapitalis dikenal sebuah teori nilai lebih. Marx menjelaskan untuk terciptanya laba, pembayaran upah oleh pengusaha kepada pekerja haruslah dilakukan lebih rendah dibandingkan dengan prestasi yang diberikan oleh pekerja tersebut kepada perusahaan. Teori ini juga mengemukakan bahwa dikarenakan kaum borjuis membeli seluruh tenaga kerja buruh dengan upah, maka kaum borjuis merasa dapat memiliki mereka seluruhnya. Hal tersebut tampak ketika Paul negrel seorang insinyur pengawas buruh sedang berbicara dengan para penambang, seperti dalam kutipan berikut :

(78) *”...Je vous repete qu’ on vous connait: pour avoir deux berlines de plus le soir, vous donneriez vos peaux.” (Ger/1885/34)*

”...Aku ulangi sesuatu yang perlu kalian ketahui : untuk menyeret lebih dari dua lori dalam semalam, **kalian harus memberikan nyawamu !**”

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi kerja yang dialami kaum buruh. Paul Negrel menjelaskan aturan kerja di pertambangan milik Hennebeau. Kaum borjuis sebagai kaum yang mengaji upah pada buruh tambang berhak untuk memnfaatkan tenaga kerja buruh dengan sesuka hati. Terlihat dalam kalimat *”vous donneriez vos peaux”* menunjukkan bahwa kaum borjuis meminta seluruh tenaga buruh walaupun hanya untuk menyeret dua lori saja, karena pekerjaan di tambang *Voreux* sesungguhnya jauh lebih berat dari itu. Tampak pula dalam kutipan berikut ini :

(79) *Comment! solide!... Mais la roche tasse déjà, et vous plantez des bois à plus de deux mètres, d'un air de regret! Ah! vous êtes bien tous les mêmes, vous vous laisseriez aplatis le crâne, plutôt que de lâcher la veine, pour mettre au boisage le temps voulu!... Je vous prie de m'étayer ça sur-le-champ. Doublez les bois, entendez-vous!*

...
on vous paiera le boisage à part, et l'on réduira proportionnellement le prix de la berline. Nous verrons si vous y gagnerez... En attendant, reboisez-moi ça tout de suite. Je passerai demain. (Ger/1885/34)

”Apa ? kuat apanya ?!...Batunya sudah pepat, dan kalian menancapkan kayu sedalam dua meter lebih, dengan air muka penyesalan! Ah! Bagaimana pun kalian masih baik. Kalian memilih dipipihkan batok kepalamu, daripada membiarkan sumber tanpa kayu penahan!...Aku minta kalian menahannya sekarang juga. Gandakan kayunya, kalian dengar!”

...
”Kami akan membayar kalian secara terpisah untuk pemasangan kayu dan kami akan menurangi secara proporsional harga per lori. Kami akan bersulang jika kalian mendapatkannya...sambil menunggu, pasang lagi kayunya segera. Aku akan memeriksanya besok.”

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kondisi kerja kaum buruh tambang yang sangat berat. Pekerjaan dalam pertambangan bukanlah pekerjaan

yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, karena membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi. Tetapi kaum borjuis memaksa buruh tambang agar melakukan pekerjaan seperti pemasangan kayu dilakukan dengan secepat mungkin. Padahal kekurangtelitian dalam pemasangan kayu akan berakibat fatal bagi keselamatan kerja kaum buruh tambang sendiri, hal ini dilakukan karena kaum borjuis dapat menghemat uang mereka untuk membayar upah kaum buruh. Tekanan yang dirasakan kaum buruh juga berasal dari sikap kaum borjuis yang semena-mena, mereka bebas melancarkan caci maki dan umpatan kepada buruh tambang. Eksploitasi ini terlihat dari kondisi pertambangan seperti dalam kutipan berikut :

(80) *Ils (les ouvriers) tapaient plus fort, ils n'avaient que l'idée fixe de compléter un gros nombre de berlines. Tout disparaissait dans cette rage du gain dispute si rudement. Ils cessaient de sentir l'eau qui ruisselait en enflait leurs membres, les crampes des attitudes forcées, l'étouffement de ténèbres, ou ils blêmissaient ainsi que des plantes mises en cave. Pourtant, à mesure que la journée s'avavançait, l'air s'empoisonnait davantage, se chauffait de la fumée des lampes, de la pestilence des haleines, de l'asphyxie du grisou, gênant sur les yeux comme des toiles d'araignée, et que devait seul balayer l'aérage de la nuit. Eux, au fond de leur trou de taupe, sous le poids de la terre, n'ayant plus de souffle dans leurs poitrines embrasées...*
(Ger/1885/32)

Mereka (para buruh) bekerja lebih keras, mereka hanya memikirkan bagaimana caranya mengisi keranjang. Semua kelihatan berlomba untuk memenangkannya dengan cepat. **Mereka berhenti untuk merasakan air yang mengalir dan membasahi anggota tubuh mereka, sesaat mereka merasa kaku. Sesak napas di kegelapan, ketika wajah mereka memucat seperti tanaman dalam ruang bawah tanah. Namun mereka menunggu hingga senja, udara semakin beracun, menyesakkan yang berasal dari asap lampu, dari napas mereka yang berbau busuk, dari cekikan gas yang keluar dari tambang, mengganggu penglihatan mereka seperti sarang laba-laba, melenyapkan angin malam. Mereka berada dalam dasar tambang yang mirip lubang tikus, di dasar tanah, tidak dapat lagi bernafas dengan bebas...**

Kutipan tersebut menjelaskan gambaran dasar pertambangan, tempat mereka bekerja sehari-hari. Dari kutipan tersebut nampak jelas bahwa buruh tambang

tidak bekerja di dalam lingkungan yang sehat. Meskipun demikian, tenaga kerja mereka masih tetap dieksploitasi oleh kaum borjuis dengan memberikan upah yang tidak sepadan dengan resiko yang diterima oleh buruh tambang. Ketidakadilan kaum borjuis dengan sistem kapitalisme masih diperparah dengan watak kapitalisme yang kedua, bicara tentang hal yang berkaitan dengan salah satu eksploitasi terhadap buruh yaitu akumulatif.

4.5.1.2 Akumulasi Kapitalisme

Pada dasarnya kaum kapitalisme selalu mencari keuntungan untuk menambah pendapatan mereka. Kaum kapitalisme terus-menerus mengumpulkan untung yang mereka dapatkan dan berusaha meraup untung yang sebesar-besarnya. Hal ini terlihat ketika kaum borjuis menetapkan sistem penggajian yang baru. Sistem ini ditetapkan sebagai konsekuensi dari kekurangtelitian buruh tambang dalam memasang kayu penahan tambang seperti dalam kutipan berikut :

(81) *Alors, Etienne se mit à lire l'affiche. C'était un avis de la Compagnie aux mineurs de toutes les fosses. Elle les avertissait que, devant le peu de soin apporté au boisage, l'absence d'infliger des amendes inutiles, elle avait pris la résolution d'appliquer un nouveau mode de paiement, pour l'abattage de la houille. Désormais, elle paierait le bossage à part, au mètre cube de bois descendu et employé, es se basant sur la quantité nécessaire à un bon travail. Le prix de la berline de charbon abattu serait naturellement baisse, dans une proportion de cinquante centimes à quarante, suivant d'ailleurs la nature et l'éloignement des tailles. Et un calcul assez obscur tachait d'établir que cette diminution de dix centimes se trouverait exactement compensée par le prix du boisage. Du reste, la compagnie ajoutait que, voulant laisser à chacun le temps de se convaincre des avantages présentes par ce nouveau mode, elle comptait seulement l'appliquer à partir du lundi, 1er décembre. (Ger/1885/143)*

Sementara itu Etienne mulai membaca plakat itu. Itulah pemberitahuan dari Compagnie kepada semua buruh tambang tentang kekurangtelitian pemasangan kayu penahan dinding tambang, dan terlalu seringnya mereka menjatuhkan denda yang tidak perlu. **Compagnie telah mengambil keputusan untuk menerapkan sistem pembayaran yang baru, untuk**

penggalian batubara. Mulai sekarang, mereka akan membayar secara terpisah upah pemasangan kayu penahan dinding tambang. Berdasarkan per meter kubik kayu yang digunakan untuk memenuhi kualitas pekerjaan yang dibutuhkan. Dengan demikian biaya lori pengangkut batubara dengan demikian akan diturunkan pula, dari 50 sen mnejadi 40 sen, sesuai dengan sifat dan ukuran jaraknya. Dengan perhitungan yang kurang jelas itu diharapkan penurunan sebesar 10 sen yang akan tertutupi dari biaya pemasangan kayu penahan dinding tambang. Perusahaan juga memberi kesempatan kepada pekerja untuk merasa yakin tentang keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari sistem baru ini. Perusahaan akan menerapkannya mulai senin tanggal 1 desember.

Sistem pembayaran yang baru ini menawarkan dua pilihan kepada kaum buruh. Yang pertama, upah mereka akan dikurangi 10 sen dari yang seharusnya tetapi mereka akan mendapatkan upah dari pemasangan kayu. Kedua, perusahaan tidak akan mengurangi upah mereka dengan catatan bahwa mereka tidak akan mendapatkan upah dari pemasangan kayu penahan dinding tambang. Dengan sistem yang kurang jelas ini, kaum borjuis justru diuntungkan karena mereka menanamkan kesadaran palsu bahwa kaum buruh tambang akan diuntungkan dengan upah ganda yang diperoleh dari pengangkut lori dan pemasangan kayu penahan dinding tambang. Padahal buruh tambang justru dirugikan karena pemasangan kayu penahan dinding tambang memakan waktu lebih lama. Dengan demikian, waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk pekerjaan menggali batubara akan banyak tersita untuk memperbaiki kayu kayu penahan dinding tambang. Padahal pekerjaan galian batubara adalah pekerjaan yang lebih menghasilkan. Pada dasarnya kaum borjuis akan selalu berupaya mencari cara untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya, selain dengan cara menanamkan kesadarn palsu yang berinti penurunan upah kaum buruh, mereka juga menjatuhkan denda, seperti dalam kutipan berikut :

(82) “*Et n’oubliez pas les amendes.*” *Acheva le commis “Vingt francs d’amendes pour boisage défectueux.” (Ger/1885/148)*

“Jangan lupa dendanya,” tambah si petugas. **Dua puluh francs untuk denda pemasangan kayu penahan dinding tambang yang kurang sempurna.**”

Contoh kutipan tersebut menunjukkan bahwa kaum borjuis akan selalu berakumulasi. Sebenarnya tanpa sistem pembayaran baru yang merugikan ini, merugikan buruh tambang yang sudah menderita karena upah rendah, dan sekarang mereka akan lebih menderita lagi. Seperti dalam kutipan berikut :

(83) *La Maheude regarda Etienne, le vit muet et accablé. Alors, elle pleura aussi. Comment vivre neuf personnes, avec cinquante francs pour quinze jours?*

[...]

Et, du balcon entier, monta bientôt le même cri de misère. Les hommes étaient rentrés, chaque ménage se lamentait devant le désastre de cette paie mauvaise. Des portes se rouvrirent, des femmes parurent, criant au-dehors comme si leurs plaintes n’eussent pu tenir sous les plafonds des maisons closes. Une pluie fine tombait, mais elles ne la sentaient pas, elles s’appelaient sur les trottoirs, elles se montraient, dans le creux de leur main, l’argent touché. (Ger/1885/147)

La Maheude menatap Etienne yang diam dan nampak kelelahan. Sebentar kemudian, ia ikut menangis. **Bagaimana mungkin menghidupi sembilan orang selama 15 hari dengan 50 franc?**

[...]

Dan segera terdengar jerit kesengsaraan serupa dari sentero pemukiman itu. Para suami pulang ke rumah, namun masing-masing meratapinya gaji. Pintu-pintu kembali terbuka, istri-istri muncul, menjerit-jerit di luar, seolah rintihan mereka tidak dapat tertahan oleh langit-langit rumah mereka yang tertutup. Gerimis turun, tapi tidak dirasa. Mereka saling memanggil dari atas-atas trotoar, memperlihatkan uang yang diperoleh dalam genggaman mereka.

Kutipan tersebut menggambarkan betapa mirisnya buruh tambang setelah sistem pembayaran yang baru mulai berlaku. Mereka maratapi nasibnya karena perolehan gaji yang lebih rendah dari sebelumnya dan kerasnya tangisan batin mereka kali ini terhalang oleh atap rumah mereka yang tertutup oleh gerimis yang turun. Kapitalisme dengan segala watak-wataknya yang merugikan kaum buruh tersebut harus segera digantikan oleh sistem yang adil dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Sayangnya, meskipun merugikan, sistem ini sudah bertahan lebih dari seratus tahun.

4.5.2 Sosialisme

Berbeda dengan kapitalisme, sosialisme menghendaki sistem ekonomi yang adil. Paham ini mencapai puncaknya ketika tokoh besar seperti Karl Marx (Marxisme) dan Mikhail Bakunin (Anarkisme). Keduanya itu bertujuan untuk membentuk sistem ekonomi yang adil dengan melenyapkan kapitalisme.

4.5.2.1 Marxisme

Pernyataan kaum borjuis yang menganut kapitalisme menimbulkan pernyataan antithesis dari Marxisme yang diwakili oleh tokoh Etienne. Etienne merupakan penganut ajaran marxisme. Marxisme merupakan ideologi formal dari Karl Marx. Marxisme pertama kali dibawa ke pertambangan Voreux oleh Pluchart melalui Etienne. Pluchart bertugas mengorganisir buruh dari pelbagai negara untuk membantu gerakan buruh melawan kekejaman kaum borjuis. Pluchart adalah bekas mandor Etienne seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

(84) **”Je (Etienne) le connais, Pluchart”.**

”Oui, je suis machineur, il a été mon contremaître, à Lille... Un homme capable, j'ai causé souvent avec lui” (ger/1885/45)

“Aku (Etienne) mengenal Pluchart”

“Ya, aku adalah tukang mesin. Dia mandorku di Lille...Dia seseorang yang berkualitas, aku sering bercakap-cakap dengannya”

Sejak saat itu, keduanya secara intens saling berkiriman surat. Mereka sering bertukar pikiran tentang gerakan yang dapat dilakukan oleh kaum buruh untuk menuntut keadilan. Etienne juga menjadi bersemangat mempelajari gerakan-gerakan sosialis melalui buku-buku yang dikirimkan oleh Pluchart. Hal ini tampak dari kutipan berikut ini :

(85) *Maintenant, il (Etienne) était en correspondance régulière avec Pluchart, plus instruit, très lancé dans le mouvement socialiste. Il (Pluchart) se fit envoyer des livres, dont la lecture mal digérée acheva de l'exalter: un livre de médecine surtout, l'Hygiène du mineur, où un docteur belge avait résumé les maux dont se meurt le peuple des houillères; sans compter des traités d'économie politique d'une aridité technique incompréhensible...* (ger/1885/106)

Sekarang, dia (Etienne) secara teratur saling berkiriman surat dengan Pluchart, hal ini membuatnya lebih terdidik dan lebih mengenal gerakan sosialis. **Dia (pluchart) mengirimkan buku-buku yang isinya sulit dipahami namun Etienne tetap membacanya dengan semangat, terutama buku kedokteran yang berjudul *l'Hygiène du mineur* (Kesehatan buruh tambang). Buku ini tentang ringkasan seorang dokter Belgia tentang bahaya-bahaya yang mematikan para buruh tambang. Etienne juga menerima catatan-catatan ekonomi politik yang sulit dia pahami...**

Salah satu buku yang dikirimkan oleh Pluchart adalah buku tentang bahaya-bahaya mematikan para buruh tambang, hal ini dapat diartikan bahwa Pluchart juga ingin membekali Etienne dengan seluk beluk kehidupan para penambang. Selain itu, Pluchart juga membekali pengetahuan Etienne dengan catatan-catatan ekonomi dan politik, sebagai dasar dari pergerakan marxisme. Marxisme adalah paham yang berkembang dari dasar ilmu ekonomi dan menganggap pergerakan para buruh juga harus didasari landasan politik.

Dalam hati Etienne timbul keinginan untuk membebaskan buruh tambang dari penderitaan yang dialami selama ini. Gagasan sebagai seorang pejuang sosialis tiba-tiba muncul di kepalanya, memaksanya untuk terus berpikir atas ketidakadilan yang terjadi, ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (86) *Ce fut l'époque ou Etienne entendit les idées qui bourdonnaient dans son crâne. Jusque-là, il n'avait eu que la révolte de l'instinct, au milieu de la sourde fermentation des camarades. Toutes sortes de questions confuses se posaient a lui : pourquoi la richesse des autres ? pourquoi ceux-ci sous le talon de ceux-la, sans l'espoir de jamais prendre leur place ? Et sa première étape fut de comprendre son ignorance. (Ger/1885/77)*

Etienne terusik dengan pikiran-pikiran yang mendengung di kepalanya. Dia berpikiran untuk memberontak di tengah teman-temannya yang tidak mampu berbuat apa-apa. **Semua pernyataan sulit bermunculan : mengapa orang-orang bersedih ? mengapa yang satu berada di bawah kaki yang lain, tanpa harapan untuk mengambil alih tempat itu ? langkah pertama yang membuatnya menerti adalah memahami ketidaktahuannya tersebut.**

Dari kutipan yang dicetak tebal, terlihat bagaimana Etienne menyadari bahwa kapitalisme membuat kaum buruh menderita, karena mereka harus bekerja keras, tetapi masih juga merasakan kelaparan. Semua hanya karena kedudukan mereka yang lebih rendah dibanding dengan kaum yang mampu membayar mereka dan tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk mengambil alih tempat tersebut.

Etienne menjadi percaya diri dengan pengetahuannya yang meluas, apalagi dibandingkan dengan teman-teman buruhnya. Etienne akan mengajak para buruh untuk menuntut hak-hak mereka, upah yang cukup agar mereka tidak lagi merasakan kelaparan. Karena itulah, Etienne melakukan strategi pada kaum buruh dengan paham marxisme karena proses pembebasan dari belenggu ketertindasan haruslah dilakukan dengan mengajak dan membuat gerakan dari kaum buruh

sendiri. Etienne mulai menyampaikan ide-ide marxisme di hadapan para buruh seperti dalam kutipan berikut:

(87) *Du coup, Etienne s'animait. Comment! La réflexion serait défendue à l'ouvrier! Eh! Justement, les choses changeraient bientôt, parce que l'ouvrier réfléchissait à cette heure. Du temps du vieux, le mineur vivait dans la mine comme une brute, comme une machine à extraire la houille, toujours sous la terre, les oreilles et les yeux bouchés aux événements du dehors. Aussi les riches qui gouvernent, avaient-ils beau jeu de s'entendre, de le vendre et de l'acheter, pour lui manger la chair: il ne s'en doutait même pas. Mais, à présent, le mineur s'éveillait au fond, germe dans la terre ainsi qu'une vraie graine; et l'on verrait un matin ce qu'il pousserait au beau milieu des champs: oui, il pousserait des hommes, une armée d'hommes qui rétabliraient la justice. Est-ce que tous les citoyens n'étaient pas égaux depuis la Révolution? Puisqu'on votait ensemble, est-ce que l'ouvrier devait rester l'esclave du patron qui le payait? Les grandes Compagnies, avec leurs machines, écrasaient tout, et l'on n'avait même plus contre elles les garanties de l'ancien temps, lorsque les gens du même métier, réunis en corps, savaient se défendre. C'était pour ça, nom de Dieu! Et pour d'autres choses, que tout péterait un jour, grâce à l'instruction. On n'avait qu'à voir dans le coron même: les grands-pères n'auraient pu signer leur nom, les pères le signaient déjà, et quant aux fils, ils lisaient et écrivaient comme des professeurs. Ah! Ça poussait, ça poussait petit à petit, une rude moisson d'hommes, qui mûrissait au soleil! Du moment qu'on n'était plus collé chacun à sa place pour l'existence entière, et qu'on pouvait avoir l'ambition de prendre la place du voisin, pourquoi donc n'aurait-on pas joué des poings, en tâchant d'être le plus fort?* (ger/1885/107-108)

Tiba-tiba Etienne merasa bersemangat. Bayangan kemenangan akan membela kaum buruh! Segala sesuatunya sudah pasti berubah, karena para buruh akan merenungkannya sekarang. **Pada masa lampau, penambang hidup di sumber pertambangan bagaikan binatang, bagaikan mesin penggali batu bara, selalu berada di bawah tanah, telinga dan matanya tertutup pada kejadian-kejadian di luar.** Orang-orang kaya yang memerintahnya. Mereka mempunyai mainan bagus untuk diperjualbelikan untuk mereka makan dagingnya ; dia sama sekali tidak merasa curiga. Tapi sekarang, para penambang mulai bangkit, seperti bibit yang mulai bersemi dari dalam tanah, dan kita akan melihatnya pada suatu pagi nanti. Ya, dia akan mendorong orang-orang, sepasukan manusia untuk menegakkan keadilan. Apakah manusia tidak sama kedudukannya sejak revolusi? Karena kita mengusahakannya bersama, **apakah para buruh harus tetap menjadi budak bagi majikan yang membayarnya? Perusahaan-perusahaan yang besar, dengan mesin-mesinnya melumatkan kita semua. Dan kita akan melawan mereka, ketika orang berada dalam pekerjaan yang sama, berkumpul untuk membela diri.** Untuk itulah, demi Tuhan! Dan untuk hal-

hal lainnya. Semuanya akan meledak berkat suatu perintah, kita tidak akan memandang barak yang sama lagi, kakek-kakek dapat menuliskan nama mereka, para ayah sudah bisa bertanda tangan. Dan anak-anak dapat membaca dan menulis seperti guru. Ah ! Semua itu bisa terjadi sedikit demi sedikit. **Kemenangan luar biasa bagi manusia ketika mereka tidak lagi terikat pada nasibnya seumur hidup dan kita mempunyai ambisi untuk mengambil alih tempat, mengapa kita tidak memberontak, berusaha bebas lebih keras lagi ?**

Di hadapan para buruh, Etienne menyampaikan ide-ide marxisme mengenai kepemilikan pribadi. Kepemilikan pribadi membuat para buruh, asing (teralienasi) dengan orang lain dan dirinya sendiri seperti ditunjukkan pada kutipan “...*du temps du vieux, le mineur vivait dans la mine comme une brute, comme une machine à extraire la houille, toujours sous la terre, les oreilles et les yeux bouchés aux événements du dehors* (...pada masa lampau, penambang hidup di sumber pertambangan bagaikan binatang, bagaikan mesin penggali batu bara, selalu berada di bawah tanah, telinga dan matanya tertutup pada kejadian-kejadian di luar)”. Mereka hanya mengetahui kewajiban mereka bekerja di sumur tambang, menggali batu bara untuk mereka tukarkan dengan uang. Mereka tidak tahu bahwa mereka dieksploitasi dan dimanfaatkan oleh kaum yang membayarnya karena telinga dan mata mereka tertutup dari fakta yang ada.

Etienne menghimpun kesadaran para buruh untuk mengerti tujuan hidup manusia, karena mereka termasuk manusia. Dia meyakinkan kaum buruh bahwa mereka tidak seharusnya menjadi budak bagi kaum borjuis hanya karena kekuatan produksi mereka memaksa kaum buruh untuk memiliki hubungan produksi yang timpang. Kedudukan mereka bahkan lebih tinggi dari mesin karena mesin bisa saja membuat mereka tidak dibutuhkan lagi, seperti yang terlihat pada kutipan ”...

est-ce que l'ouvrier devait rester l'esclave du patron qui le payait? Les grandes Compagnies, avec leurs machines, écrasaient tout (...apakah para buruh harus tetap menjadi budak bagi majikan yang membayarnya? Perusahaan-perusahaan yang besar, dengan mesin-mesinnya melumatkan kita semua...) “.

Gagasan dan pemikiran Marx yang paling utama adalah menyerukan sebuah masyarakat tanpa kelas. Menurut Marx, suatu masyarakat tanpa kelas dapat diwujudkan jika kepemilikan pribadi alat-alat produksi telah dihapuskan. Ide pokok Marx ini telah dikemukakan oleh Etienne dalam kutipan berikut :

(88) *”La mine doit être au mineur, comme la mer est au pêcheur, comme la terre est au paysan... Entendez-vous! La mine vous appartient, a vous tous qui, depuis un siècle, l'avez payée de tant de sang et de misère!”*
(ger/1885/182-183)

”Tambang seharusnya diperuntukkan bagi para buruh penambang, seperti laut bagi nelayan, dan tanah bagi petani. Dengarlah! Tambang adalah milik kalian, untuk kalian semua yang sejak seabad lalu berkorban dengan darah dan penderitaan.”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Etienne sesuai dengan ajaran Karl Marx yang menyerukan pada kaum buruh bahwa seharusnya mereka bekerja keras dipertambangan yang dikuasai oleh segelintir orang borjuis. Seharusnya pertambangan menjadi milik buruh tambang yang sudah memberikan seluruh tenaga yang mereka punya. Sedangkan segelintir orang borjuis telah menggaji buruh tambang dengan sangat rendah yang tidak sesuai dengan kerja keras buruh tambang.

Seperti halnya Marx, Etienne juga menjelaskan kekuatan produksi akan menentukan hubungan produksi. Hubungan produksi adalah hubungan antara kerja (buruh), modal dan alat-alat dan sarana produksi yang menjadi basis

berjalannya proses produksi. Kekuatan produksi memaksa para buruh untuk menjalin hubungan yang tidak seimbang. Dengan kata lain, buruh dipaksa bergantung pada kaum borjuis. Kaum buruh harus tetap bertahan walaupun mereka harus rela dieksploitasi dengan upah yang tidak memadai demi memenuhi kebutuhan hidup mereka karena mereka tidak punya pilihan lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

(89) *Ces misérables, on les jetait en pâture aux machines, on les parquait ainsi que du bétail dans les corons, les grandes Compagnies les absorbaient peu à peu, réglémentant l'esclavage, menaçant d'enrégimenter tous les travailleurs d'une nation, des millions de bras, pour la fortune d'un millier de paresseux (ger/1885/186)*

Sungguh menyedihkan. Kita menjadi makanan mesin-mesin, kita ditempatkan dalam permukiman layaknya binatang piaraan, **perusahaan-perusahaan besar perlahan-lahan menghisapnya, mengatur perbudakan, mengancam memasukkan semua buruh, berjuta-juta tenaga, untuk kekayaan beribu-ribu orang pemalas**

Kutipan di atas dikemukakan oleh Etienne di tengah-tengah tiga ribu kaum buruh yang berkumpul, menanti sebuah perubahan. Etienne menjelaskan posisi kaum buruh yang hanya berfungsi untuk menjalankan alat-alat produksi milik para borjuis karena mereka tidak mungkin menjalankannya sendiri. Kekuatan produksi yang dimiliki kaum borjuis berimbas pada hubungan produksi antara kaum buruh dan kaum borjuis. Mereka dipaksa bergantung pada kaum yang mampu memberi mereka uang, meskipun tidak memadai jumlahnya. Dan karena mereka butuh, mereka harus rela dieksploitasi. Dan karena kaum borjuis mampu membayar upah, mereka berhak mengeksploitasi tenaga kerja buruh. Kondisi itu mempertahankan watak eksploitasi kapitalisme. Semakin banyak barang dihasilkan, semakin buruh harus bekerja keras di pabrik-pabrik. Sesuai dengan

pernyataan Karl Marx : "... *produksi barang-barang yang berguna dalam jumlah yang terlalu banyak menghasilkan terlalu banyak orang yang tidak berguna*".

Itulah sebabnya Etienne, seperti yang terlihat pada kutipan yang dicetak tebal, mengatakan bahwa kaum borjuis akan memaksa lebih banyak lagi buruh untuk bekerja. Menghisap dan mengeksploitasi tenaga mereka layaknya budak bagi para kaum borjuis, untuk menghasilkan keuntungan bagi kaum yang tidak melakukan apa-apa. Keuntungan para borjuis hanya terbagi dengan sedikit orang karena mereka memang berjumlah sedikit, dibandingkan dengan kaum buruh.

Para kapitalis akan berusaha memaksimalkan profit, para buruh akan berusaha menekan tatanan yang ada dalam rangka kapitalisme agar bisa memperbaharunya dan menjadikannya lebih kondusif bagi proses produksi dan bagi peningkatan kemakmuran secara umum. Tujuan para buruh bukan lagi hanya mendapatkan upah yang tinggi, mengurangi jam kerja, memperbaiki kondisi pekerjaan mereka, mereka ingin mengambil alih perusahaan-perusahaan dari tangan kaum borjuis. Benturan kepentingan inilah, menurut ramalan Marx, menjadi motivasi para buruh untuk bersatu demi perjuangan kelas. Dan perjuangan ini akan berjalan efektif dengan partisipasi organisasi atau serikat kerja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

(90) *Et il (Pluchart) plaça son discours sur la grandeur et les bienfaits de l'Internationale, celui qu'il déballait d'abord, dans les localités où il débutait. Il en expliqua le but, l'émancipation des travailleurs; il en montra la structure grandiose, en bas la commune, plus haut la province, plus haute encore la nation, et tout au sommet l'humanité. Ses bras s'agitaient lentement, entassaient les étages, dressaient l'immense cathédrale du monde futur. Puis c'était l'administration intérieure: il lut les statuts, parla des congrès, indiqua l'importance croissante de l'oeuvre, l'élargissement du programme, qui, parti de la discussion des salaires, s'attaquait maintenant à la liquidation sociale, pour en finir avec le salariat. Plus de nationalités, les*

ouvriers du monde entier réunis dans un besoin commun de justice, balayant la pourriture bourgeoise, fondant enfin la société libre, où celui qui ne travaillerait pas, ne récolterait pas!... (Ger/1885/160)

Dan dia (Pluchart) menekankan pidatonya pada kebesaran dan jasa-jasa International, dia mengawali penjelasannya dengan membeberkan keberhasilan International di berbagai wilayah. Dia menjelaskan tujuan, emansipasi para pekerja, dan menunjukkan struktur yang mengesankan, di tingkat kota, provinsi, negara dan puncaknya adalah kemanusiaan. Tangan-tangannya bergerak lambat, membentuk tumpukan menandakan setiap tingkatannya. Menyusun katedral besar untuk masa depan. Kemudian, administrasi internal, dia menentang anggaran dasar, membicarakan tentang kongres, menunjukkan peningkatan efisiensi kerja, kemudian penjelasannya berlanjut pada program diskusi mengenai upah, menyerang likuidasi sosial, untuk mengakhiri masalah upah. Di berbagai negara, para buruh bersatu untuk keadilan bersama, melenyapkan kebusukan borjuis, membentuk masyarakat bebas di mana mereka yang tidak bekerja tidak akan menuai hasil!...

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pluchart sesuai dengan ide marxisme menyetujui sebuah serikat buruh *L'Internationale* sebagai wadah pergerakan kaum buruh. Dia menunjukkan tujuan dari organisasi tersebut, memaparkan hak-hak pekerja, dan menekankan pada struktur organisasi ini yang meluas, dari kota sampai negara, dengan harapan dia dapat meyakinkan kaum buruh bahwa kedudukan *L'Internationale* menguat sampai pada tingkat negara.

Marxisme menawarkan sebuah impian yang ingin dicapai para buruh yaitu suatu masyarakat yang diperlakukan adil dalam suatu tatanan kota yang damai dan menjunjung persamaan dan keadilan. Hal tersebut merupakan Impian Etienne yang dia bicarakan bersama kaum buruh pertambangan Voreux seperti dalam kutipan di bawah ini :

(91) *L'horizon fermé qui éclatait, une trouée de lumière s'ouvrait dans la vie sombre de ces pauvres gens. L'éternel recommencement de la misère, le travail de brute, ce destin de bétail qui donne sa laine et qu'on égorge, tout le malheur disparaissait, comme balayé par un grand coup de soleil; et, sous un éblouissement de féerie, la justice descendait du ciel. Puisque le bon Dieu*

était mort, la justice allait assurer le bonheur des hommes, en faisant régner l'égalité et la fraternité. Une société nouvelle poussait en un jour, ainsi que dans les songes, une ville immense, d'une splendeur de mirage, où chaque citoyen vivait de sa tâche et prenait sa part des joies communes. Le vieux monde pourri était tombé en poudre, une humanité jeune, purgée de ses crimes, ne formait plus qu'un seul peuple de travailleurs, qui avait pour devise: à chacun suivant son mérite, et à chaque mérite suivant ses oeuvres. Et, continuellement, ce rêve s'élargissait, s'embellissait, d'autant plus séducteur, qu'il montait plus haut dans l'impossible (ger/1885/108).

Horison yang tertutup tiba-tiba meledak, sebuah lubang cahaya terbuka dalam kehidupan gelap dari orang-orang miskin. Penderitaan yang abadi, pekerjaan binatang, nasib binatang ternak yang memberikan bulunya dan disembelih, semua kesengsaraan akan hilang tersapu oleh kehangatan sinar matahari; dan dibawah kilauan yang indah, keadilan turun dari langit. Meskipun Tuhan yang baik telah mati, **keadilan akan menjanjikan kebahagiaan manusia, yang mengagungkan persamaan dan persaudaraan, suatu masyarakat baru akan muncul suatu hari nanti. Dalam impian-impian, sebuah kota yang luar biasa besar, impian akan keindahan, setiap penduduk menikmati pekerjaannya dan tinggal di sebuah lingkungan masyarakat yang membahagiakan.** Dunia yang lama lenyap. Sebuah masyarakat baru, bersih dari kejahatan, tidak ada lagi kaum penguasa, yang mempunyai uang: setiap orang mempunyai uang menurut jasanya, setiap jasa dibayar menurut hasil karyanya, dan secara berkelanjutan, impian itu meluas, membaik, lebih menggoda, meninggi dalam ketidakmungkinan

Etienne berencana membuat seksi *L'Internationale* di Montsou, ide yang juga diinginkan Pluchart. Perhatikan kutipan berikut :

(92) *“Alors, quoi? Tu (Etienne) vas tenter de créer une section à Montsou? “C'était ce que désirait Pluchart, qui était secrétaire de la Fédération du Nord. Il insistait particulièrement sur les services que l'Association rendrait aux mineurs...” (ger/1885/92).*

“Jadi bagaimana ? Kamu (Etienne) akan mencoba mendirikan seksi di Montsou?“Itulah yang diinginkan Pluchart, sekretaris federasi dari Utara. Dia masih bersikeras tentang pembentukan asosiasi buruh...”

Etienne berencana membuat organisasi *L'Internationale* cabang lokal di pertambangan Voreux. Dia berpikir bahwa apapun nantinya pergerakan buruh yang akan dilaksanakan nantinya dapat disokong penuh oleh organisasi ini. Oleh

karena itu, Etienne mulai membicarakan tentang detail organisasi buruh tersebut kepada kaum buruh. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (93) “...*Eh bien! Il serait prudent de créer, à côté de son bon plaisir, une association mutuelle de secours, sur laquelle nous pourrions compter au moins, dans les cas de besoins immédiats*“
Et il précisait des détails, discutait l'organisation, promettait de prendre toute la peine... (ger/1885/98).

“...Baiklah! Kita harus berhati-hati mendirikan, untuk mengambil alih kebahagiaan, sebuah asosiasi yang bisa saling membantu, di dalamnya kita bisa membuat perhitungan, dalam hal yang kebutuhan yang mendesak”

Dan dia menjelaskan detil-detilnya, mendiskusikan organisasi itu, berjanji untuk menyelesaikan semua masalah...

4.5.2.2 Anarkisme

Anarkisme lahir sebagai respon dari ajaran marxisme yang dianggap kurang mengakomodasi pergerakan buruh dengan baik. Oleh karena itu, Souvarine berusaha membujuk Etienne untuk mengikuti jalan pikiran Anarkisme Souvarine. Tujuan Souvarine adalah menyadarkan Etienne bahwa marxisme adalah paham yang bersifat evolutif dan damai serta pergerakannya membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai tujuan dari Marxisme tersebut. Mereka sudah lama menderita, dengan mengikuti ajaran marxisme, mereka akan lebih menderita karena harus menunggu hasil yang sangat lama.

Souvarine menawarkan anarkisme sebagai pembanding marxisme. Anarkisme bersifat frontal dan langsung tepat sasaran, tujuannya pun sederhana, menghancurkan apa saja yang ada di dunia ini, untuk dibangun kembali dengan sistem yang lebih adil dan menyejahterakan mereka. Oleh karena itu, hubungan keduanya penuh dengan pertentangan. Pertentangan ini juga tampak pada saat Etienne berencana memasukkan para buruh dalam sebuah organisasi buruh di

bawah pimpinan Pluchart, dengan harapan bahwa perjuangan mereka dapat di bantu oleh organisasi yang kuat kedudukannya. Seperti dalam kutipan berikut :

(94) *"Vous savez, dit un soir Etienne, j'ai reçu une lettre de Pluchart"... "Il en est, que l'association en question marche très bien. On adhère de tous les côtés, paraît-il"*

[...]

"Encore des bêtises!"

Mais Etienne s'enflammait. Toute une prédisposition de révolte le jetait à la lutte du travail contre le capital, dans les illusions premières de son ignorance. C'était de l'Association internationale des travailleurs qu'il s'agissait, de cette fameuse Internationale qui venait de se créer à Londres. N'y avait-il pas là un effort superbe, une campagne où la justice allait enfin triompher? Plus de frontières, les travailleurs du monde entier se levant, s'unissant, pour assurer à l'ouvrier le pain qu'il gagne. Et quelle organisation simple et grande: en bas, la section, qui représente la commune; puis, la fédération, qui groupe les sections d'une même province; puis, la nation, et au-dessus, enfin, l'humanité, incarnée dans un Conseil général, où chaque nation était représentée par un secrétaire correspondant. Avant six mois, on aurait conquis la terre, on dicterait des lois aux patrons, s'ils faisaient les méchants.

"Des bêtises! Répéta Souvarine. Votre Karl Marx en est encore à vouloir laisser agir les forces naturelles. Pas de politique, pas de conspiration, n'est-ce pas? Tout au grand jour, et uniquement pour la hausse des salaires... Fichez-moi donc la paix, avec votre évolution! Allumez le feu aux quatre coins des villes, fauchez les peuples, rasez tout, et quand il ne restera plus rien de ce monde pourri, peut-être en repoussera-t-il un meilleur (ger/1885/91-92).

"Kau tahu? " kata Etienne pada suatu malam, "Aku menerima surat dari Pluchart"... "Dia berada di L'international, asosiasi yang terkenal itu berjalan dengan baik. Mereka mendukung kita dalam segala hal" katanya.

"Lagi-lagi bodoh"

"Ini mengenai Perhimpunan pekerja *L'international*, *L'international* yang termasyur ini baru saja didirikan di London. Tidak adakah sebuah usaha yang keras atau kampanye yang memenangkan keadilan? Tidak akan ada lagi perbatasan, para pekerja di seluruh dunia akan bangkit, saling bersatu, untuk meyakinkan bahwa mereka akan mendapatkan roti sesuai dengan haknya. Betapa besar dan sederhananya organisasi itu: pada tingkat yang paling bawah, ada seksi yang mewakili Commune; lalu, sebuah federasi untuk seksi-seksi dalam provinsi yang sama; kemudian, ada negara, dan akhirnya, paling atas, kemanusiaan, yang diwujudkan dalam majelis umum, tempat setiap negara diwakili oleh sekretaris penghubung. **Sebelum enam bulan, kita akan menguasai, kita memaksakan aturan-aturan kepada para majikan, kalau mereka berbuat jahat"**

“Bodoh sekali!” balas Souvarine. **“Si Karl Marx-mu itu masih membiarkan kekuatan alamiah.** Bukan politik maupun konspirasi, kan? Semua hanya demi kenaikan upah...**Masa bodoh dengan evolusi anda! Bakar setiap sudut kota, bumihanguskan seluruh rakyat, dan ketika tidak ada lagi yang tersisa, mungkin dunia yang lebih baik akan lahir”**

Kutipan di atas menunjukkan bukti pertentangan keduanya. Etienne antusias

mengenai rencana partisipasinya dalam organisasi buruh dan mengagungkan organisasi tersebut, dia merasa optimis mereka akan menang dengan campur tangan *L’Internationale* seperti ditunjukkan oleh kutipan “... *avant six mois, on aurait conquis la terre, on dicterait des lois aux patrons, s'ils faisaient les méchants*”, sedangkan Souvarine menganggap bahwa hal itu hanyalah sebuah kebodohan marxisme yang masih menurut kehendak alam. Dengan kata lain, kehancuran kapitalisme bisa terjadi dengan sendirinya karena watak-wataknya yang merugikan itu niscaya dapat membuat para buruh memberontak. Ditambah dengan kekuatan organisasi *L’Internationale* yang sudah terstruktur dapat membuat gentar para borjuis lalu mengabdikan tuntutan para buruh seakan-akan kaum borjuis hanya akan menerima perubahan tersebut tanpa berusaha mempertahankan apa yang mereka punya.

Dari kutipan di atas terlihat jelas pertentangan keduanya, Souvarine menganggap Etienne bodoh dengan mempercayai Pluchart dan meyakini marxisme, sedangkan Etienne justru sangat optimis dan antusias dengan marxisme-nya. Sebaliknya Souvarine optimis apabila *L’Internationale* dipimpin oleh Bakunin. Tampak dalam percakapan antara Etienne dan Souvarine berikut ini:

(95) “*Voyons, demanda-t-il (Etienne), que ferais-tu à ma place? N'ai-je pas raison de vouloir agir?... Le mieux, n'est-ce pas? Est de nous mettre de cette Association*”

Souvarine, après avoir soufflé lentement un jet de fumée, répondit par son mot favori:

”Oui, des bêtises! Mais, en attendant, c'est toujours ça... D'ailleurs, leur Internationale va marcher bientôt. Il s'en occupe”.

”Qui donc? ”

”Lui! ”

Il avait prononcé ce mot à demi-voix, d'un air de ferveur religieuse, en jetant un regard vers l'Orient. C'était du maître qu'il parlait, **de Bakounine l'exterminateur.**

”Lui seul peut donner le coup de massue, continua-t-il, tandis que tes savants sont des lâches, avec leur évolution... Avant trois ans, l'Internationale, sous ses ordres, doit écraser le vieux monde” (Ger/1885/245)

”Bayangkan” katanya (Etienne), ” Apa yang kamu lakukan jika menjadi aku? Tidakkah aku punya alasan untuk bertindak?...Dan cara yang lebih baik adalah masuk ke perkumpulan ini, kan?”

Souvarine menghembuskan rokoknya pelan-pelan, menjawab dengan kata-kata favoritnya:

”Ya, kebodohan! Dengan caramu selalu menunggu, selalu seperti itu...Lagipula, Internationale akan segera membantu, Dia mengaturnya”.

”Siapa? ”

”Dia!”

Ia mengucapkan kata itu dengan suara setengah berbisik, sambil melemparkan pandangan ke arah timur. Ia membicarakan sang pemimpin, **Bakounine si pemusnah**

Menurut Souvarine, perubahan hanya dapat dicapai dengan penghancuran.

”Walaupun sendirian, ia mampu melontarkan pukulan besar” lanjutnya, **”Sementara pemimpin-pemimpinmu itu pengecut, dengan evolusi mereka...Sebelum tiga tahun, l'internationale, di bawah pimpinannya akan menghancurkan dunia yang lama”**

Kutipan di atas juga memperlihatkan pertentangan pemikiran keduanya. Pada

kutipan sebelumnya Etienne meyakini bahwa *L'Internationale* Karl Marx akan berhasil menguasai sebelum enam bulan, mereka akan membuat aturan-aturan

baru yang akan memaksa para borjuis untuk tunduk seperti terlihat pada kutipan

“... avant six mois, on aurait conquis la terre, on dicterait des lois aux patrons, s'ils faisaient les méchants”, sedangkan Souvarine menganggap itu adalah hal

naif, dalam waktu enam bulan, mereka tidak akan mendapat apa-apa dengan

evolusi mereka. Dengan alasan keniscayaan, proses marxisme pasti membutuhkan waktu lebih lama.

Souvarine membalas dengan kutipan “...*avant trois ans, l'Internationale, sous ses ordres, doit écraser le vieux monde*”. Dengan waktu tiga tahun, sudah jelas bahwa dunia lama akan hancur total, tidak ada lagi benih penindasan yang nantinya akan tumbuh subur dan mengakar kuat kembali.

Souvarine mengemukakan alasannya pada Etienne mengapa dia tidak percaya pada keniscayaan kaum buruh memberontak seperti yang diyakini Karl Marx dan Etienne. Menurutnya, dengan marxisme yang bersifat evolutif justru membuat para buruh lebih tertindas karena mereka lebih lama menanggung penderitaan ini, sedangkan kaum borjuis semakin kaya dan memperbudak kaum buruh. Hal ini dikarenakan oleh hasil perjuangan marxisme membutuhkan proses yang lama dan membutuhkan kesabaran yang tinggi. Pertanyaannya adalah sampai kapan kaum buruh bisa bertahan? Kapan keniscayaan itu terjadi? Sedangkan kapitalisme sendiri sudah menguat selama 100 tahun, Maka, anarkisme hadir sebagai jawaban. Penghancuran, pembakaran, pembunuhan adalah strategi yang cepat untuk menyudahi penderitaan ini. Perhatikan kutipan berikut:

(96) *L'ouvrier ne pouvait pas tenir le coup, la révolution n'avait fait qu'aggraver ses misères, c'étaient les bourgeois qui s'engraissaient depuis 89, si goulûment, qu'ils ne lui laissaient même pas le fond des plats à torcher. Qu'on dise un peu si les travailleurs avaient eu leur part raisonnable, dans l'extraordinaire accroissement de la richesse et du bien-être, depuis cent ans? On s'était fichu d'eux en les déclarant libres: oui, libres de crever de faim, ce dont ils ne se privaient guère. Ca ne mettait pas du pain dans la huche, de voter pour des gaillards qui se gobergeaient ensuite, sans plus songer aux misérables qu'à leurs vieilles bottes. Non, d'une façon ou d'une autre, il fallait en finir, que ce fût gentiment, par des lois, par une entente de bonne amitié, ou que ce fût en sauvages, en brûlant tout et en se mangeant les uns les autres. Les enfants verraient sûrement cela, si les vieux ne le voyaient*

pas, car le siècle ne pouvait s'achever sans qu'il y eût une autre révolution, celle des ouvriers cette fois, un chambardement qui nettoierait la société du haut en bas, et qui la rebâtirait avec plus de propreté et de justice (ger/1885/93).

Para buruh tidak dapat lagi melawan, revolusi hanya akan memperburuk penderitaannya. Para borjuis lah yang hidup makmur sejak 1889, ketika mereka makan dengan lahapnya, mereka bahkan tidak akan membiarkan para buruh untuk mengelap bagian bawah piringnya. Para buruh hanya meminta bagian mereka yang rasional dari kekayaan kaum borjuis yang meningkat luar biasa... selama 100 tahun? Mereka tidak peduli para buruh menderita kelaparan, mereka sengaja tidak mempedulikannya. Mereka tidak memiliki persediaan roti, mereka hanya menyiapkan kapal untuk berpesta para tuan majikannya, tanpa mampu lagi bermimpi bahwa kesengsaraan akan meninggalkan mereka. **Tidak, dengan cara ini atau yang lainnya harus bisa mengakhirinya, lewat cara hukum maupun persahabatan atau dengan cara liar, dengan cara membakar dan memangsa. Anak-anak tentu akan melakukannya, walaupun yang tua tidak menginginkannya. Suatu abad tidak dapat berubah tanpa revolusi, kaum buruh akan melakukan kekacauan untuk menghancurkan masyarakat dari tingkat atas sampai bawah. Mereka akan membangunnya kembali dengan lebih bersih dan adil.**

Kutipan yang dicetak tebal di atas menunjukkan bahwa walaupun Souvarine sepertinya menoleransi pergerakan yang mengandalkan hukum dan persahabatan, tetapi pada akhirnya dia menekankan bahwa perubahan hanya dapat dilakukan dengan revolusi yang mengandalkan kekacauan untuk menghancurkan masyarakat lama sampai ke akar-akarnya. Situasi tersebut tampak pula pada kutipan berikut:

(97) *“Entendez-vous ! Reprit-il (Souvarine) avec son calme habituel, en les regardant, il faut tout détruire, ou la faim repoussera. Oui! L’anarchie, plus rien, la terre lavée par le sang, purifiée par l’incendie!... On verra ensuite”* (ger/1885/93)

”Mengertikah kalian? Katanya (Souvarine) lagi dengan sikap yang tenang seperti biasanya sambil memandang keduanya, semua harus dihancurkan, **jika tidak kelaparan akan timbul lagi. Ya! Anarki, tidak ada kata lain selain itu, tanah harus dibasuh dengan darah dan disucikan dengan api yang menyala-nyala!... Kita lihat saja nanti”**

Kutipan yang dicetak tebal dapat disimpulkan bahwa anarkisme menghalalkan segala macam bentuk kekerasan seperti pembunuhan yang kemudian disakralkan dengan pembakaran. Sesuai dengan ritual katolik *purgatory*, api digunakan untuk

mensucikan orang-orang yang penuh dosa. Hal ini dapat diartikan bahwa kota dengan segala manusia di dalamnya akan disucikan dari sistem kapitalisme, baru kemudian dibangun kembali dengan sistem yang adil.

Souvarine menunjukkan bahwa kapitalisme bertahan karena didukung negara, pemerintahan dengan kekuasaannya. Negara hanyalah alat untuk mengamankan kekayaan kaum borjuis dan pemerintah bukanlah lembaga yang mempedulikan nasib rakyatnya, mereka hanya peduli pada kepentingan kaum yang menguntungkan mereka juga, yaitu kaum borjuis. Oleh sebab itu, Souvarine tidak lagi peduli dengan urusan politik dan pemerintahan. Seperti kebanyakan kaum buruh lainnya, Souvarine hanya ingin terbebas dari penderitaan ini, tapi dengan ide-ide Etienne, Souvarine meragukannya. Perhatikan kutipan berikut :

(98) *...Mais, vois-tu, je (Souvarine) me fous de vos (Etienne) idées, moi! La politique, le gouvernement, tout ça, je m'en fous! Ce que je désire, c'est que le mineur soit mieux traité. J'ai travaillé au fond pendant vingt ans, j'y ai sué tellement de misère et de fatigue, que je me suis juré d'obtenir des douceurs pour les pauvres bougres qui y sont encore; et, je le sens bien, vous n'obtiendrez rien du tout avec vos histoires, vous allez rendre le sort de l'ouvrier encore plus misérable...* (ger/1885/153).

...Tapi, ketahuilah, aku (Souvarine) tidak peduli dengan ide-idemu (Etienne)! Politik, pemerintah, semuanya itu, aku tidak peduli! Yang aku harapkan hanyalah para penambang diperlakukan dengan baik. Aku telah bekerja selama 20 tahun, aku sudah benar-benar lelah dengan penderitaan dan kepenatan. Aku bersumpah untuk mendapatkan kenyamanan bagi orang-orang miskin di sana, aku rasa kamu tidak akan mendapatkan apa-apa dengan cerita-ceritamu. **Kau akan membuat nasib para buruh menjadi semakin buruk...** Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Souvarine tidak peduli lagi dengan

ide-ide Etienne dengan marxisme-nya. Marxisme masih berharap pada partisipasi pemerintah dan politik. Kaum buruh sudah tidak bisa lagi berharap pada pemerintah karena mereka cenderung memihak kepentingan kaum penguasa, kaum yang menguntungkan mereka secara finansial. Kemudian harapan para

buruh beralih pada politik, mereka berharap mempunyai wakil yang dapat mengubah nasib mereka dalam pemilu, tapi nyatanya, calon-calon dalam pemilu adalah orang-orang yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan borjuis. Maka, tidak ada lagi lembaga yang bersih dan membela kepentingan mereka.

Itulah mengapa marxisme membutuhkan proses yang lama untuk menanti lembaga yang membela kedudukan mereka. Hal ini hanya akan menambah nasib para buruh menjadi semakin buruk. Seperti pada kutipan “...vous allez rendre le sort de l'ouvrier encore plus misérable...”. Harapan buruh yang sebenarnya adalah perubahan nasib menjadi lebih baik tanpa memakan banyak waktu karena mereka sudah menderita dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, anarkisme menawarkan aksi nyata berupa tindakan anarkis. Perhatikan kutipan percakapan antara Etienne dan Souvarine berikut ini :

- (99) “Mais enfin explique-moi... Quel est votre but?”
“Tout détruire... Plus de nations, plus de gouvernements, plus de propriété, plus de Dieu ni de culte”.
“J'entends bien. Seulement, à quoi ça vous mène-t-il”
“A la commune primitive et sans forme, à un monde nouveau, au **Recommencement de tout**”.
“Et les moyens d'exécution? Comment comptez-vous vous y prendre? ”
“**Par le feu, par le poison, par le poignard. Le brigand est le vrai héros, le vengeur populaire, le révolutionnaire en action, sans phrases puisées dans les livres. Il faut qu'une série d'effroyables attentats épouvantent les puissants et réveillent le peuple**” (ger/1885/156)
“Jelaskan padaku...apa tujuanmu?”
“**Semuanya hancur...Tak ada lagi Negara, pemerintahan, hak milik pribadi, Tuhan maupun ibadah**”
“Aku paham. Hanya saja, akan dibawa kemana semua itu? ”.
“**Ke kota primitif dan bebas, dunia baru, awal dari segalanya** ”.
“Dan caranya? Bagaimana cara mendapatkannya?”
“**Dengan api, racun, dan belati. Para bandit adalah pahlawan-pahlawan sesungguhnya, pembalas dendam rakyat. Aksi mereka revolusioner, tanpa banyak bicara. Perlu serangkaian kejahatan yang mengerikan untuk menakuti penguasa dan membangkitkan orang-orang**”

Souvarine berpikir bahwa karena tidak ada lagi lembaga yang dapat dipercaya, maka sudah seharusnya mereka ditumpas habis agar kekuasaannya tidak merajalela. Ketika sudah tidak ada lagi lembaga yang memaksakan kekuasaannya seperti negara, pemerintahan, kapitalisme, bahkan agama, maka dunia kembali pada dunia primitif, dunia yang masih bersih tanpa orang-orang yang mencoba menguasai sesuatu atau seseorang.

Kaum yang mampu mewujudkan semua itu adalah para bandit yang kaum anarkis anggap sebagai pahlawan sesungguhnya. Mereka menawarkan aksi nyata, tanpa banyak bicara dan hanya kejahatanlah yang membuat para penguasa merasa gentar, bukan karena para buruh berpartisipasi dalam sebuah organisasi pekerja. Dalam komunikasi antara Etienne dan Souvarine, Souvarine menyimpulkan anarkisme dalam kutipan berikut ini :

(100) *Alors, Souvarine conclut paisiblement, avec son regard noyé et perdu:*
”Tous les raisonnements sur l’avenir sont criminels, parce qu’ils empêchent la destruction pure et entravent la marche de la révolution”
(ger/1885/156).

Souvarine dengan tenang memberikan kesimpulan dengan tatapan kosong dia berkata:

“Semua pemikiran tentang masa depan adalah penjahat-penjahat, karena mereka akan menumpas bersih kapitalisme dan memahami jalan revolusi yang sesungguhnya”.

Pada kutipan di atas terlihat dengan jelas inti dari anarkisme. Para penjahatlah yang nantinya akan mengambil alih. Mereka akan menumpas bersih kapitalisme dengan segala tindakan anarkis seperti pembunuhan dan pembakaran. Anarkisme adalah jalan revolusi yang sesungguhnya.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan disampaikan tentang simpulan dan saran. Setelah melalui proses pendahuluan pada bab I, kajian pustaka dan landasan teori pada bab II, metodologi penelitian pada bab III, dan analisis serta pembahasan data pada bab IV dengan menggunakan teori yang dipilih. Maka langkah selanjutnya adalah menarik simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis strukturalisme genetik ditinjau dari pendapat Lucien Goldmann terhadap roman *Germinal* karya Emile Zola, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, fakta kemanusiaan yakni gambaran tentang fakta masyarakat Prancis abad XIX tertuang dalam rangkaian karya Zola yang berjudul *Les Rougon-Macquart*. Dalam roman *Germinal*, Zola menggambarkan kondisi kaum buruh pada masa Kekaisaran II. Zola secara terang-terangan menggambarkan kehidupan rakyat buruh tambang batubara akibat kekejaman kapitalisme borjuis pemilik tambang. Dampak negatif adanya revolusi industri antara lain tumbuh suburnya kapitalisme borjuis, berkurangnya lahan kerja para buruh di pabrik-pabrik oleh karena tenaga mereka digantikan oleh mesin sehingga meningkatkan tingkat pengangguran. Adanya sistem kapitalisme membuat para pengusaha tidak peduli akan kehidupan para buruh, yang penting pengeluaran dibikin seminim mungkin dan mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Keadaan ini makin

melebarkan jarak di antara kedua kelas masyarakat itu yakni kelas borjuis dan kelas proletar. *Germinal* mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat Prancis yang terdeskripsikan di dalam roman tersebut. Penggambaran secara jelas kondisi sosial ekonomi kaum buruh tambang tokoh Etienne, Maheu, La Maheude, dan Bonnemort dalam *Germinal*.

Kedua, subjek kolektif yakni Zola memunculkan kedua kelas sosial dalam *Germinal* yaitu kaum kapitalis atau kaum borjuis dengan kaum proletar yang diwakili oleh para buruh tambang. Pertentangan antara kaum borjuis dan kaum proletar ini digambarkan oleh Zola melalui cara berpakaian, gaya hidup dan bangunan tempat tinggal mereka.

Ketiga, pandangan dunia pengarang merupakan produk yang berisi tentang latar belakang sosial dan pandangan dunia pengarang itu sendiri. Latar belakang sosial pengarang memberikan pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakan. Kehidupan buruh memang sudah tak asing lagi bagi Zola pada tahun 1860-1862. Zola yang hidup dengan ibunya sama sekali tidak mempunyai uang untuk membeli rumah. Mereka kemudian menempati rumah tinggal bersama para penambang. Dari sinilah Zola mengetahui adanya keinginan untuk memberontak dalam diri mereka terhadap kesengsaraan dan ketidakadilan yang menimpa kehidupan mereka. Sejak itu ia sering menuliskan kesengsaraan dan ketidakadilan sebagai tema dalam karya-karyanya. *Germinal* dikatakan muncul pada masa kesadaran moral masyarakat. Masyarakat mulai menyadari keberadaan dan hak-hak mereka yang seharusnya dapat mereka peroleh. Zola sendiri masih memikirkan adanya kemungkinan pembaharuan sosial, peningkatan taraf hidup

masyarakat, berkembangnya sistem pendidikan, dan terbentuknya organisasi serikat kerja buruh.

Pandangan dunia pengarang, dalam roman ini, Zola menunjukkan cara pandangnya terhadap dunia. Dia melihat bahwa di dunia ini selalu ada pertentangan antar kelas sosial yang mempunyai kepentingan berbeda. Kebenciannya melihat ketidakadilan itu diwujudkan melalui tokoh Etienne. Dalam roman ini, Zola mengungkapkan keinginannya untuk melakukan pembaharuan sosial. Dia tidak puas akan kesengsaraan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah. Sebagai seorang yang naturalis-sosialis, Zola menginginkan kondisi sosial yang lebih baik bagi masyarakat proletar. Hal ini terlihat dari tokoh Etienne, ia berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat kelas bawah. Ia melihat bahwa dunia berlaku tidak adil terhadap mereka dan selalu memenangkan uang dalam setiap pertentangan. Keseluruhan pandangan dunia Zola sebagai tokoh naturalis-sosialis sepenuhnya terlihat pada isi cerita secara keseluruhan.

Keempat, dalam roman *Germinal*, peneliti berusaha memunculkan metode dialektika tersebut. Kemunculan tesis pertama oleh kapitalisme. Tujuan dari kapitalisme adalah uang yang artinya mengumpulkan pundi-pundi uang untuk kaum borjuis sebagai kaum pemilik modal. Untuk menjaga dan mempertahankan kekayaannya, kaum borjuis mempertahankan watak kapitalisme melalui eksploitasi dan akumulasi. Pernyataan kaum borjuis menimbulkan antithesis dari marxisme yang diwakili oleh tokoh Etienne. Dalam hati Etienne timbul usaha untuk membebaskan buruh tambang dari penderitaan yang dialami mereka ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi pembaca: para pembelajar / pemerhati sastra khususnya mahasiswa Jurusan Sastra, diharapkan dapat mempertajam cara berpikir kritis dalam melihat fenomena kehidupan di masyarakat.
2. Bagi mahasiswa: para mahasiswa Jurusan Sastra Prancis dapat meneliti roman *Germinal* dari berbagai segi, misalnya melakukan penelitian pada karakter tokoh dengan pendekatan penelitian psikologi sastra atau dengan meneliti dari segi pembaca dengan penelitian resepsi sastra.
3. Bagi jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Senarang : diharapkan adanya penambahan buku-buku teori sastra untuk memudahkan mahasiswa dalam meneliti, karena kurangnya buku referensi sastra di perpustakaan jurusan dapat menghambat kemajuan penguasaan tentang Sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouty, Michel. 1972. *Dictionnaires des Œuvres et des Thèmes de la Littérature Française*. Paris: Libraire Hachette.
- Bernard, Marc. 1971. *Zola par lui-même*. Paris: Microcosme.
- Braun, Sidney. 1961. *Dictionary of French Literature*. New Jersey: Littlefield, Adam&co.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan Ida Sundari Husein. Jakarta: Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanie, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pierre, Jean.dkk. 1994. *Dictionnaires des Ecrivains de Langue Français*. Paris: La Rousse.
- Ploquin, Françoise. *Littérature Française. les Textes Essentiels*. Français Langue Etrangère: Hachette Livre.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta:Widya Duta.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Welleck dan Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zola, Emile. 1969. *L'Assommoir*. Paris: Flammarion.

<http://wikipedia.org/wiki/EmileZola>

<http://wikipedia.org/wiki/L'Assommoir>

<http://wikipedia.org/wiki/Marxisme>

